

**PERAGAAN SIMBOL DALAM UPACARA *NGEUYEUK SEUREUH*  
(KAJIAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI)**



**TESIS**

**Untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar sarjana Strata-2  
Program Magister Linguistik**

**EUIS KURNIASIH**

**13020210400025**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2013**

TESIS

**PERAGAAN SIMBOL DALAM UPACARA *NGEUYEUK SEUREUH*  
(KAJIAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI)**

Disusun Oleh:

**EUIS KURNIASIH**

13020210400025

Telah disetujui oleh pembimbing penulisan tesis pada tanggal 12 Juli 2013

Pembimbing

**Drs. J. Herudjati Purwoko, M.Sc., Ph.D.**  
**NIP 19530327 1981031 006**

Ketua Program Studi

Magister Linguistik

**Drs. J. Herudjati Purwoko, M.Sc., Ph.D.**  
**NIP 19530327 1981031 006**

**PERAGAAN SIMBOL DALAM UPACARA *NGEUYEUK SEUREUH***  
**(KAJIAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI)**

Disusun Oleh:

**EUIS KURNIASIH**

13020210400025

Telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Tesis pada tanggal 24 Juli 2013 dan dinyatakan diterima

Ketua Penguji

**Dr. J. Herudjati Purwoko, M.Sc., Ph.D**

NIP 19530327 1981031 006

---

Penguji I

**Dr. Nurhayati, M.Hum.**

NIP. 19661004 199001 2001

---

Penguji II

**Dr. Deli Nirmala, M.Hum.**

NIP. 19611109 198703 2001

---

Penguji III

**Dr. Agus Subiyanto, M.A.**

NIP. 19640814 199001 001

---

### **PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan didalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, Juli 2013

Euis Kurniasih



## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Strata 2 pada program Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Dalam proses penulisan tesis ini, penulis banyak mendapat dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. J. Herudjati Purwoko, M.Sc., sebagai pembimbing yang selalu memberikan banyak saran, dorongan dan semangat dalam penyelesaian tesis ini. Kebijaksanaan dan kesabaran beliau yang tak pernah berkesudahan memberikan banyak pelajaran yang berharga bagi penulis.
2. Dr. Nurhayati, Dr. Deli Nirmala dan Dr. Agus Subiyanto yang telah memberi kritik dan saran yang membangun dalam penulisan tesis ini.
3. Semua dosen Magister Linguistik yang telah memberikan ilmu yang tak ternilai dalam perkuliahan.

4. Rama P. Djatikusumah selaku *pupuhu* komunitas Adat Karuhun (AKUR) yang telah memberikan banyak pemaparan tentang segala yang berhubungan dengan upacara *ngeuyeuk seureuh* yang dilaksanakan oleh Komunitas AKUR.
5. Para *pangeuyeuk*, Bapak E. Kusnadi, Bapak K. Subarman, Bapak E. Sutisna yang telah membagikan pengalaman mereka menjadi *pangeuyeuk* dan memberikan banyak informasi penting tentang upacara *ngeuyeuk seureuh*.
6. Orang Tua Penulis, Ibu Ela Romlah dan Bapak B. Subandar serta adik-adik penulis Budi Swandana dan Sukma Kinasih yang telah banyak memberikan banyak perhatian, semangat dan dorongan dalam menjalani segala hal.
7. Yang Terkasih Benidiktus Satrio Widiananto yang selalu setia mendengarkan keluh kesah penulis dan memberi banyak masukan untuk mengatasi segala tantangan.
8. Teman-teman seperjuangan, Mbak Evie, Fitri, Kharisma, Mbak Wiwik, Barans, Tyo, Mbak Sari serta semua teman-teman Magister Linguistik yang banyak memberi semangat untuk menyelesaikan tesis.
9. Mas Ahlis, Mas Wahyu dan Mbak Ambar yang telah banyak membantu dalam proses administrasi penyelesaian tesis.
10. Semua pihak yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan perlu penyempurnaan. Oleh karena itu, kritik, masukan dan saran membangun sangat penulis harapkan untuk menjadikan tesis ini lebih sempurna.

Semarang, 9 Juli 2013

Penulis



## ABSTRAK

Tesis ini adalah kajian etnografi komunikasi yang menganalisis sebuah peristiwa komunikasi yaitu peragaan simbol dalam upacara *ngeuyeuk seureuh*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan komponen yang terdapat dalam peragaan simbol dan menjelaskan hubungan antar komponen tersebut. Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan observasi partisipan dan wawancara. Teori komponen komunikasi (Hymes, 1974 dan Saville-Troike, 2003) digunakan untuk menganalisis data. Hasil analisis komponen komunikasi meliputi deskripsi etnografis yang terdiri dari *genre, setting, participants, ends, key, instrumentalities, norms* dan *act sequences*. Peristiwa peragaan simbol merupakan sebuah tradisi lisan yang bertujuan untuk memberikan ajaran dan nasehat kepada calon pengantin. Semua partisipan melakukan interaksi tatap muka sesuai dengan aturan interaksi dan tujuan peragaan simbol. Semua komponen komunikasi mencerminkan kearifan lokal yang berhubungan dengan aturan sosial budaya komunitas tuturanya seperti cara komunitas menyampaikan nilai melalui peragaan simbol dan makna yang terkandung dalam setiap peragaan simbol tersebut.

Kata Kunci: peragaan simbol, *ngeuyeuk seureuh*, komponen komunikasi

## ABSTRACT

*This thesis is ethnography of communication study which analyzes a communicative event namely modeling symbol on the ngeuyeuk seureuh ceremony. The aims of study are to describe the components of communication in the event and to explain the relationship among the components. In collecting the data, the researcher conducted participant observation and interviews. Theory of communicative components (Hymes, 1974 and Saville-Troike, 2003) is used to analyze the data. The result of communicative component analysis entails ethnographic description which consists of genre, setting, participants, end, key, instrumentalities, norms and act sequences. Each component has relationship with the other components. The event of modeling symbols is an oral tradition which has purposes to give lessons and advices for the prospective bridal couple. The participants conducted face-to-face interaction according to the rule of interaction of the event and the purpose of the event. All of the communicative components reflect the local wisdom which relate to the sociocultural rules of the speech community such as the way of the community in transferring values through modeling symbols and the meaning contained in every modeling symbols.*

**Keywords:** *modeling symbol, ngeuyeuk seureuh, communicative components*

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Pernyataan Keaslian.....	iv
Ucapan Terima Kasih.....	v
Abstrak.....	vii
<i>Abstract</i> .....	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Singkatan dan Lambang.....	xii
Daftar Bagan.....	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
F. Definisi Operasional.....	6
G. Sistematika Penulisan Laporan.....	7

## BAB II : LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu.....	9
B. Landasan Teori.....	12
1. Etnografi Komunikasi.....	12
2. Unit Analisis Etnografi Komunikasi.....	14
3. Komponen Komunikasi.....	16
4. Hubungan antar Komponen Komunikasi.....	24
 <b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Metode dan Model Penelitian.....	26
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
C. Prosedur Penelitian.....	32
 <b>BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Komponen Komunikasi.....	34
1. <i>Genre</i> .....	35
2. <i>Setting</i> .....	36
3. <i>Participants</i> .....	40
4. <i>Ends</i> .....	47
5. <i>Key</i> .....	47
6. <i>Instrumentalities</i> .....	51
7. <i>Norms</i> .....	55
8. <i>Act Sequences</i> .....	62
a. <i>Simsim Sumbu Tujuh</i> .....	63

<i>b. Turub Mandepun</i> .....	71
<i>c. Sirih</i> .....	78
<i>d. Alu lumpang</i> .....	92
<i>e. Mayang</i> .....	98
<i>f. Pinang</i> .....	104
<i>g. Uang récéh</i> .....	108
B. Hubungan antar Komponen Komunikasi.....	119

## **BAB V : SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan.....	127
B. Saran.....	129

Daftar Pustaka

Lampiran

## DAFTAR SINGKATAN



AKUR	: Adat Karuhun
P1	: <i>Pangeuyeuk Pangjejer</i>
P2	: <i>Pangeuyeuk</i> Pendamping yang Memandu Peragaan Simbol
P3	: <i>Pangeuyeuk</i> Pendamping yang tidak Memandu Peragaan Simbol
Pro2	: kata ganti orang kedua
Pl	: <i>Plural/Jamak</i>
-H	: Ragam Hormat/ <i>Basa Lemes</i>
-L	: Ragam Akrab/Loma

## DAFTAR BAGAN

1	Adegan Komunikasi	17
2	Hubungan antar Komponen Komunikasi	120

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Informan
2. Foto Kegiatan

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Salah satu fungsi bahasa Sunda adalah sebagai alat pelestari budaya Sunda. Fungsi tersebut tercermin dalam berbagai kegiatan yang bersifat tradisional salah satunya adalah upacara adat. Pola penggunaan bahasa Sunda dalam upacara adat berbeda dengan pola penggunaan bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari karena upacara adat dapat dikategorikan sebagai peristiwa yang khusus sehingga memiliki pola penggunaan bahasa yang khusus pula. Pola penggunaan bahasa itu berkaitan dengan kaidah tri tata, seperti yang dikemukakan oleh Purwoko (2009:105), yaitu tata bahasa yang berhubungan dengan struktur linguistik, tata krama yang berhubungan dengan struktur sosial dan tata interaksi yang berhubungan dengan aturan interaksi yang berlaku dalam suatu komunitas dan sama-sama dihormati oleh para penutur.

Dalam tradisi budaya Sunda, terdapat upacara adat pra-nikah yaitu *ngeuyeuk seureuh* yang memiliki aturan dan pola penggunaan bahasa serta tata interaksi yang berbeda dengan upacara adat lainnya. Upacara tersebut merupakan wahana pendidikan pra-nikah yang bertujuan memberikan bekal berupa ajaran dan nasihat kepada calon pengantin tentang nilai-nilai kehidupan rumah tangga yang ideal menurut ajaran *karuhun* Sunda. Pemberian ajaran dan nasihat tersebut dilakukan oleh

beberapa orang sesepuh yang disebut dengan *pangeuyeuk*.<sup>1</sup> Dalam memberikan ajaran dan nasehat, *pangeuyeuk* tidak hanya sekedar memproduksi tuturan tetapi juga mempergunakan alat peraga berupa simbol-simbol budaya yang disebut dengan *paramodana*. Simbol-simbol tersebut meliputi sejumlah alat dan bahan yaitu sirih, gambir, kapol, *mayang* (bunga pinang), buah pinang yang masih muda, sesaji, daun pisang, kayu bakar, umbi-umbian, buah-buahan, seikat padi, kain putih, alat-alat rumah tangga tradisional, alat tenun dan pelita serta bahan lainnya<sup>2</sup>. Simbol yang dipergunakan mengandung nilai-nilai kehidupan yang secara tidak langsung memberi perintah mengenai bagaimana seseorang berperilaku dalam kehidupan pribadi dan sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, upacara *ngeuyeuk seureuh* ini memiliki peranan yang penting dan nilai budaya yang tinggi.

Walaupun upacara *ngeuyeuk seureuh* memiliki nilai budaya yang tinggi, saat ini hanya sedikit kalangan orang Sunda yang melaksanakan upacara tersebut. Menurut Suryani (2011: 148) hal itu terjadi karena hanya keluarga yang masih kuat memegang tradisi dan adat istiadat serta cukup mampu secara ekonomi yang masih melaksanakannya. Namun, penulis masih menemukan komunitas di dalam masyarakat Sunda yang melakukan revitalisasi dan menjalankan upacara *ngeuyeuk*

---

<sup>1</sup> *Pangeuyeuk* adalah sesepuh yang menjadi pembicara utama dalam menjelaskan makna dari setiap simbol yang divisualisasikan dan diperagakan dalam upacara *ngeuyeuk seureuh*.

<sup>2</sup> Perangkat upacara yang disebutkan tersebut hanya sebagian saja karena perangkat yang lengkap jumlahnya lebih dari 35 jenis. Keterangan lengkap tentang macam-macam simbol tersebut dapat dilihat pada handout *pangeuyeuk* yang berjudul *Ngeuyeuk Seureuh: Cara Upacara Adat Sunda Karuhun* (2002)

*seureuh* sampai saat ini yaitu komunitas adat *Karuhun* (AKUR). Anggota komunitas ini adalah para penganut ajaran leluhur yang masih kuat menjaga tradisi dan memegang adat. Keberadaan mereka tersebar di sejumlah wilayah di Priangan Timur<sup>3</sup> dan Ciayumajakuning<sup>4</sup> dan pusatnya berada di wilayah Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda dengan komunitas lainnya, upacara *ngeuyeuk seureuh* yang dilaksanakan oleh komunitas AKUR memiliki ciri khas tersendiri dan menarik untuk dikaji. Oleh sebab itu, sebagai upaya preservasi dan pendokumentasian nilai-nilai kearifan lokal, penelitian tentang upacara *ngeuyeuk seureuh* pada komunitas AKUR ini sangat penting untuk dilakukan.

Dalam upacara *ngeuyeuk seureuh* yang dilaksanakan oleh komunitas AKUR, terdapat beberapa rangkaian peristiwa komunikasi yaitu pembukaan, inti acara dan penutup. Dalam pembukaan, *pangeuyeuk pangjejer*<sup>5</sup> membacakan *sadumuhung*<sup>6</sup> dan *juru mamaos*<sup>7</sup> melantunkan *rajah*<sup>8</sup>. Dalam inti acara, *pangeuyeuk* menyampaikan ajaran dan nasihat melalui simbol. Dalam penutup, *pangeuyeuk* menyatakan berakhirnya acara dan permohonan maaf pada semua yang hadir.

---

<sup>3</sup> Bandung, Garut, Tasikmalaya, Banjar Patroman dan Ciamis

<sup>4</sup> Cirebon, Indramayu, Majalengka, Kuningan

<sup>5</sup> Koordinator *pangeuyeuk* yang bertugas mengatur acara dalam upacara *ngeuyeuk seureuh*

<sup>6</sup> *Sadumuhung* (*sanduk-sanduk papalaku kanu Maha Agung*) adalah doa berupa kepada Sang Pencipta agar upacara dapat terlaksana dengan lancar. Ragam bahasanya seperti mantra, bersifat puitis dan diucapkan dengan intonasi tertentu

<sup>7</sup> *Juru mamaos* adalah orang yang memiliki keahlian untuk menyanyikan lagu

<sup>8</sup> *Rajah* adalah doa atau mantra yang dinyanyikan sebelum acara adat dimulai untuk memohon keselamatan kepada Sang Pencipta (Danadibrata, 2003:558)

Pada peristiwa komunikasi dalam inti acara, *pangeuyeuk* menyampaikan ajaran dan nasihat dengan menggunakan dua strategi komunikasi yaitu visualisasi simbol dan peragaan simbol. Visualisasi simbol adalah strategi komunikasi yang dilakukan oleh *pangeuyeuk* dengan cara memperlihatkan simbol kepada calon pengantin kemudian menjelaskan makna dari simbol tersebut sedangkan peragaan simbol adalah strategi komunikasi yang dilakukan oleh *pangeuyeuk* dengan cara memandu calon pengantin untuk melakukan peragaan simbol kemudian menjelaskan makna dari peragaan simbol tersebut. Dari kedua strategi komunikasi tersebut, strategi komunikasi peragaan simbol mengandung interaksi verbal dan nonverbal yang lebih variatif sehingga menarik untuk diteliti.

Pendekatan yang membahas interaksi yang mengandung penggunaan bahasa dalam peristiwa komunikasi adalah etnografi komunikasi. Dengan demikian penelitian ini akan membahas peristiwa komunikasi peragaan simbol dalam upacara *ngeuyeuk seureuh*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, secara umum masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan berikut: Bagaimana interaksi yang terjadi dalam peristiwa komunikasi peragaan simbol dalam upacara *ngeuyeuk seureuh*?. Masalah penelitian ini secara khusus dapat dirinci dalam rumusan masalah berikut

1. Komponen komunikasi apa saja yang berperan dalam peragaan simbol upacara *ngeuyeuk seureuh* pada komunitas AKUR?

2. Bagaimana hubungan antarkomponen komunikasi dalam peragaan simbol upacara *ngeuyeuk seureuh* pada komunitas AKUR?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan interaksi yang terjadi dalam peristiwa peragaan simbol dalam upacara *ngeuyeuk seureuh*. Berdasarkan tujuan umum tersebut, dikemukakan tujuan khusus dalam penelitian ini, yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan komponen yang berperan dalam peragaan simbol upacara *ngeuyeuk seureuh* pada komunitas AKUR.
2. Menjelaskan hubungan antar komponen komunikasi dalam peragaan simbol upacara *ngeuyeuk seureuh* pada komunitas AKUR.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat teoretis maupun praktis. Untuk kepentingan teoritis penelitian ini dapat memberikan acuan berupa contoh analisis dalam kajian etnografi komunikasi maupun tradisi lisan sejenis tentang upacara adat perkawinan. Untuk kepentingan praktis, penelitian ini dapat dipergunakan dalam beberapa bidang terapan seperti bidang pendidikan dan kebudayaan. Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk pendidikan karakter maupun bidang-bidang ilmu sosial-humaniora. Dalam bidang kebudayaan, hasil penelitian ini dapat berguna untuk memberikan

bahan kepada berbagai pihak yang tertarik untuk mempelajari, mengembangkan dan melestarikan budaya Sunda khususnya.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini meliputi cakupan data yang akan dianalisis dan juga bentuk penyajian datanya. Data penelitian ini meliputi data verbal dan nonverbal pada tujuh peristiwa peragaan simbol yaitu *simsim sumbu tujuh*, *turub mandepun*, *sirih*, *alu lumpang*, *mayang*, *pinang* dan *uang récéh*. Data-data tersebut dianalisis dan dengan teori komponen komunikasi dan juga hubungan antarkomponen (Hymes, 1974 dan Saville-Troike : 2003).

### **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional penelitian ini bertujuan menyamakan persepsi tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yang mencakup etnografi komunikasi, simbol, peragaan simbol dan *ngeuyeuk seureuh*.

Etnografi komunikasi merupakan sebuah studi lapangan yang membahas bagaimana penutur menggunakan bahasa dalam sebuah peristiwa komunikasi yang dihubungkan dengan nilai sosial dan budaya yang berlaku pada masyarakat penggunanya (Purwoko, 2012).

Simbol adalah segala sesuatu yang mengandung makna berdasarkan konvensi yang disepakati oleh komunitas (Pierce, 1931 dalam Winfried, 1990).

Dalam penelitian ini yang dimaksud simbol adalah perangkat upacara *ngeuyeuk seureuh* yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan ajaran dan nasihat kepada calon pengantin.

Peragaan simbol merupakan tindakan melakukan atau mempraktikkan perangkat upacara yang dijadikan simbol. Setiap tindakan peragaan simbol dipandu oleh *pangeuyeuk* dan dilakukan oleh kedua calon pengantin secara bersama-sama.

*Ngeuyeuk seureuh* adalah upacara pra-nikah adat Sunda yang dilakukan untuk menyampaikan ajaran dan nasihat tentang nilai-nilai kehidupan berumah tangga melalui simbol-simbol upacara.

### **G. Sistematika Penulisan Laporan**

Laporan penelitian ini dirancang menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan membahas gambaran umum masalah penelitian yang dipaparkan dalam latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan laporan.

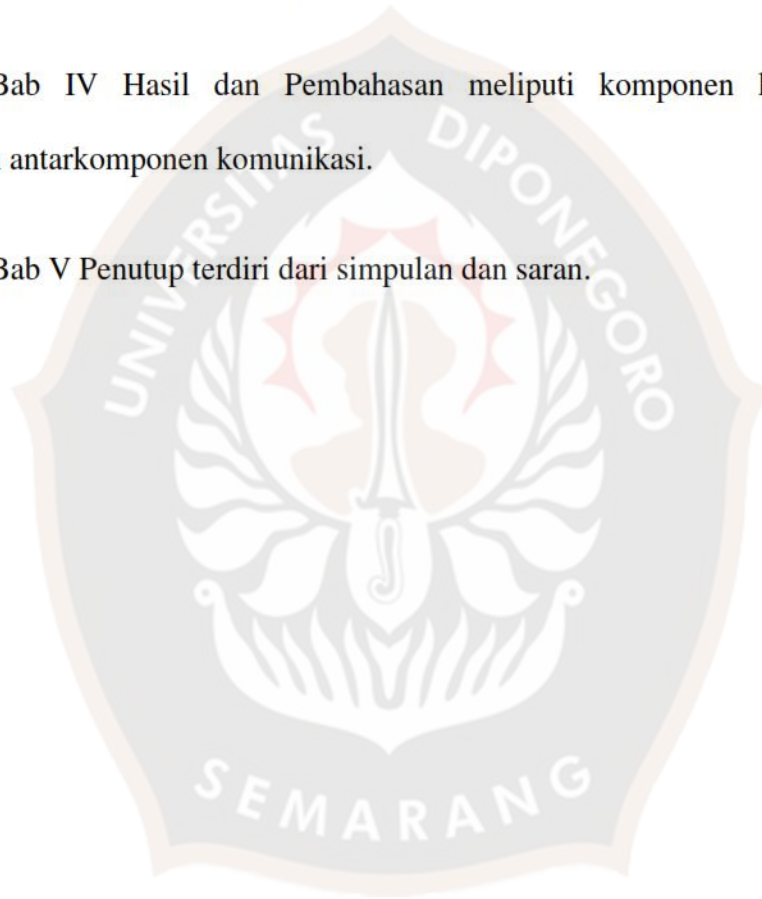
Bab II Kajian Teori berisikan berbagai teori yang berhubungan dengan masalah penelitian antara lain pemaparan penelitian terdahulu yang telah dilakukan peneliti lain yang berhubungan dengan penelitian ini, dan landasan teori untuk

menganalisis data yang terdiri dari etnografi komunikasi, unit analisis etnografi komunikasi, komponen komunikasi dan hubungan antarkomponen komunikasi.

Bab III Metodologi Penelitian terdiri atas metode dan model penelitian, waktu dan lokasi penelitian serta prosedur penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan meliputi komponen komunikasi dan hubungan antarkomponen komunikasi.

Bab V Penutup terdiri dari simpulan dan saran.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Bab tinjauan pustaka ini terdiri atas dua bagian, yaitu penelitian terdahulu dan landasan teori yang digunakan untuk menganalisis data. Penelitian terdahulu yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah beberapa laporan penelitian penggunaan bahasa dengan pendekatan etnografi komunikasi sedangkan landasan teori yang dipaparkan adalah etnografi komunikasi.

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Pembahasan penelitian terdahulu ini mengungkapkan persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dan penelitian ini. Berdasarkan penelusuran pustaka, sampai saat ini penelitian yang membahas penggunaan bahasa dalam upacara adat pada komunitas AKUR belum ditemukan. Namun demikian, ada beberapa peneliti yang telah melakukan kajian tentang penggunaan bahasa dalam upacara adat dengan pendekatan etnografi komunikasi sebagai berikut.

Pertama, Sumarlam (2002) membuat laporan penelitian dengan judul “Wacana Bahasa Jawa dalam Akad Nikah: Kajian Etnografi Komunikasi”. Dalam laporannya, Sumarlam merumuskan tiga masalah penelitian, yaitu (1) wujud pemakaian wacana bahasa Jawa, (2) jenis tingkat tutur dan register, dan (3) fungsi bahasa Jawa dalam etnografi komunikasi. Data penelitian bersumber dari data lisan peristiwa tutur berbahasa Jawa di Kota Surakarta yang diperoleh

melalui metode observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan teori etnografi komunikasi, sosiolinguistik dan pragmatik. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) bahasa Jawa yang digunakan dalam akad nikah adalah bahasa Jawa ragam baku dan tingkat tutur *krama* karena upacara akad nikah merupakan peristiwa yang sakral dan khidmat, (2) register yang digunakan terdiri atas register monolog noninteraktif dan register dialog interaktif sedangkan tingkat tutur yang digunakan dalam peristiwa tutur upacara akad nikah adalah tingkat tutur *krama* untuk memberikan kesan resmi/formal dan saling menghormati antarmitra tutur sehingga peristiwa akad nikah yang sakral terkesan khidmat dan santun, (3) tindak tutur yang digunakan mencerminkan daya ilokusi dan perlokusi baik berupa tindak tutur langsung maupun tindak tutur tidak langsung, (4) fungsi bahasa yang digunakan adalah fungsi instrumental, fungsi regulasi dan fungsi interaksi, (5) prinsip kooperatif dilakukan oleh penutur dan mitra tutur dengan mematuhi keempat maksim Grice yaitu: kuantitas, kualitas, relevansi dan cara.

Penelitian Sumarlam (2002) memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam beberapa aspek, yaitu (1) pendekatan etnografi komunikasi, (2) sumber data yang berasal dari data lisan dan (3) metode pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Sementara itu, perbedaannya antara lain terletak pada data bahasa, rumusan masalah, landasan teori yang berhubungan dengan kajian pragmatik serta pembahasannya. Data bahasa yang dikumpulkan Sumarlam (2002) adalah data bahasa Jawa sedangkan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data bahasa Sunda. Rumusan masalah dalam laporan

penelitian Sumarlam (2002) terdiri atas tiga hal, yaitu (1) wujud pemakaian wacana bahasa Jawa (2) jenis tingkat tutur dan register, (3) fungsi bahasa Jawa dalam etnografi komunikasi, namun demikian landasan teori dan pembahasannya tidak hanya menjawab ketiga rumusan masalah tersebut tetapi juga membahas beberapa aspek lain yang berhubungan dengan kajian pragmatik yaitu tindak ilokusi dan perlokusi, tindak tutur langsung dan tak langsung serta prinsip kesopanan Leech dan prinsip kerja sama Grice. Sementara itu, rumusan masalah dan pembahasan dalam penelitian ini terdiri atas komponen tutur dan hubungan antarkomponen tersebut.

Kedua, Suyanto (2004) meneliti peristiwa tutur dalam upacara ritual masyarakat Tengger. Penelitian tersebut dikaji secara multidisipliner melalui pendekatan etnografi komunikasi. Permasalahan yang dibahas antara lain bentuk penggunaan bahasa pada situasi ritual, pola penggunaan bahasa, interpretasi makna register dan komponen tutur dalam komunikasi ritual. Metode yang digunakan terdiri atas metode observasi berpartisipasi untuk pengambilan data, metode distribusional untuk mengungkapkan ciri linguistik, metode kontekstual dan etnografis untuk menafsirkan simbol dan makna, serta metode formal dan informal untuk menyajikan hasil analisis data. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa ritual yang digunakan adalah bahasa Jawa Tengger klasik yang sebagian telah mengalami percampuran dengan varian *krama*. Komunikasi dalam ritual melibatkan beberapa partisipan antara lain orang Tengger, dewa, roh halus dan roh leluhur. Sarana dan prasarana yang dipergunakan berupa mantra, sesaji dan kemenyan. Ritual dilakukan secara

seremonial di rumah penduduk dan di tempat-tempat keramat. Tujuan dari komunikasi ritual ini adalah untuk mendapatkan keselamatan.

Penelitian Suyanto (2004) dan penelitian ini memiliki persamaan dalam hal pendekatan, yaitu etnografi komunikasi, metode pengambilan data yaitu observasi partisipan, dan pembahasan peristiwa tutur dengan memanfaatkan data verbal dan nonverbal. Sementara itu, perbedaannya terletak pada data bahasa. Data bahasa yang digunakan oleh Suyanto (2004) adalah bahasa Jawa dialek Tengger, sedangkan data bahasa pada penelitian ini adalah bahasa Sunda. Perbedaan lainnya adalah Suyanto tidak membahas keterkaitan antarkomponen komunikasi.

## **B. Landasan Teori**

Landasan teori merupakan elemen penting dalam setiap penelitian. Melalui landasan teori, penulis dan pembaca mampu memahami pengetahuan yang menjadi dasar kajian penelitian (Glathorn dan Joyner, 2005:171). Dasar kajian penelitian yang akan dibahas merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis data sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai.

### **1. Etnografi Komunikasi**

Etnografi komunikasi merupakan sebuah pendekatan multidisipliner yang meliputi beberapa bidang, yaitu bahasa, budaya dan fenomena sosial. Pendekatan ini dikembangkan oleh Hymes pada tahun 1960an, dalam makalahnya "*The Ethnography of Speaking*" (Saville-Troike, 2003:1). Melalui makalahnya tersebut, Hymes mengajukan sebuah pendekatan baru yang berfokus pada pola perilaku komunikasi dalam sebuah sistem budaya yang berfungsi dalam konteks

budaya yang menyeluruh dan berhubungan dengan pola-pola pada komponen sistem yang lain (Saville-Troike,2003:1). Pendekatan ini lahir karena Hymes melihat ada sebuah rumpang dalam kajian antropologi dan linguistik. Antropologi mengkaji interaksi yang nyata namun mengabaikan *speech*, sedangkan linguistik lebih mengkaji struktur bahasa yang disebut dengan *langue* sehingga para linguis tidak secara luas mendokumentasikan ujaran-ujaran aktual yang disebut dengan *parole* (Leeds-Hurwitz, 2005:341). Awalnya Hymes menyebut pendekatan baru ini sesuai dengan judul makalahnya yaitu “*The Ethnography of Speaking*”, namun sekitar tahun 1964, Hymes menyebut pendekatannya “*The Ethnography of Communication*”, sehingga setelah itu kedua istilah tersebut digunakan untuk saling menggantikan baik itu oleh Hymes maupun oleh yang lain (Leeds-Hurwitz, 1984 dikutip Leeds-Hurwitz, 2005-342).

Seiring dengan kemunculan dan perkembangan etnografi komunikasi, beberapa ahli telah merumuskan berbagai definisi etnografi komunikasi sebagai berikut.

Saville-Troike (2003:1) mengatakan bahwa etnografi komunikasi adalah

*“a new synthesizing discipline which focuses on the patterning of communicative behavior as it constitutes one of the systems of culture, as it functions within the holistic context of culture, and as it relates to patterns in other component systems.”*

Sherzer (1992:76) menyatakan bahwa etnografi komunikasi adalah

*“An approach to the relationship among language, culture, and society that includes both theoretical and methodological perspectives. It is a description in cultural terms of patterned uses of language and speech in a particular group, institution, community or society that includes native theories and practices of speaking, both as overtly articulated by individuals and as enacted by them in a range of activities, situations and interactions”*

Schiffrin (1994:137) memformulasikan beberapa definisi etnografi komunikasi antara lain:

1. *An approach to discourse that is based on anthropology and linguistics.*
2. *An approach to analyze patterns of communication as part of cultural knowledge and behavior.*
3. *An approach to recognize both the diversity of communicative possibilities and practices (i.e. cultural relativity) and the fact that such practices are an integrated part of what we know and do as members of particular culture.*

Purwoko (2012:2) menjelaskan bahwa etnografi komunikasi pada dasarnya adalah deskripsi tentang bagaimana para penutur dari suatu bahasa menggunakan bahasanya pada situasi dan atau *event* tertentu secara tepat sesuai dengan nilai sosial budaya yang dijunjung tinggi oleh para anggota komunitas dimana mereka hidup bersama.

Dengan demikian, sejalan dengan beberapa definisi para ahli tersebut, maka penelitian ini menggambarkan bagaimana para partisipan berinteraksi menggunakan bahasa dan melakukan tindakan nonverbal sesuai dengan aturan interaksi dan juga sosial budaya yang berlaku dalam peragaan simbol upacara *ngeuyeuk seureuh*.

## **2. Unit Analisis Etnografi Komunikasi**

Peristiwa komunikasi merupakan salah satu ruang lingkup sentral dalam kajian etnografi komunikasi. Untuk menganalisis suatu peristiwa komunikasi, Hymes (dalam Saville-Troike:2003) menyarankan tiga unit analisis, yaitu situasi komunikasi, peristiwa komunikasi dan tindak komunikasi. Pendapat Hymes tersebut, sejalan dengan pendapat yang dinyatakan Sherzer (1992:79) yaitu bahwa etnografi komunikasi merupakan kajian wacana yang membahas tiga unit, yakni: situasi komunikasi, peristiwa komunikasi dan tindak komunikasi dalam

berbagai *setting* sosial budaya baik itu bersifat formal, informal maupun ritual. Oleh sebab itu ketiga unit tersebut merupakan hal yang menjadi perhatian besar dalam penelitian etnografi komunikasi ini.

**a. Situasi Komunikasi**

Setiap peristiwa komunikasi akan selalu berhubungan dengan situasi. Hymes (1974:51) berpendapat bahwa situasi merupakan konteks yang menjadi *setting* tuturan. Situasi dalam peristiwa komunikasi akan menggambarkan serangkaian aktivitas komunikasi secara konsisten (Saville-Troike,23:2003).

**b. Peristiwa Komunikasi**

Menurut Hymes (1974:52), peristiwa komunikasi mengacu pada suatu aktivitas yang diatur oleh aturan dan norma tertentu sedangkan menurut Saville-Troike (2003:23) suatu peristiwa komunikasi mengacu pada seperangkat kesatuan komponen yang memiliki kesamaan, diawali dengan tujuan dan topik pembicaraan yang sama, termasuk partisipan yang menggunakan varitas bahasa yang sama serta mempertahankan nada, suasana dan aturan interaksi yang sama dalam setting yang sama pula.

**c. Tindak Komunikasi**

Tindak komunikasi berhubungan dengan fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan, perintah, permintaan, baik yang berbentuk verbal maupun nonverbal (Saville-Troike, 2003:24). Contohnya suatu permintaan dapat diungkapkan melalui tindakan verbal berupa tuturan misalnya “Tolong, ambilkan pensil itu!” atau melalui tindakan nonverbal misalnya dengan telunjuk tangan menunjuk

sebuah pensil. Saviile-Troike (2003:24) menambahkan bahwa kajian tindak tutur dalam teori linguistik merupakan dasar untuk analisis tetapi analisisnya harus diperluas dalam kerangka etnografi komunikasi.

### **3. Komponen Komunikasi**

Analisis peristiwa komunikasi memerlukan deskripsi tentang keterkaitan sejumlah komponen (Hymes dikutip oleh Sherzer, 1992:77). Komponen tersebut diuraikan dalam bentuk akronim SPEAKING oleh Hymes (1974:54-62).

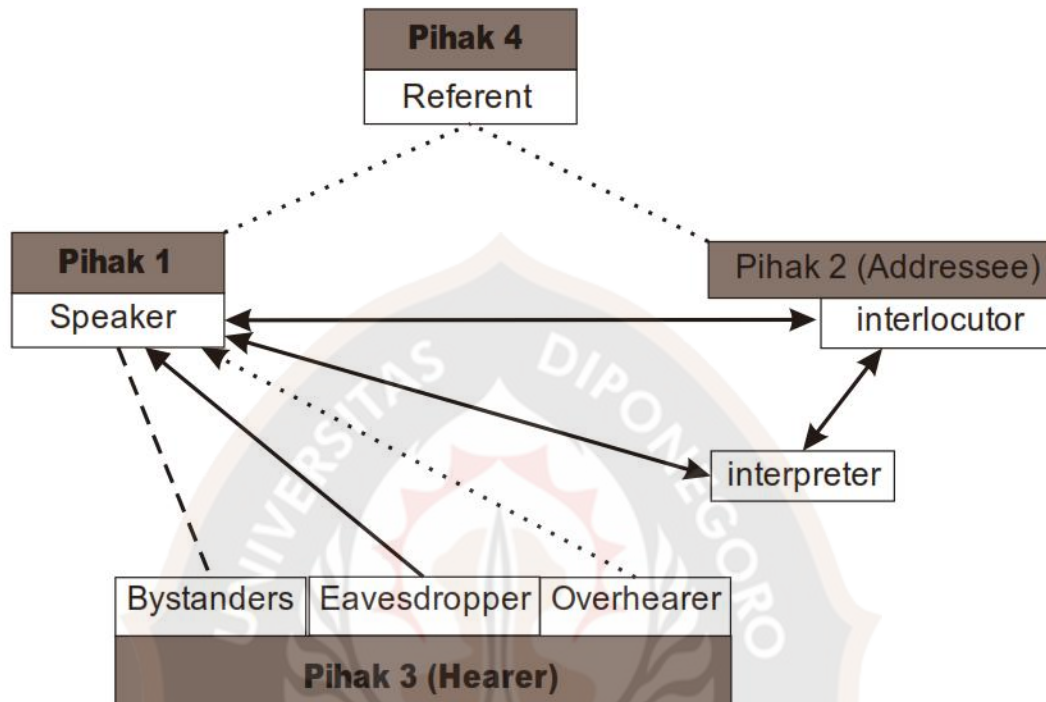
#### **a. Setting**

Komponen *setting* meliputi *setting* dan *scene*. *Setting* mengacu pada waktu dan tempat sedangkan *scene* mengacu pada latar psikologis atau definisi kultural sebuah peristiwa tutur (Hymes, 1974:55). Sementara itu, Saviile-Troike (2003:110) menambahkan bahwa aspek fisik situasi seperti ukuran ruangan dan pengaturan posisi benda-benda termasuk dalam komponen *situation*. Dengan demikian pembahasan komponen *situation* terdiri dari waktu, tempat, latar psikologis atau definisi kultural serta aspek fisik yang menjadi latar sebuah peristiwa tutur.

#### **b. Participants**

Komponen *participant* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur. Menurut Wardaugh (2002:246) pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa komunikasi meliputi berbagai variasi *speaker-listener*, *addressor-addressee* ataupun *sender-receiver*. Namun menurut Hymes (1972), komponen partisipan terdiri dari *speaker/sender*, *addressor*, *hearer/receiver/audience* dan *addressee*.

Sementara itu, Purwoko (2008:29-30) menggambarkan dengan lebih jelas peranan partisipan dalam peristiwa tutur melalui bagan berikut ini:



Bagan 1: Jaringan Interaksi dalam Adegan Komunikasi

Pihak pertama adalah *speaker* yang berperan sebagai penutur. Pihak kedua adalah *addressee* yang berperan sebagai *interlocutor* atau mitra tutur yang diajak bicara secara langsung. Interaksi antara speaker dan interlocutor dapat dijumpai oleh *interpreter* yang berperan sebagai penerjemah jika *speaker* dan *hearer* berbeda bahasa. Pihak yang ketiga adalah *hearer* yang berperan sebagai pendengar. Pihak *hearer* ini dapat dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu *overhearer*, *bystander* dan *eavesdropper*. *Overhearer* adalah pendengar tak sengaja. *Bystander* adalah orang yang berada langsung dalam jarak dengar ketika komunikasi berlangsung. Istilah *bystander* ini dapat disamakan dengan *audience*.

*Eavesdropper* adalah pendengar yang sengaja menjadi penguping atau “pencuri” informasi. Pihak keempat adalah *referent* yaitu pihak yang dibicarakan. *Referent* ini adalah partisipan yang bisa jadi hadir (*present*) maupun tidak hadir (*absent*) dalam sebuah adegan komunikasi yang sedang berlangsung.

Selanjutnya, Purwoko (2008a: 33) menjelaskan bahwa tanda panah melukiskan arus informasi yang menggambarkan sifat keterlibatan pendengar secara aktif atau pasif. Garis tegas menunjukkan keterlibatan partisipan yang diperhitungkan keberadaannya dan garis patah-patah menunjukkan keterlibatan partisipan yang tidak diperhitungkan keberadaannya sedangkan garis titik-titik menunjukkan keterlibatan *referent* yang lebih bersifat imajiner dalam arti belum tentu hadir secara fisik. Konsep partisipan yang dijelaskan oleh Purwoko (2008) ini selanjutnya akan dipakai dalam mengidentifikasi komponen partisipan dalam peragaan simbol upacara *ngeuyeuk seureuh*.

Selain mengidentifikasi siapa saja yang menjadi partisipan dalam peristiwa tutur, deskripsi lebih jauh tentang latar belakang informasi komposisi partisipan, hubungan peran antarpartisipan dan perbedaan kelompok berdasarkan jenis kelamin dan status sosial amat diperlukan (Saville-Troike, 2003:114). Deskripsi tentang partisipan tersebut dapat diketahui melalui aktivitas partisipan ketika berinteraksi dan berelasi satu sama dalam peristiwa komunikasi.

### **c. End**

*End* adalah tujuan atau maksud dari partisipan dalam sebuah peristiwa komunikasi. Interaksi dalam peristiwa komunikasi dapat menentukan apakah tujuan yang diharapkan dapat tercapai atau tidak (Hymes, 1974:57). Misalnya

peristiwa komunikasi dalam upacara perkawinan bertujuan untuk mensyahkan perubahan status dari status lajang menjadi status suami dan istri yang dilakukan lewat interaksi antara pemuka agama dan calon pengantin. Calon pengantin mengucapkan janji perkawinan dan pemuka agama mensyahkan perkawinan.

#### ***d. Act Sequences***

*Act sequences* ini terdiri dari tiga komponen yaitu urutan tindakan, bentuk pesan dan isi pesan. Urutan tindakan adalah urutan tindakan komunikasi/tutur, giliran bicara dan juga fenomena *overlap* yang dilakukan oleh partisipan dalam peristiwa komunikasi (Saville-Troike, 2003:110). Bentuk pesan menggambarkan bagaimana pesan disampaikan sedangkan isi pesan menggambarkan apa yang dibicarakan, saat kapan topik pembicaraan berubah, dan bagaimana mengatur keberlangsungan dan perubahan topik pembicaraan (Hymes, 1974: 54-55).

Bentuk dan isi pesan yang digunakan oleh penutur dalam peristiwa tutur mencerminkan kompetensi komunikatif yang dimilikinya. Kompetensi komunikatif tidak hanya melibatkan pemahaman kode bahasa tetapi juga pengetahuan sosial kultural tentang apa yang harus dikatakan kepada siapa dan bagaimana mengatakannya secara tepat dalam situasi tertentu. Kompetensi komunikatif ini meliputi pengetahuan siapa yang boleh atau tidak boleh bicara dalam *setting* tertentu, kapan bicara dan kapan tetap diam, siapa boleh diajak bicara, bagaimana seseorang boleh bicara kepada orang yang memiliki status dan peran yang berbeda, perilaku nonverbal apa saja yang tepat dalam aneka konteks

tertentu, rutin apa saja yang digunakan untuk alih giliran dalam interaksi komunikasi, bagaimana meminta dan memberi informasi, bagaimana mengajukan permintaan dan memberi perintah (Saville-Troike, 2003: 18).

**e. Key**

*Key* merupakan istilah pinjaman dari bidang musik yang merujuk pada nada dan *mood* sebuah komunikasi (Scollon & Scollon, 1995:26). Menurut Hymes (1974:57) *key* merupakan komponen yang menghadirkan nada, cara dan roh dalam tindakan komunikasi yang dilakukan. Tanda-tanda *key* dapat diidentifikasi dari tindakan non verbal seperti kedipan mata, gerak tubuh, sikap badan, gaya berpakaian, iringan musik dan juga unsur paralinguistik seperti tekanan dan intonasi. Misalnya tutur kata yang lembut serta nyanyian pengantar tidur seorang ibu membuat bayi yang sedang ditimangnya merasa aman, tenang dan akhirnya tertidur.

**f. Instrumentalities**

*Instrumentalities* mengacu pada pilihan saluran yang digunakan pada saat peristiwa komunikasi berlangsung baik itu lisan, tulisan, telegraf ataupun media transmisi lainnya. Saville-Troike (2003:115-116) membedakan saluran komunikasi menjadi empat jenis yang digambarkan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1: Saluran Komunikasi**

	VOKAL	NONVOKAL
VERBAL	Bahasa Lisan	Bahasa Tulisan Bahasa Isyarat Bahasa Peluit/ Drum Sandi Morse
NON	Paralinguistik	Diam

VERBAL	Fitur Prosodi Tertawaan	Gerakan Kedekatan Jarak Pandangan Mata Gambar, Lukisan atau Benda
--------	----------------------------	--

Saluran vokal verbal meliputi bahasa lisan. Saluran verbal nonvokal meliputi bahasa tulisan, bahasa isyarat, kode peluit/drum, dan sandi morse ataupun sandi lainnya. Saluran vokal non verbal meliputi unsur paralinguistik, fitur prosodi dan tertawa. Saluran nonvokal nonverbal meliputi unsur diam, gerakan, kedekatan jarak, padangan mata, serta gambar lukisan atau benda.

#### g. Norms

*Norms* atau norma mengacu pada sebuah ketentuan atau konvensi yang mempengaruhi peristiwa komunikasi. Norma ini terdiri dari dua jenis yaitu norma interaksi dan norma interpretasi. Kedua norma ini berhubungan dengan sistem kepercayaan dan budaya masyarakat tutur yang melakukan komunikasi. Norma interaksi merupakan segala aturan yang mengatur perilaku dan tindakan partisipan dalam peristiwa komunikasi (Hymes, 1974:60). Misalnya orang tidak boleh berbicara ketika sedang bersembahyang atau kita harus mengacungkan tangan terlebih dahulu jika ingin bertanya kepada dosen dalam sebuah kuliah.

Dalam bahasa Sunda terdapat aturan berbahasa yang dikenal dengan istilah *tata krama basa Sunda*<sup>1</sup>. Menurut Tamsyah (1996:278) *tata krama basa Sunda* merupakan ragam bahasa Sunda yang penggunaannya disesuaikan dengan

<sup>1</sup> Istilah *tata krama basa* Sunda digunakan untuk mengganti istilah undak-usuk Basa Sunda. Keputusan tersebut berdasarkan hasil Kongres Basa Sunda 1988 di Cipayung Bogor. (Tamsyah:1996)

keadaan yaitu siapa yang berbicara, siapa yang diajak bicara dan siapa atau apa yang dibicarakan. Tatakrama tersebut diterapkan dengan maksud sebagai wujud sikap santun dan rasa hormat kepada lawan bicara. Tamsyah (1996:278-280) menjelaskan ada tiga jenis ragam bahasa yang terdapat dalam tatakrama bahasa Sunda yaitu: ragam hormat, ragam *loma* dan ragam tidak hormat.

Ragam hormat terdiri dari dua jenis yaitu ragam hormat untuk diri sendiri dan ragam *hormat* untuk orang lain. Ragam hormat untuk diri sendiri (*basa sedeng*) digunakan oleh penutur ketika membicarakan tentang dirinya sendiri.

Misalnya:

- (1) *abdi neda*  
saya makan-h  
(saya makan)
- (2) *abdi mios*  
saya pergi-h  
(saya pergi)

Ragam hormat untuk orang lain (*basa lemes*) digunakan ketika berbicara kepada orang lain baik itu kepada orang yang sebaya, orang yang lebih muda maupun orang yang lebih tua. Selain itu bahasa hormat untuk orang lain juga dipakai ketika pembicara membicarakan orang yang sebaya kepada yang orang lebih muda dan juga ketika pembicara membicarakan orang yang lebih tua kepada orang yang sebaya, orang yang lebih tua dan orang yang lebih muda.

Misalnya:

*Pa Lurah nembé pisan angkat*  
Pak Lurah-H baru saja pergi-H  
(Bapak sedang makan)

Ragam *loma* merupakan ragam bahasa yang dipakai kepada teman yang sudah *loma* (akrab) dalam suasana informal. Misalnya:

*Iraha ulin ka imah?*  
 kapan main-L ke makan-L  
 (Kapan mau main ke rumah?)

Ragam tidak hormat dapat disebut juga bahasa kasar. Ragam tersebut digunakan ketika pembicara sedang marah, bertengkar, memarahi, dan mengejek. Misalnya: *aing* (saya), *sia* (kamu), *beungeut* (muka). Selain itu bahasa kasar juga digunakan jika pembicaraan mengacu pada binatang, misalnya *anjing nyatu* (anjing makan), *sapi ngajuru* (sapi melahirkan).

Norma interpretasi merupakan pengetahuan umum, presuposisi budaya ataupun pemahaman bersama yang menggambarkan sebuah interpretasi makna bagi masyarakat penggunanya. Maka norma interpretasi mengimplikasikan sistem kepercayaan bagi masyarakat penggunanya. Misalnya, dalam masyarakat Jepang berlaku norma bahwa laki-laki adalah pihak yang harus melamar perempuan karena mereka memiliki interpretasi bahwa yang menjadi kepala rumah tangga adalah laki-laki sehingga yang harus berinisiatif untuk menentukan keputusan perkawinan adalah laki-laki (Saville-Troike, 2003:133).

#### **h. Genre**

*Genre* merupakan istilah pinjaman dari bidang susastra yang merujuk pada jenis atau tipe peristiwa komunikasi (Scollon & Scollon, 1995:25). Misalnya pertemuan bisnis, kuliah, upacara dan lain-lain. Melalui *genre*, kita dapat memaknai bahwa setiap peristiwa komunikasi memiliki seperangkat tindak tutur, partisipan, topik, setting dan komponen lain yang biasa terjadi serta memiliki bentuk yang konvensional.

#### 4. Hubungan Antarkomponen Komunikasi

Selain mengidentifikasi komponen-komponen yang membentuk suatu peristiwa komunikasi, hal penting lain yang harus dianalisis adalah hubungan atau keterkaitan antarkomponen komunikasi. Saville-Troike (2003:124-125) memberikan beberapa contoh hubungan antarkomponen komunikasi yaitu:

- a. Bagaimana *genre* dan topik saling mempengaruhi satu sama lain?

Sebuah *genre* dapat meliputi ruang lingkup topik yang terbatas. Misalnya dalam *genre* kegiatan pramuka, topik yang dibahas meliputi pengetahuan kepramukaan seperti tujuan pendidikan kepramukaan, penjabaran pembinaan kepramukaan, macam-macam teknik kepramukaan ataupun lagu-lagu pramuka.

- b. Bagaimana hubungan antara *genre* dan tujuan?

Setiap *genre* peristiwa komunikasi memiliki tujuan misalnya mitos bertujuan untuk menyampaikan nilai budaya, mempengaruhi kekuatan supranatural ataupun untuk hiburan. Misalnya ritual upacara adat panen sebuah bentuk manifestasi rasa syukur masyarakat petani kepada Sang Pencipta. Melalui upacara tersebut dapat tersampaikan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat petani dan bisa menjadi sebuah tontonan bagi wisatawan yang menyaksikannya.

- c. Bagaimana *genre* atau topik berhubungan dengan *setting*?

*Setting* akan menentukan *genre* atau topik yang menjadi bahan pembicaraan. Misalnya di tempat ibadah seperti masjid, *genre* peristiwa komunikasi yang biasanya dilakukan adalah sembahyang seperti mengaji dan sholat.

- d. Bagaimana hubungan antara *genre*, topik, *setting*, partisipan dan bentuk pesan?

*Genre* menentukan topik yang dibicarakan, waktu dan lokasi yang dipilih, partisipan yang terlibat serta bentuk bahasa atau pesan yang digunakan oleh partisipan. Misalnya *genre* rapat orang tua murid dilaksanakan di aula sekolah pada jam pulang sekolah dengan topik evaluasi hasil belajar murid. Yang menjadi partisipan dalam rapat tersebut adalah orang tua murid, guru dan kepala sekolah. Dalam pelaksanaan rapat tersebut bentuk bahasa yang digunakan adalah bentuk bahasa yang formal dan resmi.

Hubungan antarkomponen bisa menjadi sangat kompleks karena suatu peristiwa komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh waktu dan lokasi tetapi hubungan peran partisipan, usia, jenis kelamin dan juga tujuan komunikasi.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Bab tiga ini merupakan pembahasan metode penelitian yang meliputi (a) metode dan model penelitian, (b) lokasi dan waktu penelitian, (c) data dan sumber data, (d) teknik pengumpulan data, (e) teknik analisis data dan (f) teknik penyajian hasil analisis data.

##### **A. Metode dan Model Penelitian**

Metode merupakan cara kerja pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan. Menurut Djajasudarma (2003:1), dalam metode penelitian bahasa terdapat dua hal yang perlu diperhatikan, yakni (1) penelitian itu sendiri yang mencakup pengumpulan data beserta cara dan teknik serta prosedur yang ditempuh, (2) metode kajian analisis yang melibatkan pendekatan teori sebagai alat analisis data penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Duranti (1997:85) menguraikan bahwa etnografi merupakan deskripsi tertulis mengenai organisasi sosial, aktivitas sosial, sumber material serta karakteristik kebiasaan suatu komunitas. Agar (1980:1 dalam Duranti, 1997:89) menambahkan bahwa etnografi merupakan sebuah pengalaman dalam kehidupan sosial suatu komunitas sebagai sebuah cara untuk memahami bagaimana mereka menjadi bagian dalam sebuah kolektivitas, dan apa yang membuat mereka unik. Maka metode etnografi yang bersifat penelitian lapangan ini dapat menjangkau data

yang berhubungan dengan perilaku komunikasi suatu komunitas secara menyeluruh.

Dalam kajian etnografi terdapat beberapa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data antara lain observasi partisipasi, wawancara mendalam. Penulis menggunakan kedua jenis teknik pengumpulan data untuk penelitian ini.

Observasi partisipasi merupakan teknik pengumpulan data utama yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari penggunaan observasi partisipasi ini adalah untuk mengamati peristiwa komunikasi yang terjadi secara utuh, sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Schiffirin (1994:141) bahwa "*ethnographers of communication analyze communicative patterns using the method of participant observation.*" Selain itu, penelitian observasi partisipasi didasarkan pada (1) merasakan pengalaman langsung, (2) memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, (3), mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan langsung, (4), meluruskan keraguan dan pembiasan data, (5) mampu memahami situasi-situasi yang rumit dan (6) mengatasi kemungkinan terjadinya kasus-kasus (Dharmojo 2005:18 mengutip Lincoln dan Guba 1981 dan Moleong 1995).

Sesuai dengan ketentuan tersebut, observasi partisipasi dilakukan sebelum dan saat pelaksanaan upacara. Sebelum pelaksanaan upacara, penulis membantu menata perlengkapan upacara sehingga data penempatan dan rincian kelengkapan upacara dapat diperoleh dan langsung dicatat sedangkan ketika pelaksanaan upacara, penulis berpartisipasi sebagai *audience* yang turut menyaksikan prosesi upacara. Selama pelaksanaan upacara tersebut, penulis

melakukan kegiatan pencatatan dan perekaman. Kegiatan pencatatan dimaksudkan untuk mencatat segala tindakan dan interaksi yang dilakukan oleh para partisipan upacara *ngeuyeuk seureuh*. Kegiatan perekaman dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa *voice recorder* dan kamera foto. *Voice recorder* adalah alat perekam digital yang mampu merekam suara dengan jangka waktu yang lama dan hasil rekamannya dapat dengan mudah ditransfer ke komputer dalam bentuk file MP3. Dengan menggunakan *voice recorder* ini semua data berupa tuturan *pangeuyeuk* selama upacara *ngeuyeuk seureuh* dapat terekam dengan baik. Hasil rekaman yang tersimpan kemudian ditranskrip sebagai data primer. Sedangkan, kamera foto penulis gunakan untuk memotret perlengkapan serta peristiwa interaksi dan tindakan selama upacara *ngeuyeuk seureuh* berlangsung.

Teknik yang kedua adalah teknik wawancara. Penulis melakukan teknik wawancara untuk memahami lebih dalam tentang gambaran umum *ngeuyeuk seureuh* bagi komunitas AKUR. Hal ini didukung oleh pendapat Duranti (1997:102-103) yang menyatakan bahwa wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai latar belakang budaya yang sangat penting untuk memahami setiap tuturan-tuturan khusus. Wawancara ini dilakukan terhadap beberapa informan yang telah disebutkan pada subbab data dan sumber data diatas. Penulis melakukan wawancara dalam suasana yang informal sehingga teknik bertanya yang penulis gunakan adalah teknik tidak terstruktur namun tetap berpatokan terhadap apa yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian ini, data yang diperlukan adalah data verbal dan data nonverbal. Data verbal berupa tuturan yang digunakan oleh *pangeuyeuk* dan data non verbal berupa perlengkapan upacara, lagu dan musik yang digunakan sebagai pengiring, tata upacara, gerakan dan tindakan yang dilakukan peserta upacara serta gambaran *setting* upacara.

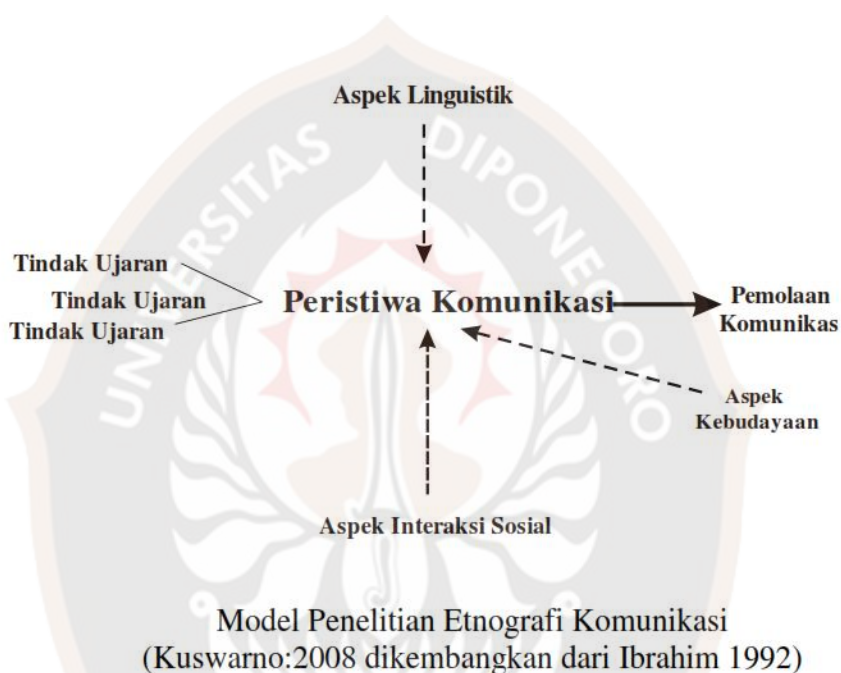
Data verbal diperoleh dari pelaksanaan upacara *ngeuyeuk seureuh* yang difokuskan pada tuturan *pangeuyeuk* pada peristiwa tujuh peragaan simbol yaitu *simsim sumbu tujuh, turub mandepun, sirih, alu lumpang, mayang, pinang, dan uang récéh*. Data verbal ini akan dibahas dalam komponen *act sequences*.

Pengumpulan data nonverbal bersumber pada pelaksanaan upacara *ngeuyeuk seureuh* yang difokuskan pada tindakan dan interaksi para partisipan dalam peragaan simbol upacara *ngeuyeuk seureuh* serta wawancara mendalam. Data nonverbal akan diidentifikasi berdasarkan komponen komunikasi yang membentuk peristiwa komunikasi peragaan simbol upacara *ngeuyeuk seureuh*.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagaimana yang dijelaskan oleh Djajasudarma (2003:11) bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Metode ini dipilih sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeksripsikan komponen komunikasi dalam peragaan simbol dalam upacara *ngeuyeuk seureuh*.

Secara spesifik, pendekatan teori yang digunakan adalah kajian etnografi komunikasi. Melalui pendekatan etnografi komunikasi ini, fakta tentang budaya yang meliputi totalitas pengetahuan dan praktek kehidupan dapat tergambarkan

(Schiffrin,1994:143). Berkenaan dengan hal tersebut, Kuswarno (2008:47) menyarankan sebuah model pendekatan etnografi komunikasi yang mencakup peristiwa komunikasi yang tercermin dalam tindak ujaran dipengaruhi oleh aspek linguistik, aspek interaksi sosial dan aspek kebudayaan seperti pada bagan berikut:



Keterangan:

1. Tindak ujaran : tindakan dengan fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan, permohonan, perintah, atau bahasa non verbal.
2. -----> :komponen-komponen yang membentuk peristiwa komunikasi.
3. —————> : hasil dari proses.
4. Peristiwa komunikasi : keseluruhan perangkat komponen komunikasi yang utuh
5. Aspek linguistik : elemen verbal dalam peristiwa komunikasi
6. Aspek interaksi sosial : struktur sosial, peran dan hubungan tertentu antar partisipan

7. Aspek kebudayaan : nilai dan sikap serta proses enkulturasi/ transmisi pengetahuan budaya yang berlaku di masyarakat.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada komunitas AKUR. Keberadaan anggotanya tersebar di sejumlah wilayah di Jawa Barat Cigugur yaitu (1) Kabupaten Kuningan yang meliputi Kelurahan Cigugur, Desa Cisantana, Kampung Pasir, Kampung Cipari, Kampung Cikondang, Kelurahan Sukamulya, Desa Cibunut, Kampung Rambatan, Desa Walahar, dan Desa Kancana; (2) Kabupaten Cirebon yang meliputi Blok Capar Kecamatan Sidawangi; (3) Kabupaten Majalengka yang meliputi Dusun Cibali dan Desa Cisoka; (4) Kampung Susuru Panawangan, Kampung Cikupa, Bunter dan Kepel Kabupaten Ciamis; (5) Kota Banjar Patroman; (6) Kabupaten Tasikmalaya yang meliputi Kampung Balemanggu Ciawi dan Kampung Nagaraherang; (7) Kabupaten Garut yang meliputi Kampung Pasir; Kampung Kalapa Dua dan Kampung Cibodas Bayongbong; (8) Kota Bandung yang meliputi Kiaracondong, Panghegar, Sadang Serang, dan Cibuntu; (9) Kabupaten Bandung yang meliputi Kelurahan Manggahang dan Banjaran; (10) Kabupaten Cimahi yang meliputi Kampung Cireundeu.

Dari sekian banyak wilayah pesebaran komunitas Adat Karuhun (AKUR), Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan dipilih sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi penelitian tersebut karena upacara *ngeuyeuk seureuh* lebih banyak dilaksanakan oleh anggota komunitas yang berada di wilayah tersebut.

Waktu penelitian dimulai dari observasi lapangan sampai penyelesaian laporan penelitian. Observasi lapangan dilakukan ketika upacara *ngeuyeuk seureuh* pasangan Susi Suwarsih dan Maman Sudirman berlangsung yaitu pada tanggal 26 Mei 2011 di *Balé* Bandung Panurahan Gedung Paseban Tri Panca Tunggal<sup>1</sup> Cigugur-Kuningan. Wawancara pada berbagai narasumber dilakukan pada bulan April 2012, Juli 2012 dan Februari 2013. Penyusunan laporan penelitian dilakukan dari bulan Agustus 2012 – Juli 2013.

### C. Prosedur Penelitian

Prosedur yang penulis lakukan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa langkah sebagai berikut.

1. Melakukan transkripsi hasil rekaman pelaksanaan upacara *ngeuyeuk seureuh* secara keseluruhan. Transkrip mencerminkan struktur kejadian yang dikombinasikan pula dalam konversasi yang berkaitan dengan aksi fisik (Purwoko,2008:98) sehingga transkripsi secara keseluruhan mengarahkan penulis untuk mengetahui seluk-beluk acara secara menyeluruh sehingga penulis dapat memilih data-data yang menjadi fokus kajian analisis data.
2. Melakukan penerjemahan transkripsi dalam bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan dilakukan karena laporan penelitian ditulis dalam bahasa Indonesia.

---

<sup>1</sup> Kompleks Gedung Paseban Tri Panca Tunggal merupakan tempat yang menjadi pusat kegiatan komunitas AKUR.

3. Mengorganisasikan hasil transkrip rekaman pelaksanaan upacara *ngeuyeuk seureuh* berdasarkan urutan bagian acara yaitu acara pembuka, acara pemaparan dan peragaan simbol dan acara penutup.
4. Melakukan reduksi data dengan memilih dan menentukan data-data yang akan dianalisis. Dari sekian banyak data tuturan *pangeuyek* dalam tujuh peragaan simbol yaitu yaitu *simsim sumbu tujuh, turub mandepun, sirih, alu lumpang, mayang, bunga pinang, dan uang receh*
5. Melakukan analisis data dengan mengacu pada beberapa teori yaitu teori komponen komunikasi Hymes (1974) dan teori keterkaitan antar komponen komunikasi Saville-Troike (2003).
6. Melakukan verifikasi data seperti yang disarankan Cresswell (1994:167-168) antara lain dengan melibatkan informan dan pembimbing dalam memeriksa hasil analisis data.
7. Memaparkan hasil analisis data dan menyimpulkan hasil akhir penelitian secara deksriptif dengan menggunakan teknik penyajian data secara informal.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab empat ini menyajikan hasil dan pembahasan penelitian yang terdiri atas komponen komunikasi peragaan simbol dalam upacara *ngeuyeuk seureuh* dan hubungan antarkomponenya. Komponen komunikasi yang dibahas terdiri atas *genre, setting, participants, ends, keys, instrumenalities, norms* dan *act sequences* sedangkan hubungan antarkomponen terdiri dari hubungan *setting* dan *participants*; hubungan *participants, act sequences, instrumenalities* dan *norms*; serta hubungan *genre, ends* dan *act sequences*.

#### **A. Komponen Komunikasi Peragaan Simbol dalam Upacara *Ngeuyeuk Seureuh***

Peragaan simbol merupakan sebuah peristiwa komunikasi yang terdapat dalam situasi upacara *ngeuyeuk seureuh*. Peristiwa tersebut terdiri dari sejumlah komponen yang dapat diuraikan melalui teori komponen komunikasi (Hymes, 1974 dan Saville-Troike, 2003). Melalui deskripsi komponen komunikasi, kita dapat melihat gambaran bagaimana komunitas AKUR berinteraksi menggunakan bahasa dan tindakan nonverbal dalam upacara *ngeuyeuk seureuh*. Pembahasan komponen komunikasinya akan dimulai dari *genre, setting, participants, end, key, instrumenalities, norms* dan *act sequences*. Komponen-komponen tersebut akan

menggambarkan *genre* apa peristiwa peragaan simbol itu, bagaimana latar waktu, tempat serta kondisi fisik pelaksanaan upacara, siapa saja partisipan yang terlibat, apa saja tujuan peragaan simbol, bagaimana suasana yang muncul selama peragaan simbol berlangsung, saluran komunikasi apa saja yang digunakan dalam peragaan simbol, norma apa saja yang berlaku dalam peragaan simbol, dan urutan tindakan yang muncul dari setiap peragaan simbol.

### **1. Genre**

*Genre* peragaan simbol dalam upacara *ngeuyeuk seureuh* ini dapat dikategorikan sebagai *genre* tradisi/budaya lisan dalam upacara adat pra-nikah. Tradisi lisan merupakan produk hasil budaya yang berfungsi untuk menyimpan berbagai lambang pengetahuan nilai dan rasa estetika masyarakat (Pudentia, 2005 dalam Septiana, 2012:1). Dalam peragaan simbol ini, *pangeuyeuk* memandu calon pengantin untuk memperagakan simbol dan menjelaskan makna-maknanya dengan media lisan tatap muka. Melalui peragaan dan penjelasan makna-makna simbol, terjadi proses pendidikan berupa pewarisan nilai-nilai kehidupan dari generasi tua yang diwakili oleh *pangeuyeuk* kepada generasi muda yaitu calon pengantin. Goody (1992:18) mengatakan bahwa proses pengalihan nilai antargenerasi yang kita sebut dengan pendidikan mengacu pada tindakan mengajari generasi muda. Dengan tata interaksi seperti proses belajar-mengajar yang dilakukan dalam format acara adat, *pangeuyeuk* diibaratkan sebagai guru dan calon pengantin sebagai

murid. *Pangeuyeuk* memberikan instruksi kepada calon pengantin untuk melakukan peragaan simbol dan juga pemberian penjelasan tentang makna simbol yang diperagakan tersebut. Interaksi dalam upacara *ngeuyeuk seureuh* ini sejalan dengan karakteristik budaya lisan yang disampaikan oleh Goody (1992:18) yaitu (1) semua interaksi dilakukan dengan komunikasi tatap muka, (2) semua informasi disimpan dalam kepala orang dewasa sehingga orang-orang tua yang hidup paling lama merupakan sumber utama pengetahuan, (3) terdapat teknik khusus untuk menyimpan semua informasi karena berhubungan dengan kapasitas memori manusia. Dalam peragaan simbol upacara *ngeuyeuk seureuh*, teknik khusus untuk menyimpan nilai-nilai ideal kehidupan rumah tangga adalah melalui simbol yang mudah diingat.

## 2. *Setting*

*Setting* merupakan komponen komunikasi yang meliputi beberapa elemen yaitu waktu, tempat, keadaan fisik serta latar psikologis atau definisi kultural (*scene*) dari sebuah peristiwa komunikasi (Hymes,1974:55). Upacara *ngeuyeuk seureuh* pada komunitas AKUR ini dilaksanakan satu hari sebelum *pangwastu jatukrami*<sup>1</sup>. Biasanya upacara tersebut dimulai pada malam hari yaitu sekitar pukul 20.00 wib dengan durasi selama 1,5- 2 jam. Ketentuan waktu ini dipilih untuk tujuan kekhidmatan suasana upacara dan dengan asumsi bahwa pada jam tersebut

---

<sup>1</sup> Istilah khusus yang mengacu pada upacara perkawinan pada komunitas AKUR

para partisipan telah siap untuk mengikuti upacara<sup>2</sup>. Suasana khidmat dalam upacara sangat penting agar pesan yang ingin disampaikan melalui upacara dapat lebih dimaknai dengan kesungguhan dari para partisipan.

Upacara *ngeuyeuk seureuh*, umumnya dilaksanakan di kediaman calon pengantin perempuan. Namun ketentuan tempat dapat disesuaikan dengan kesediaan calon pengantin. Misalnya karena keadaan rumah calon pengantin perempuan yang kurang memadai atau karena alasan tertentu sehingga ada pasangan calon pengantin yang memilih untuk melaksanakan upacara ini di tempat lain, seperti gedung serbaguna. Hal tersebut penulis temukan pada saat melakukan observasi di lapangan. Tempat yang dipilih oleh pasangan Maman Sudirman dan Susi Suwarsih adalah Balé Bandung Panurahan Gedung Paséban Tri Panca Tunggal yang merupakan balai pertemuan komunitas Adat Karuhun (AKUR). *Balé* pertemuan tersebut memiliki luas sekitar 50 x 15 meter sehingga dipandang sangat representatif dan atas seizin *pupuhu* adat, *balé* tersebut dapat dipergunakan sebagai tempat pelaksanaan upacara *ngeuyeuk seureuh*.

Penggambaran keadaan fisik upacara *ngeuyeuk seureuh* tergambar dari tata ruang dan posisi para partisipan. Ruangan dialasi dengan karpet, sehingga semua yang hadir dalam upacara duduk secara lesehan. Posisi duduk lesehan ini menyiratkan bahwa kedudukan semua partisipan adalah sama dan yang berbeda hanya peranannya saja. Setelah ruang dialasi dengan karpet, di tengah-tengah

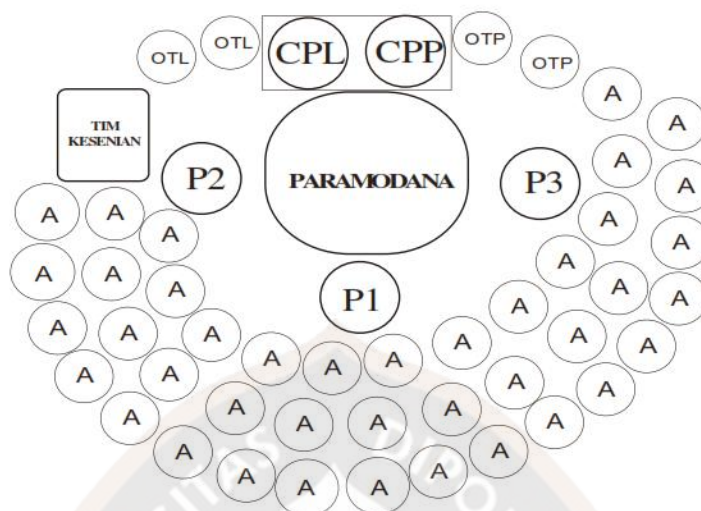
---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Rama P. Djatikusumah pada 2 Februari 2013 di Taman Sari Paseban

ruangan ditempatkan *paramodana* yang merupakan simbol budaya berupa alat dan bahan upacara yang akan diperagakan oleh calon pengantin dan maknanya akan diuraikan oleh *pangeuyeuk*. Penempatan di tengah-tengah ruangan menunjukkan bahwa *paramodana* memiliki peran yang sangat penting dan menjadi pusat perhatian dan media komunikasi utama dalam upacara karena *pangeuyeuk* menggunakan simbol-simbol sebagai alat peraga yang memberikan pemahaman kepada calon pengantin.

Setelah *paramodana* disusun di tengah-tengah ruangan, semua partisipan duduk mengelilingi *paramodana*. Para *pangeuyeuk* duduk di *ring* pertama sedangkan tim kesenian dan para *audience* yang hadir duduk di belakang para *pangeuyeuk* tersebut. Calon pengantin dipersilahkan duduk di tempat khusus yaitu di atas hamparan tujuh lapis kain panjang menghadap *paramodana* dan berseberangan dengan *pangeuyeuk pangjejer* sedangkan orang tua calon pengantin duduk di samping calon pengantin. Posisi partisipan yang duduk melingkar dalam upacara ini disebut dengan *pasamoan medang kamulyan* atau *temu gelang*. Posisi duduk melingkar ini merupakan posisi yang biasanya digunakan oleh masyarakat Sunda untuk memusyawarahkan hal yang penting. Bentuk lingkaran yang tidak memiliki sudut memiliki makna bahwa semua partisipan yang hadir memiliki tujuan yang satu yaitu untuk menyampaikan ajaran dan nasihat kepada calon pengantin.

Berikut adalah gambar posisi duduk para partisipan dalam upacara *ngeuyeuk seureuh*:



Gb. Posisi partisipan dalam upacara *ngeuyeuk seureuh*

Keterangan:

- CPL : Calon Pengantin Laki-laki  
 CPP : Calon Pengantin Perempuan  
 P1 : *Pangeuyeuk Pangjejer*  
 P2 dan P3 : *Pangeuyeuk* Pendamping  
 OTP : Orang tua calon pengantin perempuan  
 OTL : Orang tua calon pengantin laki-laki  
 A : *Audience* (sanak saudara dan undangan yang hadir)

Calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan duduk berdampingan di atas hamparan tujuh kain panjang memiliki makna bahwa mereka akan menjalani hidup berdua setelah mereka terikat perkawinan. Orang tua calon pengantin duduk mendampingi anak-anak mereka menyiratkan makna bahwa tanggung jawab orang tua mendidik dan membesarkan mengantarkan anak menuju gerbang rumah tangga.

Keadaan fisik upacara *ngeuyeuk seureuh* dapat dilihat pula dari cara berpakaian para partisipan yang hadir. Menurut Werner (1992: 222), pakaian dapat

menunjukkan sebuah peristiwa sosial yang sedang berlangsung serta menunjukkan pula identitas sosial pemakainya. Pakaian yang digunakan oleh para partisipan merupakan pakaian adat Sunda. Calon pengantin perempuan menggunakan kebaya dan kain sedangkan calon pengantin pria menggunakan baju *takwa* putih, celana panjang hitam dan ikat kepala. Para *pangeuyeuk* menggunakan setelan *kampret* hitam-hitam dan ikat kepala. Orang tua mengenakan pakaian yang senada seperti calon pengantin sedangkan para *audience* lain yang hadir ada yang mengenakan pakaian adat, ada pula yang mengenakan pakaian resmi seperti batik. *Audience* yang mengenakan pakaian adat dapat diidentifikasi sebagai anggota komunitas AKUR sedangkan *audience* yang menggunakan pakaian resmi bukan merupakan komunitas AKUR.

Keaadaan fisik berupa cara berpakaian para partisipan tersebut berhubungan dengan latar psikologis atau definisi kultural tentang peristiwa komunikasi ini. Upacara *ngeuyeuk seureuh* merupakan sebuah upacara adat yang sifatnya sakral dan formal sehingga cara berpakaian pun harus disesuaikan dengan latar psikologis kultural tersebut.

### **3. *Participants***

*Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa komunikasi. Partisipan dalam upacara *ngeuyeuk seureuh* terdiri atas beberapa pihak (*multiparties*) yaitu (a) *pangeuyeuk*, (b) calon pengantin, (c) orang tua kedua calon

pengantin (d) *paramodana*, (e) tim kesenian, (f) *audience* (pihak yang turut menyaksikan upacara). Partisipan tersebut memiliki peran dan tugas masing-masing.

#### a) *Pangeuyeuk*

*Pangeuyeuk* adalah pihak yang menjadi pembicara utama (*speaker*) dalam upacara *ngeuyeuk seureuh*. Mereka bertugas memberikan ajaran dan nasihat kepada calon pengantin. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, yang menjadi *pangeuyeuk* dalam upacara *ngeuyeuk seureuh* pada pasangan Maman Sudirman dan Susi Suwarsih terdiri atas tiga orang. Jumlah tiga ini bukanlah suatu ketentuan yang baku karena upacara *ngeuyeuk seureuh* pada masyarakat AKUR yang dilaksanakan di daerah lain misalnya di Garut, jumlah *pangeuyeuk*nya terdiri atas tujuh orang.<sup>3</sup> Jumlah banyak sedikitnya *pangeuyeuk* bergantung pada situasi dan kondisi tiap daerah. Di kalangan komunitas AKUR memang sudah menjadi tradisi bahwa yang menjadi *pangeuyeuk* tidak hanya satu orang tetapi beberapa orang. Hal tersebut dimaknai sebagai bentuk perhatian dan wujud kasih sayang para *seseupuh* ketika berbagi pengalaman dengan kaum muda yang akan berumah tangga.<sup>4</sup>

Berdasarkan pembagian tugasnya, *pangeuyeuk* terdiri atas dua yaitu *pangeuyeuk pangjejer* dan *pangeuyeuk pendamping*. *Pangeuyeuk pangjejer* berperan sebagai koordinator *pangeuyeuk* yang memiliki tugas utama untuk

<sup>3</sup> Observasi lapangan tanggal 8 September 2012

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Entis Sutisna (P3) di area Gedung Marapat Lima 7 April 2012

memimpin, mengatur dan mengarahkan jalannya upacara serta memandu beberapa peragaan simbol sedangkan *pangeuyeuk* pendamping berperan mendampingi *pangeuyeuk pangjejer* dan berbagi tugas untuk memandu beberapa peragaan simbol lainnya.

Tidak setiap anggota komunitas AKUR bisa menjadi *pangeuyeuk* karena ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi yaitu, (1) sudah menikah, (2) memiliki cukup pengalaman dan pengetahuan, (3) dianggap sebagai *sesepuh* oleh warga masyarakat<sup>5</sup> dan (4) memiliki kemampuan berbicara di depan publik yang disertai dengan kemampuan menerapkan tata krama *basa Sunda* yang tepat, kemampuan mengurai makna simbol-simbol upacara. Dalam handout “*Ngeuyeuk Seureuh Cara Upacara Adat Karuhun Sunda*” disebutkan bahwa yang pantas untuk menjadi *pangeuyeuk* sesungguhnya adalah ahli *silib, sindir dan siloka*<sup>6</sup>, namun karena tidak ada *sesepuh* yang ahli maka orang-orang yang masuk dalam empat kriteria diatas dapat menjadi *pangeuyeuk*.

Sampai saat ini yang menjadi *pangeuyeuk* dalam upacara *ngeuyeuk seureuh* pada komunitas AKUR adalah kaum pria sedangkan menurut tradisi Sunda dahulu dan di beberapa tempat lain yang berperan menjadi *pangeuyeuk* adalah

<sup>5</sup> Melalui pengamatan dan juga wawancara serta pencarian informasi identitas, rata-rata umur mereka adalah diatas 65 tahun dan memiliki peranan dan tanggung jawab di lingkungan komunitas AKUR sebagai *ais pangampih*, *girang serat* ataupun *paniten*. *Ais pangampih* adalah koordinator wilayah, *girang serat* adalah sekertaris wilayah dan *paniten* adalah penasehat wilayah.

<sup>6</sup> Menurut Warnanen dkk (1987:150), ahli *sindir* adalah orang yang pandai menggunakan kata-kata yang tidak langsung tetapi berisi sindiran yang halus, ahli *silib* adalah orang yang pandai menggunakan bahasa kias dan analogi, dan ahli *siloka* adalah orang yang pandai menggunakan bahasa simbolik.

kaum wanita. Ketiadaan kaum wanita yang menjadi *pangeuyeuk* pada komunitas AKUR adalah belum adanya kaum wanita yang memenuhi kriteria untuk menjadi *pangeuyeuk* seperti yang sudah disebutkan di atas<sup>7</sup>.

Dalam keseluruhan peragaan simbol dalam upacara *ngeuyeuk seureuh* pada pasangan Susi Suwarsih dan Maman Sudirman, *pangeuyeuk* yang bertugas terdiri atas satu orang *pangeuyeuk pangjejer* (P1) dan dua orang *pangeuyeuk* pendamping (P2) dan (P3). Selain bertugas memimpin, mengatur dan mengarahkan jalannya upacara, P1 bertugas memandu peragaan simbol *simsim sumbu tujuh*, *turub mandepun*, sirih dan mencari uang récéh dibalik tikar. Selanjutnya, P2 bertugas untuk memaparkan simbol *sarandu*<sup>8</sup>, *pare sageugeus*<sup>9</sup>, *dulang-pangarih-hihid*<sup>10</sup>, memandu peragaan alu dan lumpang, *mayang* dan pinang sedangkan P3 hanya bertugas memaparkan alat tenun (*pakara*). Sesuai dengan pembatasan masalah yang telah dikemukakan pada bab pendahuluan, maka peran yang akan lebih dibahas dalam urutan tindakan adalah P1 dan P2 karena mereka bertugas dalam memandu calon pengantin untuk memperagakan simbol dan menjelaskan maknanya.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Rama P. Djatikusumah tanggal 2 Februari 2013

<sup>8</sup> sesaji

<sup>9</sup> Dua ikat padi yang disatukan

<sup>10</sup> Alat untuk mendinginkan nasi; *dulang* adalah wadah terbuat dari kayu untuk menyimpan nasi, *pangarih* adalah centong nasi terbuat dari kayu untuk membolak-balikan nasi, dan *hihid* adalah kipas dari bambu untuk mengipasi nasi yang masih panas.

### **b) Calon Pengantin**

Calon pengantin terdiri atas calon pengantin perempuan dan calon pengantin laki-laki. Mereka adalah pihak yang diajak bicara (*interlocutor*) dan menjadi pusat perhatian para partisipan yang lain. Mereka berperan sebagai penerima nasihat dan ajaran yang diberikan sehingga mereka harus melakukan instruksi dan menyimak segala penjelasan serta memaknai setiap nasihat dan ajaran yang diberikan.

### **c) Orang Tua Calon Pengantin**

Orang tua calon pengantin adalah ayah dan ibu calon pengantin perempuan dan calon pengantin laki-laki. Mereka berperan mendampingi calon pengantin selama upacara *ngeuyeuk seureuh* berlangsung sehingga posisi duduk mereka pun berdampingan dengan posisi duduk calon pengantin. Orang tua calon pengantin laki-laki mendampingi calon pengantin laki-laki dan orang tua calon pengantin perempuan mendampingi calon pengantin perempuan.

### **d) Paramodana**

Pihak yang keempat adalah *paramodana* yaitu sekumpulan bahan-bahan dan perangkat upacara yang merupakan simbol-simbol dalam upacara *ngeuyeuk seureuh*. *Paramodana* ini merupakan partisipan tidak bernyawa (*inanimate participant*) yang berperan sebagai *referent* (pihak yang dibicarakan). *Paramodana*

merupakan partisipan yang sangat penting karena ditempatkan ditengah-tengah partisipan lainnya dan menjadi media utama untuk menyampaikan ajaran dan nasihat kepada calon pengantin. Secara lengkap *paramodana* meliputi lebih dari 35 jenis alat dan bahan, namun yang dibahas dalam penelitian ini adalah *paramodana* yang diperagakan oleh calon pengantin yang terdiri atas: (1) *simsim sumbu tujuh* merupakan pelita yang memiliki sumbu berjumlah tujuh dengan bentuk melingkar, (2) *turub mandepun* adalah kain putih yang menutupi semua alat dan bahan *paramodana*, (3) sirih adalah tumbuhan merambat yang daunnya berasa agak pedas. Sirih ini diperagakan dengan benang untuk membuat lungkun serta diracik bersama-sama beberapa bahan seperti gambir, kapur, cengkih, kapol dan beberapa bahan lain untuk menyirih, (4) alu dan lumpang adalah alat untuk menumbuk padi, (5) *mayang* adalah bunga pinang berwarna kuning yang masih terbungkus oleh kelopaknya, (6) Pinang adalah buah dari pohon pinang. Buah pinang yang digunakan adalah buah pinang muda yang isinya masih seperti ingus yang dalam bahasa Sunda disebut *jambé gumeuleuh*, (7) uang récéh terdiri atas kepingan uang yang jumlahnya tergantung dari kesediaan keluarga calon pengantin.

#### e) **Tim Kesenian**

Pihak yang kelima adalah tim kesenian yang terdiri atas *juru mamaos*<sup>11</sup> dan *pangrawit*<sup>12</sup> kecapi dan suling. *Juru mamaos* terdiri atas dua orang yaitu satu

---

<sup>11</sup> *Juru mamaos* adalah orang yang menyanyikan tembang Sunda.

<sup>12</sup> *Pangrawit* adalah orang yang memainkan alat musik tradisional Sunda.

perempuan dan satu laki-laki. *Pangrawit* kecapi terdiri atas dua orang laki-laki yaitu *pangrawit* kecapi *indung*, dan *pangrawit* kecapi *rincik*. *Pangrawit* suling terdiri atas satu orang laki-laki. Mereka berperan sebagai pengiring musik selama upacara *ngeuyeuk seureuh* berlangsung untuk memperkuat suasana khidmat upacara. Tim kesenian ini merupakan anggota lingkung Seni Purwawirahma.

Berdasarkan uraian peran dan tugas di atas, dapat disimpulkan bahwa secara hirarkis *pangeuyeuk pangjejer* memiliki kedudukan tertinggi dan memiliki wewenang untuk mengatur berlangsungnya acara sehingga semua partisipan lainnya harus mengikuti apa yang disampaikan olehnya.

**f) Audience**

*Audience* adalah pihak yang turut menyaksikan upacara. Mereka adalah sanak saudara, sahabat serta tamu yang turut hadir dalam upacara *ngeuyeuk seureuh* tersebut. Mereka memiliki peranan sebagai pendengar *bystander* yaitu orang yang berada langsung dalam jarak dengar pada saat peristiwa komunikasi sedang berlangsung. Walaupun hanya berperan sebagai pendengar, keberadaan *audience* dianggap penting karena upacara ini merupakan sebuah peristiwa sosial yang berhubungan dengan status di masyarakat. Masyarakat sekitar perlu mengetahui bahwa pasangan yang bersangkutan akan menikah sehingga mereka akan membentuk keluarga baru dan menjadi bagian dari masyarakat.

#### 4. *End*

*Ends* merupakan tujuan dilaksanakannya peristiwa komunikasi. Peragaan simbol dalam upacara *ngeuyeuk seureuh* yang utamanya diperuntukan bagi calon pengantin merupakan salah satu wahana pendidikan secara adat. Upacara ini bertujuan untuk menyampaikan ajaran, nasihat dan nilai-nilai ideal hidup berumah tangga sebagai bekal mental spiritual agar mereka siap lahir batin mengarungi segala kehidupan rumah tangga menuju keluarga yang bahagia dan sejahtera. Bekal yang diberikan dalam melalui peragaan simbol ini diharapkan mampu dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan rumah tangga.

Selain ditujukan kepada calon pengantin, upacara *ngeuyeuk seureuh* sebenarnya ditujukan pula untuk pasangan-pasangan yang sudah menikah yang turut hadir dalam upacara tersebut yang bertujuan untuk mengingatkan pentingnya menerapkan ajaran dan nasihat yang terkandung dalam *paramodana* dalam kehidupan rumah tangga mereka.<sup>13</sup>

#### 5. *Key*

*Key* merupakan *mood* atau suasana dan nuansa yang dibangun dalam suatu peristiwa komunikasi. Peragaan simbol dalam upacara *ngeuyeuk seureuh* menggambarkan suasana yang sakral, khidmat, dan akrab. Suasana sakral terbangun dari situasi upacara yang memiliki tata cara penyelenggaraan khusus dan

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak E. Sutisna (*Pangeuyeuk 3*) pada tanggal 7 April 2012

perangkat upacara yang penuh dengan makna simbolik tentang nilai-nilai kehidupan. Kehidmatan upacara terbangun dari keseriusan dan kesungguh-sungguhan para partisipan upacara sesuai perannya masing-masing. *Pangeuyeuk* memandu calon pengantin untuk memperagakan setiap simbol dan menguraikan maknanya dengan penuh kesungguhan begitu pula dengan calon pengantin yang mengikuti semua instruksi dan menyimak uraian makna yang diberikan *pangeuyeuk* dengan penuh keseriusan. Suasana dan nuansa peragaan simbol dalam upacara *ngeuyeuk seureuh* ini terbangun pula dari lagu, nada dan irama yang dihasilkan oleh instrumen kacapi suling serta lagu yang dinyanyikan oleh juru *mamaos*. Musik dan lagu yang dihasilkan merupakan jenis tembang Sunda yang bersifat mengalir mendayu-dayu yang menggambarkan suasana penuh dengan kehalusan rasa dan untaian nada yang merasuk jiwa.

Nyanyian syair lagu yang puitis dan berirama menguatkan makna dari beberapa peragaan simbol. Misalnya syair lagu pada peragaan simbol sirih yang terdiri atas 4 bait:

#### Bait 1

<i>Nepung-nepung gagang seureuh</i> (mempertemukan tangkai sirih)	8-eu
<i>Nepung-nepungkeun kadeudeuh</i> (mempertemukan cinta kasih)	8-eu
<i>Diracik panghudang sari</i> (diracik penggugah sari)	8-i
<i>Baranyay lir katumbiri</i> (berkilau bagai pelangi)	8-i

### Bait 2

<i>Masing tapis laki rabi</i> (pandai-pandailah dalam berumah tangga)	8-i
<i>Bisa nyambaraanana</i> (bisa membumbuinya)	8-a
<i>Digulung didamel lungkun</i> (digulung dibuat lungkun)	8-u
<i>Dipintel didamel tektek</i> (dipintel dibuat tektek)	8-e

### Bait 3

<i>Loba apu matak tutung</i> (banyak kapur jadi gosong)	8-u
<i>Loba gambir palal pait</i> (banyak gambir palal pahit)	8-i
<i>Loba saga pengar pahang</i> (banyak saga pengar pahang)	8-a
<i>Loba kapol matak mabok</i> (banyak kapol jadi mabok)	8-o

### Bait 4

<i>Alusna asak pamilih</i> (sebaiknya matang dalam memilih)	8-i
<i>Amis pait jadi hiji</i> (manis pahit jadi satu)	8-i
<i>Dalit palal reujeung pahang</i> (dalit, palal dan pahang)	8-a
<i>Baranyay cahaya datang</i> (berkilat cahaya datang)	8-a

Keempat bait syair lagu diatas mengandung *guru wilangan* dan *guru lagu*. *Guru wilangan* merupakan jumlah suku kata dalam tiap baris dan *guru lagu* adalah bunyi vokal akhir dari tiap baris. *Guru wilangan* pada semua bait memiliki pola yang sama yaitu 8 suku kata sedangkan guru lagunya memiliki pola yang berbeda-beda di tiap baitnya. Pada bait pertama, pola guru lagunya adalah /eu/-/eu/-/i/-/i/. Pola tersebut menunjukkan adanya asonansi yaitu kesamaan bunyi vokal akhir pada baris pertama dan baris kedua serta bunyi vokal akhir pada baris ketiga dan baris keempat. Pada bait kedua, pola guru lagunya adalah /i/-/a/-/u/-/e/ sehingga bunyi

vokal akhirnya bervariasi. Pada bait ketiga, pola guru lagunya adalah /u/-/i/-/a/-/o/ sehingga bunyi vokal akhirnya bervariasi. Pada bait keempat, pola guru lagunya /i/-/i/-/a/-/a/ sehingga menunjukkan adanya asonansi yaitu kesamaan bunyi vokal akhir pada baris pertama dan baris kedua serta bunyi vokal akhir pada baris ketiga dan baris keempat. Selain itu pada bait keempat terdapat pula aliterasi yaitu kesamaan bunyi konsonan akhir yang terdapat pada baris ketiga dan keempat yaitu /ng/.

Syair lagu tersebut dinyanyikan dengan lagu 'ninun' sehingga perpaduan antara instrumen dan nyanyian syair lagunya mampu menghantarkan suasana khidmat dan sakral. Syair lagu ini bisa dinyanyikan dengan jenis lagu lain misalnya *rayak-rayak* tetapi suasana yang timbul akan berbeda. Jika lagu ini dinyanyikan dengan lagu *rayak-rayak* maka suasana yang terbangun adalah suasana hiburan karena lagu *rayak-rayak* adalah lagu yang bisa mengiringi tarian ketuk tilu. Oleh sebab itu pemilihan lagu 'ninun' bertujuan untuk menyanyikan syair lagu peragaan simbol sirih bertujuan untuk membangun suasana khidmat dan sakral.

Selain itu suasana akrab pun terbangun dari sedikit kelakar yang disampaikan oleh *pangeuyek* sebagai penghangat suasana, namun dengan tidak bermaksud mengurangi kekhidmatan dan kesakralan acara. Kelakar tersebut tersampaikan antara lain dalam peragaan alu lumpang dan uang récéh.<sup>14</sup> adanya kelakar ketika memandu peragaan simbol merupakan sebuah strategi komunikasi untuk mengurangi kekakuan dan menghidupkan suasana yang akrab. Dengan

---

<sup>14</sup> Lihat di bagian *act sequences* peragaan simbol alu lumpang dan uang receh

demikian gabungan nuansa sakral, khidmat dan akrab merupakan salah satu ciri khas peragaan simbol dalam upacara *ngeuyeuk seureuh*.

## **6. Instrumentalities**

*Instrumentalities* adalah saluran atau medium yang digunakan dalam suatu peristiwa komunikasi. Saluran komunikasi dalam peragaan simbol upacara ini adalah komunikasi lisan tatap muka. Saluran komunikasi tersebut terbilang kompleks karena terkait dengan *setting, participants, ends* serta tata interaksi upacara. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Saville-Troike, 2003:120) bahwa komunikasi tatap muka dapat dikategorikan sebagai komunikasi yang lebih kompleks dibandingkan dengan jenis interaksi komunikasi lainnya sehingga makna komunikasi tatap muka diperoleh tidak hanya dari bentuk pesan verbal, non-verbal dan isi pesannya tetapi juga dari konteks ekstralinguitik serta dari informasi dan tujuan dari peristiwa komunikasi.

Penggunaan saluran komunikasi tersebut dalam peragaan simbol ini berkaitan dengan posisi duduk para partisipan yang melingkari *paramodana* sehingga membuat mereka saling berhadapan dan dapat saling memandang satu sama lain dalam jarak yang dekat. Dengan posisi saling berhadapan, *pangeuyeuk* dapat melihat langsung tanggapan calon pengantin dalam peragaan simbol sedangkan calon pengantin akan lebih memahami dan mendalami apa yang

dituturkan oleh *pangeuyeuk* karena tidak hanya mendengar tuturan tetapi juga melihat ekspresi nonverbal *pangeuyeuk*.

Perwujudan saluran komunikasi lisan tatap muka dalam upacara ini dianalisis berdasarkan empat dimensi kode saluran Saville-Troike (2003:115-116) yaitu verbal vokal, verbal nonvokal, nonverbal vokal, dan nonverbal nonvokal. Dimensi kode verbal vokal meliputi semua tuturan lisan para *pangeuyeuk* dan juga calon pengantin. Seperti yang telah disebutkan dalam pembahasan *participants*, *pangeuyeuk* memiliki porsi yang sangat dominan dalam memproduksi tuturan. Selain tuturan lisan para *pangeuyeuk* dan calon pengantin, syair lagu pengiring yang dinyanyikan juru *mamaos* dapat dikategorikan kedalam dimensi kode verbal vokal karena syair lagu berupa kata-kata dinyanyikan secara lisan dengan irama yang teratur sesuai dengan tema peragaan simbolnya. Syair-syair lagu yang dinyanyikan mengandung makna dari setiap simbol yang diperagakan.

Dimensi kode verbal nonvokal meliputi penggunaan elemen paralinguistik, tindakan senyum dan tawa. Elemen paralinguistik terdiri atas rentang titi nada halus dan sedang, kontrol artikulasi yang jelas, dan kecepatan tuturan yang biasa. Ketiga bagian paralinguistik tersebut berkaitan dengan jarak dengar para partisipan dan juga tindak tutur *pangeuyeuk* dalam memandu setiap peragaan simbol agar maksud yang diharapkan dapat tersampaikan dengan baik.

Dimensi vokal nonverbal selanjutnya adalah instrumen musik kecapi suling yang mengiringi lagu yang dinyanyikan oleh juru *mamaos* dan juga keseluruhan peragaan simbol. Instrumen musik kecapi suling menghasilkan nada yang mendayu-dayu serta menimbulkan efek tenang dan damai sehingga bunyi instrumen tersebut menambah suasana khidmatnya upacara.

Dimensi kode nonverbal nonvokal meliputi kinesik, proksemik, dan alat peraga. Pertama, kinesik merupakan gerakan anggota tubuh yang terdiri atas ekspresi wajah, kontak mata, gerakan kepala, tangan dan kaki (Liliweri,2002:194). Ekspresi wajah tiap partisipan mencerminkan kesungguhan dalam menjalankan perannya masing-masing. Kontak mata dilakukan terutama antara *pangeuyeuk* sebagai pemberi instruksi dan pemberi nasihat dan calon pengantin sebagai pelaksana instruksi dan penerima nasihat. *Pangeuyeuk* melakukan gerakan kepala dengan menganggukkan kepala sebagai pertanda untuk mempersilahkan calon pengantin melakukan instruksi atau menyatakan bahwa apa yang dilakukan calon pengantin sudah sesuai dengan instruksi yang diberikan sedangkan calon pengantin menganggukkan kepala sebagai tanda bahwa mereka mengerti instruksi dan nasihat yang diberikan. *Pangeuyeuk* melakukan gerakan tangan untuk mempertegas apa yang dia tuturkan dan juga untuk mengajari apa yang harus diperagakan oleh calon pengantin sedangkan calon pengantin melakukan gerakan tangan sesuai dengan yang diinstruksikan oleh *pangeuyeuk*.

Kedua, proksemik adalah perilaku nonverbal yang berhubungan dengan jarak. Berdasarkan *setting* dan partisipan, jarak yang terbangun dalam upacara ini adalah jarak intim, jarak personal dan jarak sosial. Jarak intim merupakan ruang yang memperkenankan kedekatan fisik antara partisipan dan komunikasi yang meliputi suami-istri, ayah-ibu dengan anak-anak, saudara-saudari dan anggota keluarga inti (Liliweri, 2002:212). Jarak intim dalam peristiwa komunikasi ini adalah jarak antara orang tua dan anak yang ditunjukkan dengan posisi orang tua calon pengantin yang duduk mendampingi calon pengantin dan juga jarak antara calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan. Jarak personal merupakan ruang yang memperkenankan kedekatan fisik antara partisipan komunikasi yang meliputi teman dekat, kawan-kawan dan rekan kerja (Liliweri, 2002:212). Jarak tersebut ditunjukkan dengan kehadiran teman-teman dekat calon pengantin yang berpartisipasi sebagai *audience*. Jarak sosial merupakan ruang yang memperkenankan mereka yang memiliki hubungan sosial misalnya antara guru dan murid, atasan dan bawahan, tetangga dalam lingkungan RT/RW. Jarak tersebut ditunjukkan dengan hubungan antara *pangeuyeuk* dan calon pengantin serta tamu undangan yang terdiri atas tetangga dan warga masyarakat AKUR yang turut hadir dan menyaksikan upacara. Aspek proksemik atau jarak tersebut tergambar dalam posisi duduk masing-masing partisipan.

Ketiga, adalah alat peraga yang merupakan sarana untuk menyampaikan nasihat. Alat peraga tersebut terdiri atas seperangkat alat dan bahan *paramodana*

yang merupakan simbol-simbol budaya yang mengandung makna. Alat peraga dipergunakan untuk menyampaikan nasihat dengan cara yang tidak langsung. Dengan alat peraga calon pengantin diajak untuk mempraktekan beberapa macam alat dan bahan yang mengandung makna simbolik sehingga calon pengantin dapat mengasah kepekaan logika dan rasa dalam memahami setiap nasihat dan makna yang terkandung dalam setiap peragaan simbol.

## **7. Norms**

Komponen komunikasi norms ini terdiri atas dua jenis yaitu norma interaksi dan norma interpretasi. Norma interaksi mengacu pada aturan-aturan interaksi dalam suatu peristiwa komunikasi sedangkan norma interpretasi mengacu pada aturan-aturan untuk menginterpretasikan setiap tindakan dalam peristiwa komunikasi.

### **a) Norma Interaksi**

Norma interaksi dalam peragaan simbol berhubungan dengan aturan interaksi antarpartisipan sehingga norma interaksi yang berlaku berhubungan erat dengan peran masing-masing partisipan. *Pangeuyeuk* memiliki porsi bicara yang sangat dominan karena memiliki peran sebagai juru bicara untuk memaparkan simbol kepada calon pengantin. Calon pengantin sebagai pihak yang menerima ajaran dan nasihat dari *pangeuyeuk*, harus menyimak, melakukan apa yang diinstruksikan oleh *pangeuyeuk* dan memaknai setiap paparan yang disampaikan.

Calon pengantin tidak memiliki hak untuk berbicara jika tidak ditanya oleh *pangeuyeuk*. Partisipan lainnya pun tidak memiliki hak bicara. Orang tua calon pengantin mendampingi calon pengantin selama upacara. Tim kesenian memainkan musik dan menyanyikan lagu lagu pengiring ketika calon pengantin memperagakan simbol dan *pangeuyeuk* menjelaskan makna simbol.

Secara umum, cara berinteraksi dalam peragaan simbol ini menggunakan gaya komunikasi tak langsung (*indirection*) yaitu menghindari untuk bicara secara langsung. Menurut Purwoko (2008b:45), gaya komunikasi tak langsung prinsipnya adalah semakin halus bahasa yang digunakan, semakin tak langsung pula wacana yang dipilih. Saville-Troike (2003:2009) mengungkapkan bahwa penggunaan kalimat pasif dari pada kalimat aktif dan peribahasa merupakan strategi yang umumnya digunakan untuk mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung.

Seperti telah disampaikan sebelumnya, bahwa tujuan dari peragaan simbol adalah menyampaikan ajaran dan nasihat kepada calon pengantin. Penyampaian ajaran dan nasihat tersebut dilakukan dengan menggunakan simbol. Awalnya *pangeuyeuk* menunjukkan keberadaan simbol, lalu *pangeuyeuk* memberi instruksi kepada calon pengantin untuk memperagakan simbol, setelah itu *pangeuyeuk* menjelaskan makna simbol. Dalam menjelaskan makna, *pangeuyeuk* menggunakan perumpamaan, ungkapan dan peribahasa yang mengandung ajaran dan nasihat. Dengan demikian ada beberapa tahapan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam hal penggunaan bahasa, partisipan yang mengujarkan tuturan harus menerapkan penggunaan *tatakrama basa Sunda*. Sesuai dengan suasana upacara yang formal, ragam yang digunakan adalah ragam hormat atau *basa lemes*. Namun adakalanya ragam *loma* digunakan untuk menunjukkan keakraban. Dengan demikian *Pangeuyeuk* menggunakan ragam hormat dan *loma* kepada calon pengantin selama peragaan simbol.

Dari penjelasan norma interaksi yang berlaku dalam peragaan simbol dapat disimpulkan bahwa budaya dalam komunitas AKUR termasuk dalam *high cultural context* seperti yang dinyatakan oleh Liliweri (2002:118) bahwa *high cultural context* memiliki gaya komunikasi yang tidak langung, pesan yang disampaikan lebih banyak didukung oleh tindakan nonverbal, lebih suka berkomunikasi tatap muka dan jika perlu dengan basa basi dan ritual.

#### **b) Norma Interpretasi**

Selanjutnya, norma interpretasi yang berlaku dalam peragaan simbol mencerminkan pengetahuan dan cara pandang komunitas AKUR. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Hymes (1972:64) bahwa norma interpretasi mencerminkan sistem kepercayaan masyarakat. Norma interpretasi dalam peragaan simbol ini adalah sebagai berikut:

Pertama, *paramodana* yang terdiri atas bermacam-macam alat-alat rumah tangga tradisional dan bahan-bahan yang berhubungan dengan alam berkaitan erat dengan nilai-nilai ideal dalam kehidupan rumah tangga. Cara yang dilakukan

dalam peragaan simbol ini mencakup proses penghubungan antara sesuatu yang berwujud kongkrit yang ditampilkan lewat simbol dan sesuatu yang berwujud abstrak yaitu nilai-nilai kehidupan sebagai pemaknaan dari simbol tersebut. Penggunaan simbol dapat disimpulkan sebagai suatu strategi pewarisan nilai yang cukup efektif agar lebih mudah diingat dan diterapkan oleh calon pengantin karena calon pengantin akan lebih memahami nasihat yang diberikan oleh *pangeuyeuk* ketika mereka telah menjalani kehidupan rumah tangga. Tidak semua tuturan-tuturan *pangeuyeuk* selama upacara dapat secara langsung dan serta merta dimengerti oleh calon pengantin tetapi seiring dengan perjalanan mengarungi biduk rumah tangga, lambat laun merekapun akan mengerti. *Pangeuyeuk* mengatakan bahwa tidak semua *paramodana* yang ada diperagakan dan dijelaskan maknanya. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada calon pengantin untuk menemukan sendiri makna dari *paramodana* dengan berpikir dan merasakan sendiri bahwa ajaran dan nilai dapat kita peroleh dari alam atau apa saja yang ada di sekitar kita, karena sesungguhnya sabda Sang Pencipta ada dalam setiap ciptaan-Nya.<sup>15</sup> Upacara hanyalah sebuah jalan pembuka agar calon pengantin dapat belajar, bila masih penasaran mencari maknanya, calon pengantin dapat menanyakan langsung kepada para sepuh tanpa melalui upacara.

Kedua, komunitas AKUR memandang bahwa melaksanakan upacara *ngeuyeuk seureuh* merupakan sebuah implementasi ajaran “pendidikan sebelum

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Entis Sutisna (*Pangeuyeuk 3*) pada tanggal 7 April 2012

lahir” yaitu proses mendidik anak sebelum dia dilahirkan ke dunia. Komunitas AKUR meyakini bahwa kita telah ada sejak ayah dan ibu kita masih lajang.<sup>16</sup> Dalam arti bahwa pendidikan sebelum lahir tidak hanya dilakukan sejak anak sudah berada dalam kandungan tetapi juga sejak sebelum ayah dan ibu melaksanakan perkawinan karena karakter dasar yang akan diturunkan/diwariskan kepada anak sudah terbentuk dari karakter ayah dan ibunya. Dengan kata lain pendidikan sebelum lahir dilakukan dengan cara mendidik perilaku diri pribadi. Melalui upacara *ngeuyeuk seureuh*, calon pengantin dituntun untuk menjalankan nilai-nilai yang dinasihatkan oleh *pangeuyeuk* seperti kebersamaan dalam suka dan duka, bekerjasama dan saling berbagi dengan sesama, tertib, teliti dan hati-hati dalam melakukan tindakan apapun sebagai upaya untuk mendidik diri. Bila nilai-nilai tersebut mampu dilaksanakan dan dijiwai oleh calon pengantin maka kelak karakter-karakter dasar yang baik tersebut akan diturunkan pada anak-anak mereka sehingga generasi yang mereka lahirkan adalah generasi yang berkualitas.

Ketiga, beberapa peragaan simbol mencerminkan wahana pendidikan seks yang dibungkus secara halus dan tidak langsung. Pembicaraan tentang seks merupakan hal yang tabu bagi komunitas AKUR. Hal ini berhubungan dengan ketabuan untuk atas bagian tubuh manusia yang berhubungan dengan seks. Menurut Mbete (1996 dalam Sutarma: 2011) penghindaran itu selain tidak disebutkan sama sekali memberikan peluang kepada masyarakatnya untuk

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan P. Djatikusumah tanggal 2 Februari 2013 di Taman Sari Paseban

menggantikannya dengan bentuk lain. Oleh sebab itu beberapa peragaan seperti menyatukan sirih, mempraktekan cara kerja alu lumpang, membuka *mayang* dan juga membelah pinang mengacu pada asosiasi makna hubungan seksual. Melalui peragaan simbol tersebut makna tentang pendidikan seks tidak dipaparkan secara gamblang, tersirat dan dapat dengan mudah dimengerti terutama bagi orang dewasa yang sudah menikah. Fenomena ini disebut oleh Suwardi (2009: 274) sebagai kramanisasi atau pengungkapan seks secara halus dan santun.

Komunitas AKUR memandang bahwa pendidikan seks merupakan hal yang penting dan perlu diperhatikan oleh calon pengantin karena berhubungan dengan pengamalan pendidikan sebelum lahir dalam rangka membentuk generasi yang berkualitas dan berkarakter.

Keempat, menurut masyarakat AKUR melaksanakan upacara *ngeuyeuk seureuh* merupakan sebuah upaya pengamalan ajaran 'cara-ciri manusa dan cara-ciri bangsa'<sup>17</sup>. Cara adalah ketentuan perilaku hidup dan ciri adalah perwujudan sifat.<sup>18</sup> *Cara-ciri manusa* terdiri atas *welas asih, undak-usuk, tata krama, budi daya budi basa, dan wiwaha yudha naraga*. *Welas asih* merupakan rasa kasih yang merupakan sifat dasar manusia yang memancar dari budi dan nurani. *Undak-usuk* berhubungan dengan hubungan antarmanusia dalam keluarga dan masyarakat yang mengenal sistem kekerabatan yaitu adanya sebutan ayah, ibu, kakak, adik, kakek,

---

<sup>17</sup> Salah satu ajaran pokok komunitas AKUR: Wawancara Bp. K. Subarman tanggal 3 Februari 2013

<sup>18</sup> Pemaparan Budaya Spiritual Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang hal. 73

nenek. *Undak-usuk* tersebut menimbulkan tata krama atau etika bagaimana berperilaku antarsesama manusia berdasarkan sistem undak-usuk tersebut. *Budi daya budi basa* merupakan penerapan atau penjiwaan dari tata krama bagaimana berbahasa dengan kehalusan budi terhadap orang tua, teman sebaya ataupun yang lebih muda. *Wiwaha yudha naraga* adalah timbang rasa sebelum melakukan sesuatu. Dalam upacara *ngeuyeuk seureuh*, pengamalan *welas asih* tercermin dari tindakan para *pangeuyeuk* yang memberikan ajaran dan nasihat kepada calon pengantin, orang tua calon pengantin yang senantiasa mendampingi calon pengantin serta sanak saudara, tamu undangan yang turut menghadiri dan mendukung calon pengantin. *Undak-usuk* tercermin dalam hubungan antara calon pengantin dan partisipan lain diantaranya para *pangeuyeuk* merupakan seseorang dalam masyarakat calon pengantin; orang tua adalah ayah dan ibu calon pengantin; sanak saudara yang datang adalah kakak, adik, paman, bibi, sepupu, dan keponakan; tamu undangan yang datang adalah para sahabat dan juga para tetangga yang berhubungan secara sosial dengan calon pengantin. *Tatakrama* diterapkan melalui bagaimana para partisipan bertingkah laku sesuai dengan norma upacara yang berlaku. *Budi daya budi basa* diterapkan melalui bagaimana para *pangeuyeuk* memberikan nasihat kepada calon pengantin dengan menggunakan *tatakrama basa* Sunda bagaimana berbicara kepada yang lebih muda dengan menggunakan bahasa yang halus dan sopan serta tidak langsung. *Wiwaha yudha naraga* tercermin dari tindakan calon pengantin yang bersedia mengikuti upacara *ngeuyeuk seureuh*. Mereka melakukan pertimbangan bahwa upacara *ngeuyeuk*

*seureuh* merupakan hal yang penting. Selain itu *pangeuyeuk* pun melakukan timbang rasa terlebih dahulu setiap mereka akan menyampaikan nasihat.

Kemudian, cara-ciri bangsa meliputi *rupa, adat, basa, aksara dan budaya*. Menurut ajaran AKUR, manusia di dunia diciptakan berbangsa-bangsa dan memiliki karakter masing-masing yang dibedakan berdasarkan lima isi yang termasuk kedalam cara-ciri bangsa. Kelima isi cara-ciri bangsa tersebut diwujudkan melalui upacara *ngeuyeuk seureuh*. Rupa berhubungan dengan penampilan fisik dan cara berpakaian. Adat berhubungan dengan tradisi. *Basa* adalah cara berbahasa. Aksara berhubungan dengan sistem tata tulis. Budaya berhubungan dengan aktivitas kehidupan masyarakat. Kelima uraian tentang cara-ciri bangsa ini saling berkaitan satu sama lain. Upacara *ngeuyeuk seureuh* ini menjadi perwujudan cara-ciri bangsa yang meliputi rupa, adat, basa dan budaya Sunda sedangkan aksara tidak termasuk karena upacara *ngeuyeuk seureuh* termasuk ke dalam tradisi lisan.

#### **8. Act Sequences**

Komponen *act sequences* merupakan komponen yang menggambarkan wujud interaksi dalam peragaan simbol. Komponen ini mengacu pada bentuk dan isi pesan (Hymes, 1972: 59-60) dan urutan tindakan yang meliputi giliran bicara dan fenomena *overlap* dalam suatu peristiwa komunikasi (Saville-Troike, 2003:110). Setiap peragaan simbol terdapat interaksi verbal dan non verbal yang memiliki fungsinya masing-masing.

*Pangeuyeuk* sebagai pembicara utama memilih menggunakan bentuk tuturan yang sesuai dengan konteks situasi dan budaya yang berlaku dalam upacara *ngeuyeuk seureuh* sehingga makna yang disampaikan sesuai dengan keinginan. Maka, dalam pembahasan urutan tindakan ini akan tergambar bagaimana *pangeuyeuk* menggunakan tuturan dalam memandu calon pengantin untuk memperagakan simbol dan menjelaskan maknanya kepada calon pengantin. Penjelasan makna dari tiap peragaan simbol tersebut merupakan ajaran dan nasehat yang perlu diaktualisasikan dalam kehidupan rumah tangga.

Seperti yang sudah dijelaskan pada subbab partisipan bahwa yang memandu calon pengantin untuk memperagakan simbol terdiri atas dua orang *pangeuyeuk* yaitu P1 dan P2. P1 memandu peragaan simbol *simsim sumbu tujuh*, *turub mandepun*, sirih dan uang récéh sedangkan P2 memandu peragaan simbol alu lumpang, *mayang* dan pinang. Pembahasannya akan disesuaikan dengan kronologis acara di lapangan yaitu *simsim sumbu tujuh*, *turub mandepun*, sirih, alu lumpang, *mayang*, pinang dan uang receh. Berikut adalah pembahasannya:

#### **a. *Simsim Sumbu Tujuh***

*Simsim sumbu tujuh* merupakan simbol pertama yang diperagakan. *Simsim sumbu tujuh* ini merupakan pelita bersumbu tujuh yang bentuknya melingkar. Yang bertugas memandu peragaan simbol ini adalah P1. Sebelum menjelaskan makna simbol, P1 memandu calon pengantin untuk menyalakan

*simsim sumbu tujuh* terlebih dahulu. Peragaan dan penjelasan makna *simsim sumbu tujuh* dibahas lebih rinci melalui pembahasan urutan tindakan berikut ini:

### 1) Pembukaan

Dalam pembukaan, tindakan yang dilakukan oleh P1 adalah menunjukkan keberadaan *simsim sumbu tujuh* dengan tuturan pada data di bawah ini:

P1: *Hidep anaking, di payuneun hidep aya simsim sumbu tujuh.*  
 pro-2pl-H ananda-H, di hadapan-H pro-2pl-H ada simsim sumbu tujuh  
 “Ananda, di depan ananda ada pelita bersumbu tujuh.” (1.1)

Berdasarkan data tuturan 1.1, P1 bermaksud untuk menunjukkan simbol diperlihatkan melalui klausa *di payuneun hidep aya simsim sumbu tujuh* ‘di hadapan ananda ada *simsim sumbu tujuh*’. Leksikon ‘*simsim sumbu tujuh*’ mengacu pada penamaan pelita yang memiliki sumbu berjumlah tujuh sedangkan keterangan tempat *di payuneun hidep* ‘di hadapan ananda’ menunjukkan keberadaan simbol tersebut. Pelita yang bersumbu tujuh hanya digunakan dalam upacara tidak dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut karena bilangan tujuh memiliki makna yang akan disampaikan oleh P1 pada tindakan penjelasan makna.

P1 menyapa calon pengantin dengan menggunakan kata sapaan yang halus yaitu ‘*hidep anaking*’. *Anaking*’ merupakan panggilan orang tua kepada anak yang paling disayangi (Danadibrata, 2006:21) sedangkan ‘*hidep*’ adalah kata ganti orang kedua dan merupakan panggilan akrab yang biasanya digunakan oleh guru

kepada muridnya atau orang tua kepada anaknya (Hardjadibrata, 2003:317). Frasa *'hidep anaking'* merupakan frasa yang biasa digunakan dalam upacara adat dan juga puisi yang berisi harapan orang tua terhadap anak. Penggunaan frasa tersebut dapat dikategorikan sebagai ragam hormat/*basa lemes* kepada yang lebih muda. Secara keseluruhan, tuturan tersebut merupakan pra kondisi sebelum P1 memberikan intruksi kepada calon pengantin agar mereka berkonsentrasi pada simbol yang akan mereka peragakan.

## 2) Instruksi Menyalakan Ketujuh Sumbu *Simsim*

Setelah menunjukkan keberadaan *simsim*, selanjutnya P1 memandu calon pengantin untuk melakukan peragaan yaitu dengan menginstruksikan calon pengantin untuk menyalakan ketujuh sumbu *simsim* yang ada di hadapan mereka. Berikut adalah data tuturannya:

P1: *Mangga ayeuna ku hidep dihurungkeun ku duaan!*  
 Silahkan-H sekarang oleh pro-2pl-H dinyalakan oleh berdua  
 “Silahkan oleh ananda berdua nyalakan!” (1.2)

Instruksi yang terkandung pada data (1.2) ditunjukkan dengan verba intransitif *mangga* ‘silahkan’ dan frasa verba *dihurungkeun ku duaan* ‘dinyalakan oleh berdua’. Verba *'mangga'* tersebut merupakan penanda halus dalam kalimat perintah (Sudaryat,2007:269). Frasa verba *dihurungkeun ku duaan* ‘dinyalakan oleh berdua’ mengandung maksud agar calon pengantin perempuan dan calon pengantin laki-laki menyalakan *simsim* bersama-sama dengan berbagi tugas. Calon pengantin

laki-laki menyalakan *simsim* sedangkan calon pengantin perempuan memegang bagian bawah *simsim* sambil menjaga agar api dari korek api yang disulutkan pada *simsim* betul-betul menyala.

### 3) Peragaan Instruksi dan Tanggapan

Setelah P1 memberikan instruksi, calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan langsung memperagakan instruksi dengan menyalakan ketujuh sumbu *simsim*. Selama calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan melakukan instruksi, P1 memperhatikan dan memberikan beberapa tanggapan. Berikut adalah realisasi tindakannya:

[Kedua Calon Pengantin bersama-sama menyalakan pelita. Calon pengantin pria menyalakan korek api kemudian menyalakan pelita, sedangkan pengantin perempuan memegang badan pelita.] (1NV1)

*Muhun tah, dicepeng kitu.*

P1: Iya-H partikel dipegang-H seperti itu.

“Iya, dipegang seperti itu.” (1.3)

Tuturan pada data (1.3) diujarkan P1 ketika calon pengantin laki-laki sedang menyalakan *simsim*, secara bersamaan calon pengantin perempuan memegang bagian bawah *simsim* tersebut. Melalui ujaran pada data tersebut, P1 memberi tanggapan terhadap apa yang dilakukan oleh calon pengantin perempuan dengan menggunakan kata *muhun* ‘iya’ dan juga keterangan cara *dicepeng kitu* ‘dipegang seperti itu’. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh calon pengantin perempuan itu sudah benar atau sesuai dengan apa yang dikehendaki

oleh P1. Di pihak lain, ragam halus yang digunakan oleh P1 dalam tuturan ini terdapat pada leksikon *muhun* 'iya' dan dicepeng 'dipegang'. Leksikon '*muhun*' berasal dari kata '*sumuhun*' yang merupakan bentuk sopan untuk menanggapi sesuatu (Hardjadibrata 2003:766) sedangkan leksikon *cepeng* 'pegang-H' merupakan bentuk halus dari *cekel* 'pegang-L'.

#### 4) Penjelasan Makna *Simsim Sumbu Tujuh*

Setelah calon pengantin selesai menyalakan ketujuh sumbu *simsim*, P1 menyampaikan penjelasan makna simbol *simsim sumbu tujuh*. Berikut adalah data tuturannya:

P1: *Hidep anaking di payuneun hidep aya simsim sumbu tujuh,*  
 pro-2-pl-H ananda di depan pro-2-pl-H ada simsim sumbu tujuh  
*silokana simsim sumbu tujuh aya dinten anu tujuh anu disebut*  
 simbolnya *simsim sumbu tujuh* ada hari-H yang tujuh yang disebut  
*radite, soma, anggara, budha, raspati, sukra, tumpek,*  
 minggu, senin, selasa, rabu, kamis, jumat, sabtu  
*dinten anu tujuh pangancikan panggonan mahluk hirup*  
 hari-H yang tujuh tempat bersemayam-H tempat tinggal-H mahluk hidup  
*di jagat raya ieu.*  
 di jagat raya ini

“Ananda, didepan ananda berdua ada *simsim sumbu tujuh*, simbol *simsim sumbu tujuh* adalah hari tujuh yaitu minggu, senin, selasa, rabu, kamis, jumat sabtu, hari tujuh yang dijalani setiap mahluk di jagat raya ini.” (1.4)

Dalam tuturan pada data 1.4, P1 memaparkan bahwa bilangan tujuh pada jumlah sumbu *simsim* mengacu pada hari yang berjumlah tujuh yaitu *radite, soma, anggara, budha, raspati, sukra, tumpek*. Penyebutan nama-nama hari pada tuturan

tersebut menggunakan bahasa Sansekerta seperti yang digunakan dalam kalender Sunda. Namun penyebutan nama-nama hari dengan bahasa Sansekerta tersebut tidak lazim digunakan dalam bahasa sehari-hari. Umumnya orang-orang Sunda menyebut nama hari dengan kata-kata berikut: *senén* ‘senin’, *salasa* ‘selasa’, *rebo* ‘rabu’, *kemis* ‘kamis’, *jumaah* ‘jumat’, *saptu* ‘sabtu’, *minggon/minggu* ‘minggu’.

Kemudian, penjelasan P1 selanjutnya yaitu *dinten anu tujuh pangancikan panggonan mahluk hirup di jagat raya ieu* ‘hari yang tujuh tempat bersemayam dan tempat tinggal mahluk hidup di jagat raya ini’. Dari tuturan tersebut dapat diketahui bahwa hari yang berjumlah tujuh tersebut dilambangkan sebagai tempat bersemayam dan tempat tinggal mahluk hidup. Nama-nama hari mengacu pada konsep waktu sedangkan leksikon ‘*pangancikan*’ dan ‘*panggonan*’ mengacu pada konsep tempat. Tuturan tersebut menggambarkan konsepsi spasio-temporal bahwa semua mahluk (manusia, hewan dan tumbuhan) hidup di dunia dan menjalani hari yang berjumlah tujuh.

Penjelasan selanjutnya adalah mengenai makna terang *simsim sumbu tujuh* disajikan pada tuturan berikut ini:

- P1: *Caangna minangka sang surya,*  
 cahayanya ibarat sang surya  
*silokana kanggo hidep dina laki rabi,*  
 simbolnya untuk pro-2pl-H dalam rumah tangga  
*kedah silih caangan antawis caroge sareng garwa*  
 harus-H saling menerangi antara suami-H dan istri-H  
 “Cahayanya ibarat sang surya, simbol untuk kalian berdua bahwa dalam  
 berumah tangga suami dan istri harus saling menerangi.” (1.5)

Pada data 1.5, P1 memaparkan makna melalui perumpamaan yaitu *caangna ibarat sang surya* ‘cahayanya ibarat sang surya’. Terang *simsim* diibaratkan sebagai terang matahari. Dari perumpamaan tersebut, P1 kemudian menjelaskan bahwa makna dari menyalakan *simsim* melalui klausa *dina laki rabi, kedah silih caangan antawis garwa sareng caroge* ‘dalam hidup rumah tangga, suami dan istri harus saling menerangi.’ Penjelasan tersebut mengandung nasihat bahwa dalam rumah tangga suami dan istri harus saling menerangi. Penjelasan ‘harus saling menerangi’ tersebut menyiratkan makna bahwa dalam hidup berumah tangga suami istri harus bisa saling membantu, saling mengisi dan saling berbagi satu sama lain.

Selanjutnya adalah tambahan penjelasan makna terang *simsim* disajikan pada tuturan berikut ini:

P1: *Dina kahirupan urang, dielingan sangkan urang oge,*  
 Dalam kehidupan kita, diingatkan agar kita juga  
*upami gaduh pakarti tiasa maparin pituduh ka nu sanes*  
 kalau-H punya-H ilmu bisa-H memberi petunjuk kepada yang lain  
*mung kade anaking ulah kawas elmu ajug,*  
 namun hati-hati ananda jangan seperti ilmu pelita  
*ari ka batur tiasa masihan caang narawangan*  
 kalau kepada orang lain bisa-H memberi terang transparan  
*tapi diri hidep masih keneh kapoekan,*  
 tapi diri pro-2pl-H masih masih kegelapan  
*apan saur sepuh oge sebatkeun caangna sing nawarangan*  
 Kan kata-H orang tua-H juga sebutkan cahanyanya agar transparan

“Dalam kehidupan, kita diingatkan agar kita juga, kalau punya ilmu bisa memberikan petunjuk kepada yang lain namun hati-hati ananda, jangan seperti ilmu pelita, kepada orang lain bisa memberikan terang benderang namun dirimu sendiri masih dalam kegelapan seperti yang disampaikan orang tua

berikanlah cahaya yang terang benderang .” (1.6)

Pada data 1.6, P1 menjelaskan makna menyalakan *simsim* adalah bahwa dalam kehidupan rumah tangga tidak terlepas dari hubungan sosial dengan orang lain sehingga kita pun harus mau berbagi ilmu ataupun petunjuk kepada orang lain. Menyalakan *simsim* mengacu pada makna memberikan terang dan memberikan terang mengacu pada makna berbagi ilmu dan petunjuk pada orang lain.

Kemudian, penjelasan makna terang *simsim* menunjukkan peringatan dan larangan yang ditunjukkan dengan penggunaan klausa ‘*mung kade anaking ulah kawas elmu ajug*’. Leksikon *kade* ‘hati-hati’ menunjukan sebuah peringatan dan leksikon *ulah* ‘jangan’ menunjukan sebuah larangan. Peringatan dan larangan tersebut diwujudkan dalam bentuk ungkapan perumpamaan yaitu *kawas elmu ajug* ‘seperti ilmu pelita’. Perumpamaan tersebut mengandung makna yang mengacu pada perilaku orang yang hanya mampu menasihati orang lain sedangkan dirinya sendiri masih perlu dinasihati sehingga ungkapan tersebut mengandung nasihat tentang pentingnya introspeksi diri.

Setelah mengungkapkan nasihat yang mengandung perintah dan larangan, nasihat yang terkandung selanjutnya berbentuk saran yang ditunjukkan dengan klausa *caangna sing narawangan* ‘agar terangnya transparan’. Kata *narawangan* ‘transparan’ mengandung makna tembus pandang atau terlihat dengan jelas dan nyata luar dan dalamnya, sehingga maksud yang ingin disampaikan adalah terang atau ilmu yang kita miliki dan kita bagi harus berguna dan teraktualisasikan baik bagi diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, nasihat yang terkandung secara

utuh dalam data 1.6 adalah bahwa dalam kehidupan, kita harus berbagi ilmu dengan sesama namun dengan tetap senantiasa berintrospeksi sehingga ilmu yang kita bagi dapat bermanfaat tidak hanya untuk orang lain tetapi juga untuk diri sendiri.

### 5) Penutup

Selanjutnya adalah bagian penutup. Setelah penjelasan selesai, P1 mengakhiri penjelasan dengan tuturan sebagai berikut:

P1: *Kitu manawi anaking silokana simsim sumbu tujuh  
Demikianlah-H ananda-H simbol simsim sumbu tujuh*  
“Demikianlah ananda, makna simbol simsim sumbu tujuh.” (1.7)

Tuturan pada data 1.7 berfungsi mengakhiri penjelasan ditandai dengan penggunaan leksikon *kitu manawi* ‘demikianlah’ yang merupakan ragam halus. Dengan diujarkannya tuturan tersebut maka hal tersebut merupakan pertanda peragaan simbol selanjutnya.

#### b. *Turub Mandepun*

*Turub mandepun* merupakan simbol kedua yang diperagakan. Setelah *simsim* menyala, semua isi paramodana masih tertutup oleh *turub mandepun* sehingga dalam peragaan ini calon pengantin dipandu untuk menggulung *turub mandepun* secara bersama-sama. Makna dari peragaan simbol ini adalah kesucian dan kebulatan tekad dari calon pengantin untuk menjalani kehidupan rumah tangga. Selama peragaan simbol calon pengantin diminta untuk menggulungnya dengan hati-hati dan tidak tergesa-gesa. Hal tersebut menyiratkan nasihat bahwa calon

pengantin hendaknya selalu berhati-hati dan teliti dalam melakukan suatu pekerjaan agar mendapatkan hasil pekerjaan yang baik. Yang bertugas memaparkan makna simbol turub mandepun ini adalah P1. Berikut adalah urutan tindakannya:

### 1) Pembukaan

Pada bagian pembukaan, tindakan yang dilakukan oleh P1 adalah menunjukkan keberadaan simbol melalui tuturan sebagai berikut:

*Salajengna ayeuna aya turub mandepun.*  
 P1: Selanjutnya sekarang ada tutup kain putih  
 “Selanjutnya sekarang ada penutup kain putih.” (2.1)

Penunjukan keberadaan simbol tersebut diungkapkan dengan klausa *aya turub mandepun* ‘ada tutup kain putih’. Leksikon *aya* ‘ada’ merupakan verba intransitif yang mengungkapkan keberadaan (Hardjadibrata, 2003:46) sedangkan ‘*turub mandepun*’ merupakan istilah yang mengacu pada kain putih yang menutupi *paramodana*. Tuturan ini dinyatakan sebagai pra kondisi sebelum P1 memberikan instruksi kepada calon pengantin untuk menggulung *turub mandepun* tersebut.

### 2) Instruksi Menggulung Turub Mandepun

Setelah menunjukkan keberadaan *turub mandepun* P1 menginstruksikan calon pengantin untuk menggulung *turub mandepun* secara bersama-sama melalui tuturan berikut ini:

*ayeuna ku hidep mangga digulungkeun ku duaan!*  
 P1: Sekarang oleh pro-2-pl-H silahkan-H digulung oleh berdua  
 “Sekarang oleh kalian berdua silahkan digulung bersama-sama.” (2.2)

Instruksi tersebut ditunjukkan dengan leksikon *mangga* ‘*silahkan*’ dan frasa verba ‘*digulungkeun ku duaan*’. Leksikon ‘*mangga*’ merupakan penanda halus kalimat imperatif dalam bahasa, ‘*digulungkeun*’ merupakan verba imperatif pasif yang ditandai dengan unsur awalan *di-* dan akhiran *-keun* dan objek pelaku *ku duaan* ‘oleh berdua’ merupakan objek pelaku. Instruksi ini mengacu pada makna kebersamaan yang akan dipaparkan maknanya oleh P1 dalam urutan tindakan penjelasan makna.

### 3) Peragaan Menggulung Turub Mandepun dan Tanggapan diiringi Lagu dan Musik Pengiring

Setelah P1 memberi instruksi, calon pengantin langsung melaksanakan instruksi tersebut dengan menggulung *turub mandepun* bersama-sama sambil diiringi dengan lagu dan musik pengiring. Ketika calon pengantin melakukan peragaan tersebut, P1 memperhatikan bagaimana mereka menggulung *turub mandepun* dan memberikan beberapa tanggapan. Tanggapan tersebut berfungsi untuk memastikan bahwa calon pengantin sudah melakukan peragaan dengan benar karena peragaan simbol ini berhubungan dengan makna yang akan disampaikan. Tanggapan tersebut disampaikan melalui tuturan pada data berikut ini:

[CP menggulung P1: *Eh ulah rusuh!* [Juru mamaos

<i>turub mandepun</i> dengan agak cepat] (2 NV1)	partikel jangan-L tergesa-gesa! “Eh jangan tergesa-gesa!” (2.3)	menyanyikan lagu “degung cialu” diiringi intrumen kacapi suling]
	P1: <i>Tah kitu.</i> partikel begitu “Nah, begitu.” (2.4)	Lirik lagu: <i>Gulungkeun lalangse haté</i> (Gulung tirai yg menutupi hati) <i>Singraykeun saweuy kadeudeuh</i>
[CP menggulung <i>turub</i> <i>mandepun</i> pelan- pelan dan = hati-hati] (2 NV2)	P1: <i>Sasarengan sing saé</i> Bersama-sama-H, yang bagus-H <i>sing apik, anaking</i> yang apik-H, ananda-H “Bersama-sama, yang bagus, yang apik, ananda!” (2.5)	<i>Mangka tembong sanyatana</i> (agar terlihat yang senyatanya) <i>Mangka nembrak dieusina</i> (agar terbuka apa isinya)

Berdasarkan data di atas, tanggapan yang diberikan oleh P1 selama calon pengantin melaksanakan instruksi terdiri atas melarang (data 2.4), membenarkan (data 2.5), dan memberi tambahan instruksi (data 2.6) Setelah P1 memberikan instruksi, calon pengantin langsung memperagakan instruksi. Selama calon pengantin memperagakan instruksi, P1 memperhatikan peragaan yang dilakukan calon pengantin. Ketika calon pengantin menggulung *turub mandepun* dengan agak cepat, P1 menanggapi dengan melarang agar calon pengantin menggulungnya dengan tidak tergesa gesa. Pelarangan tersebut ditunjukkan dengan frasa larangan *ulah rusuh 'jangan tergesa-gesa'* pada data 2.4. Dalam melarang ini, P1 menggunakan ragam *loma* karena menggunakan leksikon *ulah* ‘jangan’.

Setelah P1 melarang calon pengantin untuk tidak tergesa-gesa, maka calon pengantin pun menggulungnya dengan perlahan, sehingga tindakan tersebut ditanggapi dengan menyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh calon pengantin

sudah benar. Tindakan membenarkan tersebut ditunjukkan pada data 2.4 melalui penggunaan ungkapan seru *tah kitu* 'nah begitu'.

Selanjutnya setelah P1 memastikan bahwa cara calon pengantin menggulung *mandepun* sudah betul, P1 memberikan instruksi tambahan yaitu agar mereka menggulungnya dengan baik. Tambahan instruksi tersebut ditunjukkan pada data 2.5 melalui frasa verba imperatif *sing sae, sing apik* 'yang bagus, yang apik'.

Selama peragaan CP dan tanggapan P1 berlangsung, syair lagu pengiring dinyanyikan dan instrumen kecapi suling dimainkan untuk kekhidmatan acara. Syair lagu yang dinyanyikan pada saat peragaan dan tanggapan adalah bait satu lagu 'degung cialu'. Syair lagu tersebut menyiratkan makna bahwa menggulung *turub mandepun* berarti menggulung tirai yang menutupi hati agar segala isi hati bisa terungkap.

Peragaan menggulung *mandepun* dengan perlahan-lahan dan tidak boleh tergesa-gesa ini menyiratkan makna yang mengandung nasihat yaitu bahwa dalam melakukan setiap pekerjaan harus teliti, hati-hati dan tidak boleh tergesa-gesa agar mendapatkan hasil yang baik.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Rama P. Djatikusumah tanggal 2 Februari 2013

#### 4) Peragaan-Penjelasan Makna Menggulung *Turub Mandepun*-Lagu dan Musik Pengiring

Selama CP bersama-sama menggulung *turub mandepun*, P1 memberikan penjelasan makna dengan data tuturan yang disajikan di bawah ini:

[CP menggulung turub mandepun pelan-pelan dan hati-hati]	<p>P1: <i>Ieu nu digulungkeun téh lawon bodas,</i> Ini yang digulung partikel kain putih</p> <p><i>siloka tina kasucian tekad hidep duaan,</i> simbol dari kesucian tekad pro-2pl-H berdua</p> <p><i>geusan ngawaktu dina rumah tangga.</i> ketika saat dalam rumah tangga</p>	[Lirik lagu bait 2:  <i>Gulungkeun turub mandepun</i> (Gulung turub mandepun) <i>singraykeun sutra dewangga</i> (sibak sutra dewangga) <i>Cupu manik geura buka</i> (cupu manik segeralah buka) <i>Mugya kabaca silibna</i> (semoga terbaca simbolnya)]
	<p>“Simbol dari kesucian tekad ananda berdua, yang sudah saatnya berumah tangga.”(2.6)</p> <p>P1: <i>Ayeuna nu ku hidep digulungkeun,</i> Sekarang yang oleh pro-2pl-H digulung</p> <p><i>dupi maksadna kasaregepan.</i> partikel maksudnya-H ketekunan</p> <p><i>sasarengan sauyunan, mugu janten saluyu,</i> <i>Bersama-sama-H sehaluan, semoga menjadi-H sesuai</i></p> <p><i>Ka darat janten salogak, ka cai janten salebak.</i> <i>Ke darat menjadi satu logak, ke air menjadi-H satu lebak</i></p> <p>“Sekarang yang kalian gulung bersama maksudnya ketekunan, bersama-sama sejalan, semoga menjadi sepengertian, bersama dalam suka dan duka.”(2.7)</p>	

[Instrumen Musik Kacapi Suling]

Tuturan pada data 2.6, P1 menjelaskan bahwa peragaan menggulung *turub mandepun* adalah simbol tekad suci dalam memasuki kehidupan rumah tangga. *Turub mandepun* yang berwarna putih mengacu pada makna kesucian dan *turub mandepun* yang menutupi *paramodana* mengacu pada gerbang rumah tangga

sehingga peragaan menggulung *turub mandepun* secara bersama-sama menyiratkan makna pelaksanaan tekad suci bersama dalam memasuki gerbang rumah tangga. Maka, tuturan pada data 2.6 ini mengandung nasihat bahwa jika ingin menjalani hidup rumah tangga harus memiliki kesucian tekad.

Selanjutnya, melalui data tuturan 2.7, P1 menjelaskan bahwa menggulung *turub mandepun* memiliki makna ketekunan dalam kebersamaan. Kemudian P1 menyatakan ungkapan harapan *mugi janten saluyu* 'semoga menjadi harmonis' dan juga peribahasa '*ka darat janten salogak, ka cai janten salebak*'. Peribahasa tersebut mengandung arti bersama-sama dalam suka dan duka. Maka melalui tuturan tersebut, P1 bermaksud memberi nasihat bahwa dalam rumah tangga, suami dan istri hendaknya selalu sejalan, seirama, sepengetian, bersama dalam suka dan duka agar selalu harmonis.

Selama peragaan dan penjelasan makna dari P1, tim kesenian menyanyikan lagu dan memainkan musik pengiring. Pada saat P1 mengujarkan data tuturan 2.6 dan 2.7 pada saat yang bersamaan lagu yang dinyanyikan adalah lagu '*degung ciaul*' bait kedua yang isinya bermakna bahwa menggulung turub mandepun membuat simbol terbuka dan semoga simbol yang telah terbuka dapat terbaca maknanya.

## 5) Penutup

Dalam penutup ini, P1 mengakhiri penjelasan dengan mengungkapkan tuturan sebagai berikut:

*Manawi kitu dina ieu siloka ngagulungkeun turub mandepun*  
 P1: Mungkin-H begitu dalam ini simbol menggulung *tutup mandepun*  
 “Rupanya, itulah simbol dari menggulung tutup kain putih.” (2.8)

Tuturan pada data 2.8 berfungsi untuk mengakhiri penjelasan yang ditandai dengan penggunaan leksikon ‘*kitu manawi*’ yang berarti ‘demikianlah’. Dengan diujarkannya tuturan tersebut maka hal tersebut merupakan pertanda peragaan simbol selanjutnya yaitu sirih.

### c. Sirih

Simbol ketiga adalah sirih. Setelah calon pengantin menggulung *turub mandepun*, semua isi *paramodana* dapat terlihat. Sirih menjadi simbol pertama dari isi *paramodana* yang diperagakan oleh calon pengantin. Selain itu, sirih yang merupakan bahan utama dalam upacara ini. Penggunaan sirih sebagai bahan utama mendasari mengapa upacara ini dinamakan upacara *ngeuyeuk seureuh*. *Seureuh* artinya *sirih* sedangkan *ngeuyeuk* artinya mengolah atau menyatukan sehingga dalam peragaan simbol ini terkandung kegiatan penyatuan sirih diwujudkan dalam beberapa kegiatan yaitu membuat *lungkun*, meracik *tékték* serta mengunyah dan memuntahkan *tékték*. *Lungkun* adalah dua lembar daun sirih yang disatukan yang kemudian digulung kedua sisinya lalu diikat dengan benang. Peragaan membuat

lungkun memiliki makna bahwa calon pengantin akan terikat perkawinan dan bersatu sebagai suami dan istri membentuk keluarga baru. Kemudian *tékték* adalah racikan dua lembar daun sirih yang disatukan dengan gambir, kapur, kapol, cengkéh dan bumbu lainnya. *Tékték* yang telah dibuat oleh calon pengantin dikunyah, dirasakan dan dimuntahkan. Peragaan *tékték* tersebut mengandung nasihat bahwa dalam menentukan keputusan di kehidupan rumah tangga, suami dan istri hendaknya bermusyawarah dan memikirkannya dengan matang. Berikut adalah realisasi urutan tindakannya:

### 1) Pembukaan

Tindakan pertama yang dilakukan oleh P1 dalam pembukaan adalah pra instruksi yaitu pra kondisi sebelum P1 memberikan instruksi. Pra-instruksi dengan menyatakan bahwa acara utama pada upacara ini adalah *ngeuyeuk seureuh*, seperti terlihat pada data tuturan di bawah ini:

P1: *Acara lulugu ieu nya eta ngeuyeuk seureuh, ngeuyeuk hartosna migawe. Acara utama ini yaitu ngeuyeuk seureuh, ngeuyeuk artinya-H mengerjakan-L.*

“Acara utama ini adalah *ngeuyeuk seureuh*, *ngeuyeuk* artinya mengerjakan” (3.1)

Tuturan pada data (3.1) bermaksud untuk menyatakan bahwa yang menjadi acara pokok dalam upacara ini adalah *ngeuyeuk seureuh*. Menurut penjelasan *PI*<sup>20</sup>, ‘*ngeuyeuk*’ memiliki arti mengerjakan atau menyatukan sedangkan sirih merupakan

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Kusnadi yang merupakan P1 pada hari Jumat tanggal 5 April 2012 di Halaman Gedung Paseban Tri Panca Tunggal.

lambang utama yang dijadikan sebagai simbol penyatuan antara dua calon pengantin dalam ikatan perkawinan.

## 2) Instruksi-Peragaan-Penjelasan Membuat *Lungkun*

Dalam langkah pertama membuat *lungkun*, P1 memberi instruksi kepada calon pengantin untuk mengambil dua lembar daun sirih dengan tuturan berikut:

P1: *Tah ayeuna cobu ku hidep candak seureuh.*  
partikel sekarang coba-H oleh pro-2pl-H ambil-H sirihnya.

“Nah sekarang coba kalian ambil sirihnya.” (3.2)

P1: *Sapertos kieu yeuh dua.*  
Seperti-H ini partikel dua. [P1 memberi contoh] (2 NV2)  
“seperti ini nih, dua.” (3.3)

[CP mengambil dua lembar daun sirih seperti yang dicontohkan P1] (2 NV3)

Instruksi pada data tuturan 3.2 ditunjukkan dengan frasa verba imperatif yaitu *candak seureuh* ‘ambil sirih’ dan juga penanda halus imperatif *cobu* ‘coba’ sedangkan pada tuturan 3.3 P1 memberikan contoh sambil menunjukkan kedua sirih yang dipegangnya.

Setelah pemberian instruksi, calon pengantin langsung memperagakan instruksi dengan mengambil dua lembar daun sirih dan selanjutnya P1 memberikan penjelasan tentang karakteristik sirih melalui tuturan di bawah ini:

P1: *Ari seureuh, hiji tutuwuhan anu henteu laas ku wanci,*  
Kalau sirih satu tumbuhan yang tidak pupus oleh musim  
*dina halodo usum, dina ngijih oge janten, tonggoy,* *tanggoh.*  
pada kemarau musim, pada hujan juga jadi-H, tidak terganggu oleh apapun *tanggoh*  
“Sirih merupakan suatu tumbuhan yang tak pupus oleh waktu, tumbuh di musim kemarau dan musim hujan, tangguh dan tak terpengaruh.” (3.4)

*tangtosna ieu téh alam mintonkeun ka urang,*  
 P1: tentunya-H ini partikel alam menunjukkan-H kepada kita,  
*yen urang téh kedah tanggoh dina pamadegan urang*  
 bahwa kita partikel harus teguh pada pendirian kita  
 “Tentunya alam menunjukan kepada kita bahwa kita juga harus tangguh dalam  
 pendirian.” (3.5)

Dari penjelasan pada data tuturan 3.4 dan 3.5, P1 bermaksud untuk memberikan ajaran bahwa sirih merupakan tanaman yang kuat, tak lekang oleh cuaca karena dapat tumbuh baik di musim hujan maupun musim kemarau sehingga tentunya karakteristik sirih tersebut mengandung nasihat bahwa dalam kita pun harus teguh pada pendirian dalam situasi apapun.

Kemudian, pada langkah kedua, P1 memberi instruksi untuk menyatukan dua lembar daun sirih yang sudah diambil melalui tuturan berikut:

P1:	<p><i>Cobi ayeuna ku hidep cepeng duanana ieu seureuh teh,</i>          Coba-H sekarang oleh pro-2-pl pegang dua-duanya ini sirih part  <i>kedah pabeuteung-beuteung, diadukeun.</i>          harus perutnya-L dengan perutnya-L, beradu.          “Coba sekarang kalian pegang kedua sirih ini, harus berhadapan beradu          perutnya dengan perutnya .” (3.11)</p>	<p><i>[Nepung-nepung gagang seureuh</i>          (mempertemukan tangkai sirih)  <i>Nepung-nepungkeun kadeudeuh</i>          (mempertemukan cinta kasih)  <i>Diracik panghudang sari</i>          (diracik penggugah sari)  <i>Baranyay lir katumbiri</i>          (berkilau bagai pelangi)]</p>
-----	--	---

[CP menyatukan dua lembar sirih yang mereka pegang] (3 NV3)

Instruksi tersebut ditunjukkan dengan penanda halus verba imperatif ‘*cobi*’, verba imperatif ‘*cepeng*’ dan keterangan cara ‘*pabeuteung-beuteung*’. Bagian depan sirih dianggap sebagai perut sirih sehingga yang dimaksud ‘*pabeuteung-beuteung*’ adalah antara bagian depan sirih yang satu dengan yang satunya disatukan dengan posisi berhadapan.

Selanjutnya, calon pengantin melaksanakan apa yang diinstruksikan kemudian P1 memberikan penjelasan yang mengandung ungkapan. Berikut adalah tuturannya:

*Numawi, kapungkur sok aya basa kieu.* [musik instrumen  
oleh sebab itu-H, dulu-H suka ada bahasa begini. kecapi suling]

*ku bapa didoakeun sing lambat-lambat.*  
oleh bapak didoakan supaya langgeng

“Oleh sebab itu dulu ada bahasa seperti ini, oleh bapak didoakan supaya langgeng.” (3.10)

P1: *Ari lambat teh lami ari lambat teh beuteung* [musik instrumen  
Kalau lambat itu lama kalau lambat itu perut-L kecapi suling]

*tapi ieu mah beuteung seureuh*  
tapi ini partikel perut-L sirih

*sanes beuteung nu sanesna*  
bukan perut-L yang lainnya

*sing lami cenah, tah kitu... he..he...*  
yang lama-H katanya-L nah begitu... he..he..

“lambat itu lama, *lambat* itu perut, namun ini perut sirih bukan perut yang lainnya, ya lama katanya..” he..he... (3.11)

Melalui tuturan pada data 3.10, P1 menyatakan ungkapan ‘*sing lambat lambat*’. Ungkapan tersebut mengandung makna supaya kedua calon pengantin selalu ‘*geugeut-layeut*’ atau sangat dekat dan intim sehingga tidak dapat dipisahkan

satu sama lain.<sup>21</sup> Dengan demikian dua sirih yang disatukan berhadap-hadapan mengandung makna penyatuan dua insan dalam ikatan perkawinan sehingga melalui ungkapan tersebut, P1 menyatakan harapan bahwa semoga kehidupan perkawinan yang akan dijalani oleh calon pengantin nanti langgeng.

Namun pada tuturan selanjutnya yaitu pada data tuturan 3.11, P1 menjelaskan bahwa '*lambat*' itu artinya lama dan '*lambut*' itu artinya 'perut' namun bukan perut yang lainnya melainkan perut sirih. Pembahasan tentang '*perut*' pada tuturan tersebut menimbulkan reaksi senyum dan tawa dari *pangeuyeuk* dan sebagian *audience* karena mengandung asosiasi makna hubungan suami istri. Tidak semua yang hadir melakukan reaksi senyum dan tawa karena reaksi tersebut dilakukan hanya oleh orang-orang yang mengerti asosiasi makna di balik tuturan tersebut. Reaksi senyum dan tawa yang muncul bukanlah sebuah kelucuan melainkan sebuah reaksi spontan karena aktivitas hubungan suami istri mengandung rasa yang lain daripada yang lain, tidak ada sedikitpun timbul kesedihan, yang ada adalah kebahagiaan, kenikmatan dan kemukzizatan dalam melaksanakan hukum ilahi.<sup>22</sup>

Lalu, dalam langkah ketiga, P1 memberi instruksi untuk menggulung daun sirih yang telah mereka satukan melalui tuturan berikut:

P1: *Saparantosna kitu ayeuna ku hidep digulungkeun ti sisi ka tengah!* [musik  
Setelah-H itu sekarang oleh kalian digulung dari sisi ke tengah. instrument

<sup>21</sup> Wawancara dengan P. Djatikusumah tanggal 2 Februari 2013

<sup>22</sup> Wawancara dengan P. Djatikusumah tanggal 2 Februari 2013

“Setelah itu sekarang kalian gulung dari sisi ke tengah.” (3.12)

kecapi  
suling]

[CP menggulung daun sirih] (3 NV5)

Instruksi tersebut ditandai dengan penggunaan verba imperatif *‘digulungkeun’* dan keterangan cara *‘ti sisi ka tengah’*. Setelah instruksi diberikan, calon pengantin menggulung daun sirih yang sudah mereka gulung. Namun ternyata P2 yang berada tidak jauh dari calon pengantin melihat cara mereka menggulung kurang tepat sehingga P2 memberikan tanggapan berupa koreksi tindakan melalui tuturan berikut:

P2: *Sanes digulungkeun sapertos kitu, namung ti dua sisina* [music instrumen  
Bukan-H digulung seperti-H itu, namun-H dari dua sisinya kecap  
*ti dieu digulungkeun kadieu, ti dieu digulungkeun kitu* suling]  
dari sini digulung kesini, dari sini digulung begitu  
“bukan digulung seperti itu, namun dari dua sisinya, dari sini digulung kesini, dari sini digulung kesini.” (3.13)

Koreksi pada data tuturan 3.13 ditunjukkan dengan konjungsi korelasi *sanes* ‘bukan’.....*namung* ‘melainkan’.....’. Klausa pertama yaitu ‘*Sanes digulungkeun sapertos kitu*’ berfungsi untuk menunjukkan kesalahan yang dilakukan oleh calon pengantin sedangkan. Klausa kedua yaitu ‘*namung ti dua sisina*’ merupakan instruksi yang menjelaskan peragaan yang seharusnya. Dengan demikian, koreksi dari P2 adalah bahwa cara menggulung yang benar bukan dari satu sisi melainkan dari kedua sisi yaitu dari sisi kanan dan sisi kiri ke tengah-tengah. Setelah itu calon pengantin memperbaiki cara mereka menggulung daun sirih sesuai dengan koreksi dari P2.

Setelah sirih tergulung dengan benar, selanjutnya adalah langkah terakhir yaitu P1 memberi instruksi untuk mengikat daun sirih yang sudah digulung dengan benang melalui tuturan di bawah ini:

P1 *Saatosna ngagulung kieu, ditalian ayeuna ku kantéh.* [Musik  
Sesudah-H menggulung seperti ini, silahkan diikat dengan benang Instrumen  
"Setelah menggulung seperti ini, silahkan diikat dengan benang." Kecapi Suling]  
(3.14)

Instruksi tersebut ditunjukkan dengan frasa verba imperatif *ditalian ku kantéh* 'diikat dengan benang'. Kemudian, calon pengantin mengambil benang dan mengikat sirih yang sudah mereka gulung. Setelah itu, P1 memberikan penjelasan makna tentang peragaan membuat *lungkun*. Berikut adalah tuturannya:

*Tah anu tos kenging nalian téh disebutna lungkun.*  
Partikel yang sudah partikel diikat pertikel disebut lungkun  
"Nah yang sudah diikat disebut dengan lungkun." (3.15)

*Silokana seureuhna aya di pameget, kantéhna aya di istri*  
Simbolnya sirihnya ada di laki-laki, benangnya ada di perempuan  
*numawi istri mah disebutna pamageuh duriat.*  
oleh karena itu perempuan itu disebut penguat cinta.

"Simbolnya sirih ada di laki-laki dan benang ada di perempuan, oleh karena itu perempuan disebut sebagai penguat ikatan cinta." (3.16)

P1: *Upami nuju bendu dileumpeuh ku istri, ulah sami-sami bendu, Néng...*  
kalau sedang marah, diredakan oleh istri, jangan sama-sama marah Néng..  
"apabila suami sedang marah, diredakan oleh istri, jangan sama-sama marah, Néng." (3.17)

*Syair Lagu 'ninun'*  
*Masing tapis laki rabi*  
(pandai-pandailah dalam  
berumah tangga)  
*Bisa nyambaraanana*  
(bisa membumbuinya)  
*Digulung didamel lungkun*  
(digulung dibuat lungkun)  
*Dipintel didamel tektek*  
(dipintel dibuat tektek)

Pada data 3.15, P1 menjelaskan bahwa daun sirih yang sudah digulung dan diikat oleh calon pengantin disebut dengan *lungkun*. Lalu pada data 3.16, P1 menjelaskan makna *lungkun* yaitu bahwa sirih yang telah digulung merupakan simbol laki-laki

dan benang yang mengikat sirih merupakan simbol perempuan sehingga ada ungkapan yang menyebutkan bahwa '*istri mah pamageuh duriat*' atau 'perempuan itu penguat ikatan cinta'. Kemudian pada data 3.17, P1 memberikan contoh nyata bagaimana seorang istri menjadi penguat ikatan cinta yaitu bila suami sedang marah, istri hendaknya meredakan amarahnya dan jangan sama-sama marah. Dari penjelasan P1 tersebut bukan berarti laki-laki tidak punya peran untuk menguatkan ikatan suami istri. Laki-laki memiliki tanggung jawab ekonomi, memberikan rasa aman dan keselamatan dan perempuan yang menguatkan<sup>23</sup>. Di pihak lain, menurut Bratawidjaja (1994, 26) lungkun diibaratkan sebagai anggota rahasia laki-laki.

### **3) Instruksi-Peragaan-Penjelasan Meracik dan Mengunyah *Tékték***

Selain membuat *lungkun* peragaan simbol sirih selanjutnya adalah meracik dan memakan *tékték*. Peragaan ini terdiri atas beberapa langkah yaitu mengambil dan menyatukan dua lembar daun sirih, membumbui sirih yang sudah disatukan dengan gambir, kapur dan kapol, melipat daun sirih yang sudah dibumbui, mengunyah dan memuntahkan *tékték*. Berikut adalah pembahasan urutan tindakannya:

Langkah pertama, P1 memberi instruksi dan menyatukan dua lembar daun sirih melalui tuturan berikut:

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Rama P. Djatikusumah tanggal 2 Februari 2013 di Taman Sari Paseban

P1: *Ayeuna nyandak seureuh deui dua,* [instrumen musik  
Sekarang ambil sirih lagi dua, kecapi suling]  
*sapertos tadi deui pabeuteung-beuteung,*  
seperti tadi lagi perutnya dengan perutnya  
“sekarang, ambil sirih lagi, seperti tadi lagi perutnya dengan  
perutnya.” (3.18)

Intruksi P1 tersebut ditunjukkan dengan verba imperatif ‘nyandak’, kata bilangan ‘dua’ dan keterangan cara ‘sapertos tadi deui pabeuteung-beuteung’, yang artinya calon pengantin harus mengambil daun sirih dan menyatukannya seperti ketika membuat *lungkun*.

Langkah kedua, setelah CP menyatukan dua lembar daun sirih, P1 memberi instruksi untuk menambahkan beberapa bahan pada sirih yang sudah disatukan. Berikut adalah tuturannya:

P1: *Ayeuna sapertos tadi deui pabeuteung-beuteung,* [Syair Lagu Pengiring:  
sekarang seperti tadi lagi perutnya dengan perutnya *Loba apu matak tutung*  
*ayeuna mah kédah disamaran ku barayana,* (banyak kapur jadi gosong)  
sekarang partikel harus dibumbui dengan saudaranya *Loba gambir palal pait*  
*aya gambir, aya apu, aya kapol.* (banyak gambir palal pahit)  
ada gambir, ada kapur, ada kapol *Loba saga pengar pahang*  
“Seperti tadi lagi, perutnya dengan perutnya, kalau sekarang (banyak saga pengar pahit sekali)  
harus dibumbui dengan saudaranya, ada gambir, ada kapur, ada kapol.” (3.19) *Loba kapol matak mabok*  
[CP dan P1: *Kade ulah seueur teuing apuna, seueur*  
P1meraci *gambir da pahang.* (banyak kapol jadi mabok)]  
k *tékték*]  
(2NV9) jangan terlalu banyak kapurnya, banyak  
gambir partikel sangat pahit  
“Hati-hati jangan terlalu banyak kapurnya,  
jangan pula terlalu banyak gambirnya karena  
akan sangat pahit.” (3.20)

Dari data tuturan 3.19, P1 memberi instruksi untuk menambahkan gambir, kayu dan kapul. Bahan-bahan tersebut diibaratkan sebagai saudara sirih yang dapat disatukan. Setelah instruksi tersebut calon pengantin sambil dibantu oleh orang tua mereka meracik atau menambahkan bahan-bahan yang disebutkan dalam instruksi P1. Ketika calon pengantin sedang meracik bahan untuk menyirih P1 melalui tuturan pada data 3.20 memperingatkan calon pengantin agar jangan terlalu banyak memberi kapur dan kapul karena nanti rasanya akan sangat pahit. Hal ini menyiratkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus sesuai dengan porsinya. Peringatan tersebut sesuai dengan syair lagu yang dinyanyikan.

Langkah ketiga, P1 memberi instruksi untuk melipat daun sirih yang sudah ditambahkan dengan bahan-bahan lainnya. Berikut adalah tuturannya:

P1: *Lajeng ayeuna ditilepkeun ka luhur sapertos kieu!* [Musik  
Selanjutnya sekarang dilipat ke atas seperti ini Pengiring]  
"selanjutnya sekarang dilipat keatas seperti ini." (3.20)

[CP melipat sirih yang sudah dibumbui ] (3 NV11)

Instruksi P1 pada data 3.20 menunjukkan bahwa daun sirih yang sudah ditambahkan dengan beberapa bahan harus dilipat ke arah atas seperti yang dicontohkan.

Langkah keempat adalah P1 memberi instruksi untuk mengunyah sirih melalui tuturan berikut ini:

P1: *Mangga dilemar!* [Musik pengiring]  
*Silahkan-H dilemar*  
"silahkan dilemar!" (3.21)

[CP mengunyah tektek] (3 NV12)

Instruksi P1 pada tuturan 3.21 ditunjukkan dengan penanda imperatif halus ‘*mangga*’ dan verba imperatif ‘*dilemar*’<sup>24</sup>. Calon pengantin merespon instruksi tersebut dengan mengunyah sirih yang sudah disatukan dengan bahan-bahan lainnya. Selanjutnya P1 memberikan penjelasan tentang peragaan mengunyah sirih tersebut selama calon pengantin mengunyah sirih melalui tuturan berikut ini:

[CP mengu nyah tékték]	P1: <i>ieu baraya urang nu rupi-rupi tea,</i> ini saudara kita yang bermacam-macam, <i>dina bentén-bentén rasana</i> dalam berbeda-beda rasanya <i>saparantos dituang mah jantén satunggalan rasa.</i> Sesudah dimakan partikel jadi satu rasa “Ini adalah teman kita yang bermacam-macam itu, rasanya berbeda-beda, tetapi setelah dimakan menjadi tunggal dalam rasa.” (3.22)	[Musik dan Lagu Pengiring Alusna asak pamilih (sebaiknya matang dalam memilih) Amis pait jadi hiji (manis pahit jadi satu) Dalit palal reujeung pahang (dalit, palal dan pahang) Baranyay cahaya datang (berkilat cahaya datang)]
---------------------------------	---	--

Melalui data tuturan 3.22, P1 menjelaskan bahwa dari bahan-bahan yang berbeda ketika semuanya dikunyah menjadi tunggal dalam rasa karena semua bahan telah menyatu. Penjelasan ini mengandung makna yaitu bahwa calon pengantin berasal dari keluarga yang berbeda, namun ketika diikat dalam perkawinan mereka adalah satu. Selain itu, tindakan mengunyah sirih mengandung makna yang merefleksikan proses penyatuan rasa kedua calon pengantin sudah menyatu dalam ikatan perkawinan, maka segala sesuatu baik senang maupun susah yang terjadi dalam rumah tangga harus bisa dirasakan bersama.

<sup>24</sup> *Dilemar* terbentuk dari kata dasar ‘*lemar*’ dan awalan ‘*di*’. ‘*Lemar*’ merupakan kata khusus yang mengacu pada kebiasaan mengunyah sirih dan bahan-bahan lainnya seperti gambir, kapur, kapol dan lain-lain.

Langkah kelima adalah P1 memberi instruksi untuk memuntahkan ampas dari hasil kunyahan sirih serta bahan-bahan lainnya. Berikut adalah tuturannya:

*Saparantosna kitu eta aya tampolong di dinya diutahkeun.* [Musik Pengiring]  
 P1: Setelah begitu, itu ada *tampolong* di situ, dimuntahkan  
 “Setelah itu, disitu ada wadah silahkan dimuntahkan sirihnya (3.23)  
 [CP memuntahkan sirih yang sudah dikunyah] (3 NV14)

Berdasarkan data tuturan 3.23, P1 menunjukkan sebuah wadah yang bernama *tampolong*, lalu menginstruksikan calon pengantin untuk memuntahkan sirih tersebut pada *tampolong* yang sudah disediakan. Instruksi tersebut ditunjukkan dengan verba imperatif '*diutahkeun*'. Sirih yang disatukan bersama-sama bahan-bahan lainnya tidak dimakan dan ditelan, tetapi hanya dirasakan sari patinya sedangkan ampasnya dibuang. Setelah calon pengantin memuntahkan ampas yang mereka kunyah, terlihat warna yang dihasilkan dari hasil kunyahan mereka adalah warna merah. Kemudian P1 menjelaskan bahwa merah itu melambangkan keberanian dan vitalitas hidup seperti diujarkan dalam tuturan berikut:

P1 *Beureum téh wawanen.* [Musik Pengiring]  
 Merah itu keberanian.  
 “Merah itu keberanian.”(3.24)

Makna mengunyah sirih mengacu pula pada hubungan suami istri sehingga warna merah hasil kunyahan sirih tersebut menandakan kelahiran manusia baru<sup>25</sup>.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Rama P. Djatikusumah tanggal 7 April 2012 di Gedung Marapat Lima

#### 4) Penutup

Setelah menjelaskan makna warna merah dari hasil kunyahan *tékték*, lalu P1 mengakhiri peragaan melalui tuturan berikut ini:

P1 *Manawi kitu silokana dina lungkun sareng tékték.*  
Rupanya itulah siloka dari *lungkun* dan *tékték*.

“Rupanya itulah siloka dari *lungkun* dan *tékték*” (3.25)

Tuturan yang berfungsi mengakhiri penjelasan ditandai dengan penggunaan leksikon ‘*kitu manawi*’ yang berarti ‘demikianlah’. Dengan diujarkannya tuturan tersebut maka hal tersebut merupakan pertanda bahwa peragaan sirih sudah selesai.

Setelah kata penutup dari P1, ternyata P2 memberikan penjelasan tambahan tentang makna peragaan mengunyah *tékték* melalui tuturan di bawah ini:

P2: *Oge kedah diemut dina naon-naon anu dipidamel, kedah dibeuweung diutahkeun heula*  
Juga harus diingat dalam apa-apa yang diperbuat, harus dikunyah dimuntahkan dulu  
*ulah rusuh nyandak kasimpulan, tadi dibejaan ku ngalemar tektek*  
jangan terburu-buru mengambil kesimpulan, tadi diberitahu dengan ngalemar tektek  
*dugi ka diraraoskeun kumaha pait peuheurna.*  
sampai ke dirasakan bagaimana pahit getirnya.

“Juga harus diingat bahwa dalam melakukan sesuatu harus dipikirkan, jangan terburu-buru mengambil kesimpulan, tadi diberitahu lewat ngalemar tektek, harus dirasakan pahit getirnya.” (3.26)

P2: *Janten saniskantena dina rumah tangga, kedah diolah heula, dibeuweung diutahkeun,*  
Jadi segala sesuatunya dalam rumah tangga, harus diolah dulu, dikunyah dimuntahkan  
*di bulak balik dina kasimpulan téh tiasa janten lérés-lérés.*  
di bolak-balik dalam kesimpulan part bisa jadi betul-betul

“jadi, begitupun dalam rumah tangga segala sesuatunya harus diolah dulu, dipikirkan masak-masak sampai pada suatu kesimpulan sehingga keputusan yang diambil itu benar-benar tepat.” (3.27)

Melalui data tuturan 3.26 dan 3.27, P2 memberi penjelasan yang mengandung nasihat bahwa dalam mengambil keputusan harus dipikirkan dengan matang bagaimana baik buruknya agar keputusan yang diambil tersebut benar-benar tepat seperti yang diperagakan dalam mengunyah dan memuntahkan *tékték*, tidak semua racikan *tékték* ditelan bulat-bulat, tetapi yang dirasakan adalah sari patinya saja sedangkan ampas yang tidak berguna dibuang.

Setelah selesai memberikan penjelasan yang mengandung nasihat, P2 mengakhirinya dengan tuturan berikut:

P2: *Mangga lajengkeun deui*  
Silahkan lanjutkan kembali.  
“Silahkan lanjutkan kembali.” (3.28)

Melalui tuturan 3.28, P2 bermaksud mengembalikan acara kepada P1 sebagai pengatur acara yaitu dengan mempersilahkan P1 untuk melanjutkan acara selanjutnya. Maksud tersebut ditandai dengan penggunaan kata '*mangga*' yang berarti 'silahkan' dan '*lajengkeun*' yang artinya 'lanjutkan'. P2 mempersilahkan P1 untuk melanjutkan acara karena P1 adalah orang yang mengatur keseluruhan acara.

#### **d. Alu Lumpang**

Simbol keempat adalah *alu* dan *lumpang* yaitu alat tumbuk yang terbuat dari kayu. Alu merupakan simbol untuk laki-laki dan lumpang merupakan simbol untuk perempuan. Peragaan alu dan lumpang ini mengacu pada simbolisasi aktivitas seksual yang dilakukan oleh calon pengantin setelah mereka resmi

menjadi suami dan istri. Simbolisasi tersebut merupakan wahana pendidikan seks yang dibungkus secara halus. Yang memandu peragaan alu lumpang ini adalah P2 dan berikut adalah pembahasan urutan tindakannya:

### 1) Pembukaan

Tindakan yang dilakukan P2 dalam pembukaan peragaan alu lumpang adalah menunjukkan keberadaan alu dan lumpang melalui tuturan berikut ini:

P2: *Salajengna didieu aya halu sareng lisung.*  
 selanjutnya disini ada alu dan lesung  
 “selanjutnya, disini ada alu dan lesung.” (4.1)

Berdasarkan data tuturan 4.1, keberadaan alu dan lumpang yang dimaksudkan ditunjukkan dengan penggunaan keterangan tempat *'di dieu'*. Tindakan pra-instruksi ini dilakukan sebagai prakondisi agar calon pengantin mulai berkonsentrasi untuk peragaan alu dan lumpang. Tuturan ini mengandung maksud agar calon pengantin memperhatikan simbol alu dan lumpang yang akan mereka peragakan.

### 2) Penjelasan Fungsi Alu dan Lumpang

Tindakan kedua adalah P2 menjelaskan fungsi alu dan lumpang sebelum memberikan instruksi melalui tuturan sebagai berikut:

P2: *Nah ayeuna halu fungsina paranti nutu,*  
 Nah sekarang alu fungsinya untuk menumbuk padi

*ari ayeuna mah memang nganggo heuleur*<sup>26</sup>

kalau sekarang -partikel- memang menggunakan heuleur

*janten teu ngartos kana jublag jeung halu.*

jadi tidak mengerti pada lumpang dan alu.

*Nah halu didieu kanggo mesek pare supados janten beras*

Nah alu disini untuk mengupas padi supaya jadi beras

“Nah, sekarang halu berfungsi untuk menumbuk padi, namun sekarang memang menggunakan *heuleur* jadi tidak mengerti tentang alu dan lumpang halu disini untuk mengupas padi agar menjadi beras.” (4.2)

Melalui data tuturan 4.2, P2 menjelaskan bahwa fungsi alu dan lumpang adalah untuk menumbuk padi supaya jadi beras, namun sekarang banyak orang yang tidak menggunakannya lagi karena sudah memanfaatkan *heuleur* (*ricemill*).

### 3) Instruksi-Peragaan Memegang Alu dan Lumpang

Tindakan ketiga adalah P2 menginstruksikan CPL untuk memegang alu sedangkan CPP memegang badan lumpang melalui tuturan di bawah ini:

P2: *Nah ayeuna, jublegna dicepeng ku néng susi handapna, haluna ku cep maman,*  
Nah sekarang, lumpangnya dipegang oleh *néng* susi bawahnya, alunya oleh -panggilan-,  
kan

*da nu boga halu mah cep maman...he..he...*

-partikel- yang punya alu -partikel- -panggilan-...he..he...

“Sekarang, bagian bawah lumpangnya dipegang oleh *Néng* Susi Alunya oleh cep maman, kan yang punya alu cep maman..he..he...” (4.3)

CPP memegang bagian bawah lumpang dan CPL memegang alu [4NV1]

---

<sup>26</sup> *ricemill*

Berdasarkan data tuturan 4.3, instruksi P2 tersebut ditunjukkan dengan penggunaan verba '*dicepeng*' yang artinya 'dipegang'. P2 menyebut calon pengantin perempuan dan laki-laki dengan nama panggilan mereka masing-masing yaitu '*Néng Susi*' dan '*Cep Maman*'. '*Néng*' merupakan panggilan untuk anak perempuan dan '*Cep*' adalah panggilan untuk anak laki-laki sedangkan '*Susi*' dan '*Maman*' adalah nama diri calon pengantin. Instruksi itu mengandung makna simbolik bahwa perempuan yang diibaratkan sebagai wadah namun tidak menyiratkan sebuah kepasifan tetapi memiliki makna yang lebih mendalam yaitu sebagai penjaga dan pemelihara benih yang ditanamkan oleh suami.<sup>27</sup>

Selain itu, tuturan instruksi tersebut ditambahi dengan ujaran yang mengandung kelakar yaitu *da nu boga halu mah Cep Maman* 'Kan yang punya alu Cep Maman'. Alu yang dimaksud dalam ujaran tersebut mengacu pada alat kelamin laki-laki sehingga menimbulkan reaksi tawa dan senyum dari para *audience* yang mengerti maksud tersebut. Adanya penambahan ujaran yang mengandung kelakar, tidak bermaksud untuk mengurangi kesakralan acara, namun semata-mata hanya untuk penghangat suasana.<sup>28</sup>

#### **4) Penjelasan Makna Peragaan Alu dan Lumpang**

Setelah memberi instruksi untuk memegang alu dan lumpang, P2 memberi penjelasan tentang makna peragaan alu dan lumpang melalui tuturan berikut ini:

<sup>27</sup> Wawancara dengan P. Djatikusumah tanggal 2 Februari 2013 di Taman Sari Paseban

<sup>28</sup> Wawancara dengan Bapak K. Subarman yang merupakan P2 pada tanggal 7 Februari 2013 di kediamannya

- P2: *Bisana pare jadi beas*  
 Bisanya padi menjadi beras  
*ku gawe tina halu jeung lulumpang.*  
 oleh kerja dari alu dan lumpang  
 “Padi bisa menjadi beras merupakan hasil kerja dari alu dan lumpang.” (4.4)  
*Mun beasna ngan ukur hiji mah ditutu téh janten tipung, tapi pami loba mah janten bodas*
- P2: Kalau berasnya hanya sekedar satu part ditumbuk -part menjadi tepung tapi kalau banyak menjadi putih  
*Dina hartos urang ngarah jadi sae putih bersih téh ku pagiling gisik jeung sasama*  
 dalam arti kita supaya menjadi baik putih bersih part dg berinteraksi dengan sesama  
 “Kalau beras yang ditumbuk hanya sebiji maka beras tersebut akan menjadi tepung, tetapi kalau banyak akan menjadi putih, dalam arti agar kita menjadi baik karena berinteraksi dengan sesama” (4.5)

Melalui penjelasan pada data tuturan 4.4 dan 4.5, P2 memberikan ajaran dari proses kerja alu dan lumpang yaitu bahwa calon pengantin dapat belajar hal yang baik dengan cara berinteraksi dan bekerjasama dengan yang lain. Maksud dari tuturan tersebut terdapat pada klausa *‘ngarah janten sae putih bersih téh, ku pagiling gisik jeung sasama’*. Kata *‘ngarah’* yang artinya ‘supaya’ merupakan konjungsi yang menunjukkan tujuan atau harapan yang dalam konteks tuturan tersebut menunjukkan harapan untuk menjadi baik. Lalu kata *‘ku’* yang artinya *‘dengan’* adalah kata penghubung untuk menerangkan cara yang dalam konteks tersebut menunjukkan bahwa cara untuk menjadi baik adalah dengan berinteraksi dan bekerjasama dengan yang lain.

### 5) Instruksi-Peragaan Menumbukkan Alu pada Lumpang

Setelah memberikan penjelasan makna, tindakan selanjutnya adalah P2 memberi instruksi kepada calon pengantin laki-laki untuk menumbukkan alu pada lumpang melalui tuturan di bawah ini:

- P2: *Eta haluna angkat kitu angkat!*  
Itu alunya angkat begitu angkat!  
“itu, alunya angkat!” (4.6)
- [CPL mengangkat alu] (4 NV2)
- P2: *Memeh ka tengah ka sisi heula, sisina dikuriling!*  
Sebelum ke tengah ke sisi dulu, sisinya dikelilingi!  
“Sebelum ke tengah alu ditumbukkan menyusuri bibir lumpang .” (4.7)
- [CPL mengelilingkan alu menyusuri mulut lubang lumpang] (4 NV3)
- P2: *Ulah dikurilingkeun kitu, bari diketrukeun!*  
Jangan dikelilingkan begitu sambil ditumbukan!  
“Jangan diputarakan begitu, sambil ditumbukan !” (4.8)
- [CPL mengelilingkan alu ke mulut lubang lumpang sambil menumbukannya] (4 NV4)
- P2: *Sok ayeuna kahandap...*  
Silahkan sekarang kebawah..  
“Silahkan sekarang kebawah.” (4.9)
- [CPL menumbukan alu ke lubang lumpang] (4 NV5)
- P2: *Angkat ka luhur*  
Angkat ke atas  
“angkat ke atas.” (4.10)
- [CPL mengangkat alu ke atas] (4NV6)
- P2: *bari konsentrasi atuh!*  
Sambil konsentrasi -partikel-  
“sambil konsentrasi donk!” (4.11)
- P2: *Kaluhur kahandap mangga truk—truk-truk*  
Keatas ke bawah silahkan truk—truk-truk  
“keatas ke bawah silahkan.”truk..truk..truk... (4.12)
- [CPL menumbukan alu ke atas dan kebawah] (4 NV7)
- P2: *Mangga simpen deui.*  
Silahkan simpan lagi  
“Silahkan simpan lagi.” (4.13)
- [CPL menyimpan kembali alu ditempatnya] (4NV8)

Berdasarkan data tuturan di atas, dapat diketahui bahwa P2 memberikan beberapa instruksi yaitu pertama, calon pengantin laki-laki harus mengangkat alu (data 4.6); kedua, sebelum alu ditumbukkan ke dalam lubang lubang lumpang, alu harus disentuhkan menyusuri bibir lumpang (data 4.7); ketiga, P2 memberikan koreksi dan tambahan instruksi bahwa alu harus sambil diketukan ketika menyusuri lubang

lumpang (4.8); keempat, calon pengantin laki-laki dipersilahkan menumbukkan alu ke dalam lubang lumpang (4.9); kelima, P2 memberi tambahan instruksi agar calon pengantin laki-laki berkonsentrasi (4.10); keenam, P2 menginstruksikan calon pengantin laki-laki untuk menumbukkan alu pada lubang lumpang sebanyak tiga kali; ketujuh, P2 menginstruksikan calon pengantin laki-laki untuk menyimpan alunya kembali. Serangkaian peragaan yang dilakukan tersebut merupakan simbolisasi aktivitas hubungan suami istri. Dalam peragaan ini, P2 tidak menutup peragaan simbol, tetapi langsung beralih pada peragaan simbol berikutnya yaitu *mayang*.

**e. *Mayang***

Simbol yang kelima adalah *mayang* atau bunga pinang berwarna kuning muda yang masih terbungkus kelopak. Yang bertugas untuk memandu peragaan simbol ini masih P2 sehingga tidak ada pergantian peran antara simbol alu lumpang dan *mayang*. P2 mengarahkan calon pengantin perempuan untuk menimang *mayang* yang masih terbungkus kelopaknya dan calon pengantin laki-laki untuk membuka dan mengeluarkan *mayang* dari kelopaknya. Peragaan simbol ini mengacu pula pada hubungan seks pertama jika calon pengantin sudah terikat perkawinan. Dalam peragaan *mayang* ini, P2 tidak melakukan pra-instruksi tetapi langsung memberikan beberapa instruksi. Berikut adalah realisasi urutan tindakannya:

### 1) Instruksi-Peragaan Mengambil *Mayang*

Tindakan yang pertama adalah P2 menginstruksikan calon pengantin untuk mengambil *mayang* melalui tuturan berikut:

- P2: *Ayeuna candak mayangna!*  
 Sekarang ambil *mayangnya!*  
 “Sekarang ambil *mayangnya!*” (5.1)
- P1: *Ku Néng Susi atanapi ku Cép maman nyandak mayangna?*  
 Oleh Néng Susi atau oleh Cép Maman ngambil *mayangnya?*  
 “Mengambil *mayangnya* oleh Néng Susi atau Cép Maman?” (5.2)
- P2: *Ku Néng Susi*  
 Oleh Néng Susi.  
 “Oleh Néng Susi.” (5.3)

Pada data tuturan 5.1, P2 hanya menginstruksikan untuk mengambil *mayang* tanpa menyebutkan secara eksplisit siapa diantara calon pengantin yang harus mengambilnya. Oleh sebab itu, pada tuturan 5.2 P1 bertanya siapa yang harus mengambil *mayang*. Lalu pada data tuturan 5.3, P2 menjawab bahwa yang harus mengambil *mayang* adalah calon pengantin perempuan. Sehingga setelah jawaban dari P2 tersebut, calon pengantin perempuan mengambil dan memegang *mayang*. *Mayang* merupakan simbol perempuan sehingga yang harus mengambil dan memegang *mayang* adalah calon pengantin perempuan. Dalam tuturan tersebut, penyebutan nama CPP menggunakan kata sapaan yaitu ‘*néng*’ dan nama diri yaitu ‘*susi*’. Penggunaan kata sapaan tersebut dianggap lebih sopan dari pada menyebut namanya langsung.

## 2) Instruksi-Peragaan Mengelus *Mayang*

Tindakan yang kedua adalah P2 menginstruksikan calon pengantin laki-laki untuk mengelus *mayang* terlebih dahulu sebelum membukanya. Berikut adalah tuturannya:

P2: *Cep maman ke heula ulah waka nyepeng peso*  
Cep maman nanti dulu jangan dulu pegang pisau  
“Cep maman jangan dulu pegang pisau!” (5.4)

P2: *sok dielus heula, diusapan heula, nganggo peraosan!*  
Silahkan dielus dulu, diusap dulu, dengan perasaan!  
“Silahkan dengan perasaan dielus dan diusap dulu!” (5.5)

[CPL mengusap permukaan *mayang*] (5 NV2)

[Musik Instrumen Kacapi Suling dan Lagu Paksi Tuwung:  
Bait 1

*Hirup kabulen ku cangkang*  
(Hidup terselubung kulit)

*Kalokop nu jadi cangkang*  
(Kelopak yang jadi kulit)

*Prak bedah mangka kabuka*  
(silahkan bedah hingga terbuka)  
*Kabuka siloka raga*  
(terbuka siloka raga)]

Berdasarkan data di atas, P2 melarang calon pengantin laki-laki untuk memegang pisau pada data 5.4, karena tahapan yang harus dilalui sebelum membuka *mayang* adalah CPL harus mengusap permukaan *mayang* terlebih dahulu. Pada data 5.5, P2 menginstruksikan CPL untuk mengelus *mayang* dengan penuh perasaan. Peragaan ini merupakan simbol bagaimana seorang suami memperlakukan istrinya dengan penuh kasih sayang. Ketika peragaan ini dilakukan, tim kesenian mengiringi dengan musik dan lagu pengiring ‘*paksi tuwung*’. Syair lagunya menggambarkan bahwa sumber kehidupan itu terselubung, maka jika selubung itu dibuka akan terlihat tanda-tandanya. Syair lagu ini berhubungan dengan instruksi berikutnya yaitu membuka *mayang*.

### 3) Instruksi-Peragaan Membuka *Mayang*

Tindakan ketiga adalah P2 memberi instruksi membuka *mayang* kepada calon pengantin laki-laki melalui beberapa tuturan di bawah ini:

P2: *Tos kitu, ayeuna candak pesona, kade ati2, Sudah begitu, sekarang ambil pisaunya awas hati-hati, ditempelkeun heula, teras ti luhur diturihkeun, ditempelkan dulu, lalu dari atas disayat tipis ditarik lempeng dugi kahandap, ditarik lurus, sampai ke bawah teras-teras dugi ka handap.*

terus-terus sampai ke bawah  
 “Setelah itu, sekarang ambil pisaunya, awas hati-hati, ditempelkan dulu, lalu dari atas disayat, ditarik lurus, sampai kebawah, terus-terus sampai ke bawah.” (5.6)

[CPL menyayat kelopak *mayang* bagian atas] (5 NV4)

P2: *Simpen pesona!*

Simpan pisaunya!

“Simpan pisaunya.” (5.7)

[CPL menyimpan pisau] (5 NV5)

P2: *Ayeuna dibetekeun, dikaluarkeun!*

Sekarang ditekuk ke pinggir, dikeluarkan! (5.8)

[CPL mengeluarkan *mayang*] (5 NV6)

[Bait 2: Lagu Paksi Tuwung  
*Mayang kalangkang kahayang*  
 (*mayang* bayangan keinginan)  
*Mayang kalangkang hariwang*  
 (*mayang* bayangan kekhawatiran)  
*Hayang reumbeuy pijagaeun*  
 (ingin banyak nantinya)  
*Hayang reumbeuy caritana*  
 (ingin banyak ceritanya)]

Berdasarkan data tuturan di atas, dapat diketahui bahwa instruksi P2 dalam data 5.6-5.8 terdiri atas beberapa langkah: pertama, calon pengantin laki-laki harus mengambil pisau; kedua, P2 memperingatkan calon pengantin laki-laki agar berhati-hati karena sudah memegang pisau; ketiga, calon pengantin laki-laki harus menempelkan ujung pisau diatas permukaan *mayang* terlebih dahulu; keempat, calon pengantin laki-laki harus menyayat tipis ujung permukaan *mayang* dan meneruskan sayatan tipis tersebut seperti menarik garis lurus sampai bagian bawah; kelima, calon pengantin laki-laki harus menyimpan pisaunya dan keenam, calon

pengantin laki-laki harus menekuk bagian sisi *mayang* dan mengeluarkan *mayang* tersebut dari kelopaknyanya. Rangkaian instruksi tersebut menunjukkan kehati-hatian. Kelopak *mayang* merupakan jaringan yang tipis sehingga membukanya pun tidak boleh dengan cara yang serampangan tapi penuh dengan kehati-hatian.

Keseluruhan instruksi pada peragaan *mayang* ini mengacu pada makna kehalusan budi seorang suami dalam memperlakukan istrinya. Kelopak *mayang* diibaratkan sebagai selaput dara sehingga suami ingin menembus bagian tersebut, diperlukan kehalusan dan kehati-hatian, tidak boleh sembarangan dan tergesa-gesa. Dengan demikian instruksi pada peragaan membuka *mayang* ini merupakan penggambaran ketertiban dalam melakukan hubungan suami istri. Berikut adalah gambar peragaan membuka dan mengeluarkan *mayang*:

Syair lagu '*paksi tuwung*' yang mengiringi peragaan membuka *mayang* ini adalah syair lagu pada bait kedua yang isinya menggambarkan bahwa *mayang* adalah bayangan keinginan dan kekhawatiran, keinginan menginginkan keturunan dan keinginan mengkir cerita yang indah dalam kehidupan perkawinan.

#### **4) Penjelasan Makna Peragaan *Mayang***

Setelah calon pengantin laki-laki berhasil mengeluarkan *mayang* dari kelopaknyanya, kemudian P2 memberikan penjelasan sebagai berikut:

P2: *Ieu mayang téh engkéna nurunkeun buah jambé,*  
 Ini *mayang* -partikel- nantinya menurunkan buah pinang,  
*mugi-mugi sing mayeng ngarundaykeun turunan nu saé.*  
 semoga agar terus menurunkan keturunan yang baik-H  
 “*Mayang* ini nantinya akan menurunkan buah pinang, semoga terus  
 menurunkan keturunan yang baik.” (5.9)

*Instrumen Musik*  
*Kecapi Suling*

Melalui tuturan pada data 5.9, P2 bermaksud untuk menjelaskan bahwa *mayang* yang merupakan bunga pinang yang bentuknya terdiri atas bulir-bulir bulat akan berproses menjadi buah pinang. *Mayang* yang bentuknya terdiri atas bulir-bulir bulat tersebut menggambarkan sel telur calon pengantin perempuan dan sel sperma calon pengantin laki-laki.<sup>29</sup> Penyatuan kedua sel tersebut menghasilkan benih kehidupan baru yaitu keturunan yang akan dilahirkan kelak. Selain itu melalui tuturan tersebut P2 bermaksud untuk menyatakan harapan agar keturunan yang dilahirkan kelak akan menjadi generasi yang berkualitas.

#### **f. Pinang**

Simbol keenam yang diperagakan adalah pinang dan masih dipandu oleh P2. Pinang yang digunakan adalah pinang muda yang isinya mengandung semacam cairan seperti ingus yang dalam bahasa Sunda disebut sebagai *jambé gumeuleuh*. P2 memandu calon pengantin laki-laki untuk membelah pinang menjadi dua. Peragaan ini mengacu pula pada pendidikan seks. P2. Berikut adalah pembahsan urutan tindakannya:

<sup>29</sup> Wawancara dengan P. Djatikusumah tanggal 8 April 2012 di Gedung Marapat Lima

## 1) Pembukaan

Tindakan pertama adalah pembukaan. Dalam pembukaan peragaan pinang ini, P2 melakukan pra-instruksi berupa transisi acara dari peragaan membuka *mayang* ke peragaan membelah pinang dan menunjukkan keberadaan pinang melalui tuturan di bawah ini:

P2: *saatos muka mayang, katingali didieu aya jambe gumeuleuh* [Instrumen  
sesudah membuka *mayang*, terlihat disini ada buah pinang yang masih Musik Kecapi  
muda Suling]  
“Sesudah membuka *mayang*, disini terlihat ada buah pinang muda.” (6.1)

Tindakan ini dilakukan sebagai prakondisi agar calon pengantin mulai berkonsentrasi pada pinang yang akan diperagakannya.

## 2) Instruksi, Peragaan dan Penjelasan Membelah Pinang

Setelah P2, menunjukkan keberadaan pinang selanjutnya P2 memberikan instruksi kepada CPL untuk membelah pinang menjadi dua melalui tuturan berikut ini:

P2: *mangga dibeulah ku peso,* Instrumen  
Silahkan-H dibelah dengan pisau, Musik Kecapi  
“Silahkan dibelah dengan pisau!” (6.2) Suling  
[6NV1 CPL membelah pinang dengan pisau]

P2: *Tah eta téh pisikieun*  
Nah itu -partikel- bakal biji.  
“Nah itu adalah bakal biji.” (6.3)

Instruksi pada data tuturan 6.2 ditunjukkan dengan penggunaan penanda imperatif halus '*mangga*', frasa verba imperatif *dibeulah ku peso* 'dibelah dengan pisau'.

Setelah mendengar instruksi tersebut, CPL langsung membelah pinang sesuai dengan yang diinstruksikan. Kemudian melalui data 6.3 P2 menjelaskan bahwa buah pinang tersebut merupakan bakal biji yang mengandung makna yaitu bahwa di dalam tubuh calon pengantin terdapat benih-benih kehidupan yang telah diciptakan oleh Tuhan. Menurut keterangan dari P2, peragaan simbol ini menggambarkan proses penyatuan suami dan istri. Pisau merupakan simbol laki-laki dan buah pinang merupakan simbol perempuan sehingga yang harus membelah adalah calon pengantin laki-laki.<sup>30</sup> Setelah buah pinang terbelah dua, terlihat bentuk fisiknya seperti alat kelamin perempuan. Sementara itu, menurut keterangan dari calon pengantin perempuan, bentuk buah pinang yang bulat dan lonjong tersebut merupakan representasi dari bentuk alat kelamin laki-laki.<sup>31</sup> Setelah buah pinang terbelah dua, terlihat bentuk fisiknya seperti alat kelamin perempuan.

Kemudian setelah itu, P2 menginstruksikan calon pengantin laki-laki untuk merasakan bagian dalam pinang yang sudah terbelah melalui data tuturan berikut ini:

P2: *Dikitu dirampa!* *[instrumen musik kecapi suling]*  
 begitu diraba!  
 “begitu diraba.” (6.4)

<sup>30</sup> Wawancara dengan P2 (Bapak K. Subarman) pada tanggal 7 Februari 2013

<sup>31</sup> Wawancara dengan Susi Suwarsih (pada saat upacara *ngeuyeuk seureuh* yang penulis teliti menjadi calon pengantin perempuan) melalui sms sekitar bulan Agustus 2012. Menurut penjelasan dari saudari Susi, dirinya mengetahui makna buah pinang merupakan representasi dari alat kelamin laki-laki, setelah terikat perkawinan dengan suaminya.

Berdasarkan data tuturan 6.4, P2 bermaksud menginstruksikan calon pengantin laki-laki untuk meraba permukaan bagian dalam buah pinang yang sudah dibelah tersebut. Maksud tersebut terdapat pada kata '*dikitu*' dan '*dirampa*'. Kata '*dikitu*' merupakan adverbial untuk menunjukkan cara meraba sedangkan '*dirampa*' merupakan verba pasif imperatif berawalan *di-* yang artinya 'diraba'. Ketika mengujarkan tuturan ini, P2 sambil melakukan *gesture* memberi contoh bagaimana cara meraba untuk memperjelas instruksi.

Setelah menginstruksikan calon pengantin laki-laki merasakan bagian dalam pinang yang sudah dibelah, P2 bertanya pada calon pengantin laki-laki melalui beberapa data berikut ini:

P2: *saatos dibeulah kumaha?*  
setelah dibelah bagaimana?

“Setelah dibelah bagaimana?” (6.5)

P2: *Teuas atanapi uduh?*  
Keras atau lunak?

“Keras atau lunak?” (6.6)

[instrumen musik kecapi  
suling]

P2: *Leget nya?*  
Lengket ya?

“Lengket ya? (6.7)

Pada data tuturan 6.5, P2 menanyakan bagaimana keadaan bagian dalam buah pinang yang telah dibelah dengan menggunakan kata tanya '*kumaha*' yang artinya 'bagaimana'. Kemudian calon pengantin laki-laki diinstruksikan untuk meraba bagian dalam pinang tersebut. Setelah terlihat calon pengantin laki-laki merasakan bagian dalam buah pinang tersebut, lalu melalui data tuturan 6.6, P2 memberikan

kata kunci kepada calon pengantin laki-laki untuk menjawab pertanyaan sebelumnya. Kata kunci tersebut berupa pertanyaan berbentuk pilihan ganda yang menunjukkan kata sifat untuk menggambarkan keadaan bagian dalam buah pinang yaitu keras atau lunak. Dalam tuturan 6.6 tidak terkandung bentuk susunan kalimat interogatif yang lengkap tetapi jenis intonasi yang P2 ujkarkan adalah intonasi tanya sehingga dapat disimpulkan bahwa maksud dari tuturan 6.6 tersebut adalah untuk menanyakan. Apabila data tuturan 6.6 tersebut diubah dengan susunan kalimat interogatif maka akan menjadi ‘Apakah bagian dalam pinang yang sudah dibelah tersebut keras atau lunak?’. Selanjutnya, data tuturan 6.7 memiliki kemiripan dengan data sebelumnya yaitu berupa kata kunci untuk menjawab pertanyaan pada data tuturan 6.5. Namun pada data tuturan 6.7 ini kata kuncinya sangat spesifik mengarah pada jawaban yang tepat yaitu dengan menggunakan *question tag* berupa ‘*leget nya?*’ yang artinya ‘lénkét, ya?’. Penggunaan *question tag* tersebut untuk memberikan kunci jawaban yang pasti.

Pertanyaan P2 tersebut tidak dijawab oleh calon pengantin laki-laki, karena P2 langsung memberikan peringatan melalui tuturan berikut ini:

P2: *Ulah kaget nyabak nu kitu nya.*  
 Jangan kaget meraba yang begitu ya.

“Jangan kaget meraba yang seperti itu ya!” 6.8

Data tuturan 6.8 bermaksud untuk memperingatkan calon pengantin laki-laki agar jangan kaget bila nanti merasakan sesuatu yang seperti permukaan bagian dalam buah pinang. Sesuatu yang lengket seperti permukaan bagian dalam buah pinang diibaratkan sebagai cairan yang berasal dari alat kelamin perempuan ketika proses

hubungan suami istri. Berhubung calon pengantin laki-laki belum berpengalaman, oleh sebab itu P2 memberikan peringatan tersebut.

### 3) Penutup

Setelah P2 memperingatkan calon pengantin laki-laki, P2 kembali menyerahkan acara pada P1 melalui tuturan berikut ini:

P2: *Mangga lajengkeun ka pangjejer!*

Silahkan lanjutkan ke pengeuyeuk utama

“Silahkan kepada *pangeuyeuk* utama untuk melanjutkan.” (6.9)

Tuturan 6.9 mengandung maksud untuk menunjukkan bahwa P2 mempersilahkan P1 untuk melanjutkan acara selanjutnya karena acara peragaan simbol buah pinang telah selesai dipandu. Maksud tersebut ditandai dengan penggunaan kata ‘*mangga*’ yang berarti ‘silahkan’ dan ‘*lajengkeun*’ yang artinya ‘lanjutkan’. P2 mempersilahkan P1 untuk melanjutkan acara karena P1 adalah orang yang mengatur keseluruhan acara.

#### g. Uang Récéh

Simbol ketujuh yang diperagakan adalah uang récéh. Uang récéh merupakan simbol materi yang diperlukan untuk menunjang kebutuhan rumah tangga. Uang récéh disimpan dan disebar dibawah tikar agar tidak terlihat. Uang récéh yang disembunyikan ini merupakan simbol bahwa materi itu tidak datang sendiri tetapi harus dicari baik oleh pihak laki-laki maupun perempuan. Peragaannya dilakukan dalam bentuk permainan yaitu baik calon pengantin perempuan maupun calon pengantin laki-laki harus bersaing untuk memperebutkan

uang récéh yang ada di balik tikar sebanyak-banyaknya. Namun tidak seperti layaknya permainan yang lain, dalam peragaan ini tidak dicari pemenang, siapa yang paling banyak, namun hasil dari masing-masing harus disatukan. Peragaan ini dipandu oleh P1 dan terdiri atas beberapa urutan tindakan sebagai berikut:

### 1) Pembukaan

Tindakan pertama yang dilakukan oleh P1 dalam pembukaan peragaan uang récéh adalah memberikan penjelasan awal melalui tuturan di bawah ini:

P1: Saurna karuhun téh maparin *tunda talatah oge pirejekiun* hidep  
 Katanya leluhur -part memberi amanat juga bakal rejeki kalian  
 “Katanya, leluhur memberi amanat tentang bakal rejeki untuk kalian.” (7.1)

Melalui tuturan pada data 7.1 tersebut, P1 bermaksud memberi penjelasan awal bahwa leluhur telah memberi amanat tentang bakal rejeki untuk calon pengantin dalam kehidupan perkawinan.

### 2) Instruksi-Peragaan Bersiap-Siap Mencari Uang Récéh

Tindakan kedua adalah P1 memberi instruksi untuk bersiap-siap mencari uang récéh. Instruksi tersebut disampaikan melalui tuturan yang disertai dengan gerakan tangan seperti yang disajikan dalam data berikut ini:

P1 *Ayeuna panangan hidep kedah dkitukeun,* [P1 memberikan contoh dengan  
 Sekarang tangan kalian harus dibeginikan gerakan tangan]  
 “Sekarang tangan kalian diposisikan seperti ini.” (7.2)

Tuturan pada data 7.2 tidak mengandung verba yang spesifik, namun karena P1 mengujarkan tuturan tersebut disertai dengan gerakan tangan maka gerakan tangannya yang membuat instruksi menjadi jelas yaitu calon pengantin perempuan dan calon pengantin laki-laki harus menempatkan kedua tangan mereka di dekat tikar.

### 3) Instruksi-Peragaan Mencari Uang Récéh

Tindakan ketiga adalah P1 memberi instruksi kepada calon pengantin perempuan dan calon pengantin laki-laki untuk mencari uang récéh dibalik tikar melalui beberapa tuturan berikut ini:

- |  |   |                                 |
|--|---|---------------------------------|
|  | <i>Awas ke heula, ke dugikeun ka tilu nya...</i>  |                                 |
| P1:  | Awas nanti dulu, nanti sampai keu tiga ya<br>“Awas nanti dulu, sampai hitungan ke tiga ya.” (7.3)       |                                 |
|  | <i>Hiji.....dua.....dua satengah.....tilu.....</i>  |                                 |
| P1:  | Satu.....dua.....dua setengah....tiga.....<br>“Satu.....dua.....dua setengah....tiga.....” (7.4)        |                                 |
|  | <i>Buka candak nu aya dihandapeun samak</i>   |                                 |
| P1:  | Buka ambil yang ada dibawah tikar<br>“Buka ambil yang ada dibawah tikar.” (7.5)                         |                                 |
|  | <i>Aduh...aduh...aduh....</i>   |                                 |
|  | P1 Aduh...aduh...aduh....<br>“Aduh...aduh...aduh....” (7.6)   | [instrumen musik kecapi suling] |
| [CP masing-masing mengumpulkan uang yang tersebar di bawah tikar] (7NV3) | P1 Coba-coba...coba-coba...terus-terus...coba..<br>“Coba-coba...coba-coba...terus-terus...coba..” (7.7) | [instrumen musik kecapi suling] |

Pada data tuturan 7.3, P1 memberitahukan bahwa sebelum mereka mulai mencari uang receh, P1 akan memberi aba-aba terlebih dahulu sampai hitungan tiga. Lalu pada data 7.4, P1 memberi aba-aba dengan menghitung dari satu sampai tiga. Baru kemudian, pada data 7.5 P1 memberi instruksi untuk mengambil dan

mengumpulkan uang yang ada di bawah tikar. Segera setelah aba-aba dari P1, calon pengantin perempuan dan calon pengantin laki-laki langsung berebut mencari uang di bawah tikar dengan penuh semangat. Selama calon pengantin perempuan dan calon pengantin laki-laki, P1 memberi tanggapan berupa ekspresi kaget karena melihat calon pengantin perempuan dan calon pengantin laki-laki begitu bersemangat dengan mengujarkan “*Aduh...aduh...aduh...*” pada data 7.6 dan memberi dukungan dengan mengujarkan “*Cobi-cobi...cobi-cobi...terus-terus...cobi..*” pada data 7.7.

#### 4) Instruksi-Peragaan Menghitung Perolehan Uang

Tindakan ketiga, setelah calon pengantin perempuan dan calon pengantin laki-laki berhasil mengumpulkan uang récéh, P1 menginstruksikan kepada calon pengantin perempuan dan calon pengantin laki-laki untuk menghitung hasil perolehan uang mereka masing-masing. Berikut adalah data tuturannya:

*Tos atos ayeuna cobu dietang, dietang masing-masing,  
Sudah sudah sekarang coba dihitung, dihitung masing-masing,  
néng susi kenging sabaraha cep maman kenging sabaraha.  
Néng susi dapat berapa cep maman dapat berapa*

*[musik  
instrument  
kecapi  
suling]*

“Sudah sekarang, coba dihitung, dihitung masing-masing, *néng* susi dapat berapa, cep maman dapat berapa.” (7.8)

	P	<i>Nyaan yeuh sigana néng susi rada munel</i>
	1:	<i>yeuh..he..he..</i>
N pendapatan mereka		Beneran nih sepertinya <i>néng</i> susi agak banyak
V masing-masing]		nih..he..he...
(7NV4)		“Beneran nih sepertinya <i>néng</i> susi dapatnya agak banyak nih..he..he...” (7.9)

Berdasarkan data tuturan 7.8, setelah P1 menginstruksikan calon pengantin perempuan dan calon pengantin laki-laki untuk menghitung hasil perolehan, mereka langsung menghitung perolehan masing-masing. Melalui data tuturan 7.9, P1 menyatakan perkiraan hasil pendapatan yang diperoleh calon pengantin lebih banyak dibandingkan dengan perolehan calon pengantin laki-laki. Tuturan ini disertai dengan ungkapan tawa P1 sehingga tuturan tersebut bukanlah sebuah pernyataan serius namun sebuah ungkapan untuk menghangatkan suasana.

### 5) Tanya-Jawab Perolehan Uang Récéh

Setelah calon pengantin perempuan dan calon pengantin laki-laki menghitung perolehan masing-masing, tindakan selanjutnya adalah P1 bertanya kepada calon pengantin perempuan dan calon pengantin laki-laki berapa jumlah perolehan uang receh yang berhasil mereka masing-masing dapatkan.

- P1: *Néng Susi sabaraha?*  
*Néng Susi berapa?* [instrumen musi kacapi suling]  
 “*Néng Susi berapa?*” (7.10)
- CPP: *Sapuluh rebu genep ratus*  
 Sepuluh ribu enam ratus.  
 “*Sepuluh ribu enam ratus.*” (7.11)
- P1: *Cep maman sabaraha?*  
 Cep maman berapa?  
 “*Cep maman berapa?*” (7.12)
- CPL: *Dalapan rebu tujuh ratus.* [instrumen musik kacapi  
 Delapan ribu tujuh ratus. suling]  
 “*Delapan ribu tujuh ratus.*” (7.13)

Pada data tuturan 7.10, P1 menanyakan jumlah perolehan pendapatan calon pengantin perempuan, kemudian calon pengantin perempuan pada data 7.11

menjawab bahwa uang perolehannya adalah sebesar sepuluh ribu enam ratus. Sementara itu, pada data 7.12 P1 menanyakan jumlah perolehan pendapatan calon pengantin laki-laki, kemudian calon pengantin laki-laki pada data 7.13 menjawab bawa uang perolehannya adalah sebesar delapan ribu tujuh ratus.

#### 6) Penjelasan Makna Peragaan Uang *Récéh*

Tindakan keenam, setelah P1 mendapat jawaban atas perolehan masing-masing, kemudian P1 memberikan penjelasan makna melalui tuturan berikut:

- P1 *Saur sepuh upami nu ageung, eta téh rejekina nuju aya di Néng Susi*  
 Kata orang tua kalau yang besar, itu –partikel- rejekinya lagi ada di *Néng Susi*  
 Tapi henteu kitu upami tos di rumah tangga mah kedah dihijikeun,  
 Tapi tidak begitu kalau sudah di rumah tangga -part- harus disatukan.  
 “Kata orang tua kalau yang besar itu rejekinya sedang ada pada *Néng susi*,namun tidak demikian ketika kalian sudah berumah tangga semuanya harus disatukan.” (7.14)

Melalui tuturan tersebut, P1 bermaksud menjelaskan bahwa ketika calon pengantin perempuan mendapat perolehan lebih banyak, maka itu artinya rejeki datang melalui calon pengantin perempuan, tetapi ketika dalam rumah tangga berapapun pendapatan yang diperoleh baik oleh calon pengantin perempuan dan calon pengantin laki-laki tidak peduli siapa yang lebih banyak, semuanya harus disatukan.

#### 7) Instruksi-Peragaan Menyatukan Perolehan Uang *Récéh*

Tindakan ketujuh, setelah P1 memberikan penjelasan makna, P1 memberi instruksi agar pendapatan calon pengantin perempuan dan calon pengantin laki-laki

disatukan kemudian diikuti oleh pelaksanaan instruksi oleh calon pengantin perempuan dan calon pengantin laki-laki. Berikut adalah data tuturannya:

P1: *Cobi dihijikeun*  
 Coba satukan,  
 “Coba satukan!” (7.15) [musik instrumen  
kecapi suling]

[ CP menyatukan hasil perolehan] (7NV6)

Kemudian setelah calon pengantin perempuan dan calon pengantin laki-laki menyatukan hasil pendapatan mereka, P1 menanyakan pada calon pengantin laki-laki berapa hasil perolehan pendapatan setelah disatukan dan kemudian calon pengantin laki-laki menjawab bahwa hasil perolehan setelah pendapatan disatukan adalah sebesar sembilan belas ribu enam ratus. Berikut adalah data tuturannya:

P1 : *janten sabaraha nya cep pami dihijikeun?* [instrumen musik kecapi  
suling]  
 jadi berapa ya cep kalau disatukan?  
 jadi berapa ya cep kalau disatukan?” (7.16)

CPL: *Salapan belas rebu tujuh ratus*  
 Sembilan belas ribu tujuh ratus  
 “Sembilan belas ribu tujuh ratus” (7.17)

### 8) Saran Menyimpan Hasil Perolehan

Tindakan kedelapan, setelah calon pengantin menyatukan hasil pendapatan. P1 memberikan saran melalui tuturan berikut ini:

P1 *Saur ibu mah saur kasepuhan mah* [instrumen  
musik kecapi  
suling]  
 Kata ibu -partikel- kata orang tua -partikel-  
*sae disimpen di padaringan, ku hidep duaan.*  
 bagus disimpan di tempat menyimpan beras, oleh kalian berdua.  
 “Kata ibu, kata orang tua baik bila disimpan di *padaringan* oleh  
 kalian berdua.” (7.18)

Melalui data tuturan tersebut, P1 menyampaikan bahwa ada baiknya jika pendapatan uang récéh tersebut disimpan di padaringan atau tempat menyimpan beras. Saran ini hanyalah merupakan anjuran, pelaksanaannya tergantung pada

individu masing-masing. Namun dibalik saran tersebut terkandung makna lain. Saran untuk menyimpan uang récéh di padaringan dapat diartikan bahwa dalam hidup berumah tangga ada baiknya jika suami dan istri memiliki tabungan bersama. Dalam peragaan uang récéh ini tidak ada kata penutup dari P1 sehingga saran diatas merupakan akhir dari peragaan uang récéh.

Berdasarkan pembahasan urutan tindakan masing-masing peragaan simbol, ringkasan interaksi dari tiap peragaan simbol dapat dirumuskan pada tabel berikut ini:

**Tabel Ringkasan Urutan Tindakan**

No	Peragaan Simbol	Pola Urutan Tindakan
1	<i>Simsim Sumbu Tujuh</i>	P1:[pembukaan] P1:[instruksi] CP:[peragaan]-P1:[tanggapan] P1:[penjelasan makna] P1:[penutup]
2	<i>Turub Mandepun</i>	P1:[pembukaan] P1:[instruksi] CP:[peragaan]- P1:[tanggapan]- TK:[lagu&musik] CP:[peragaan]- P1:[penjelasan makna] P1:[penutup]
3	<i>Sirih</i>	P1:[pembukaan] P1:[instruksi_1] CP:[peragaan_1] P1:[penjelasan_1] P1:[instruksi_2]-TK:[lagu & musik] CP:[peragaan_2]-P1[tanggapan]-TK:[lagu&musik] P1:[instruksi_3]-TK:[lagu&musik] CP:[peragaan_3] –TK:[lagu&musik]

		<p>P1:[penjelasan_2] –TK:[lagu&amp;musik]  P1:[instruksi_4]-TK:[lagu&amp;musik]  CP:[peragaan_4]-TK:[lagu&amp;musik]  P1:[instruksi_5]-TK:[lagu&amp;musik]  CP:[peragaan_5]- TK:[lagu&amp;musik]  P1:[instruksi_6]- TK:[lagu&amp;musik]  CP:[peragaan_6]-TK: [lagu&amp;musik]  P1:[penjelasan_3]-TK[lagu&amp;musik]  P2:[tambahan penjelasan]-TK:[lagu&amp;musik]  P2:[penutup]</p>
4	<i>Alu Lumpang</i>	<p>P2:[pembukaan]  P2:[penjelasan]  P2:[instruksi_1]  CP:[peragaan_1]  P2:[penjelasan]  P2:[instruksi_2]  CP:[peragaan_2]  P2:[instruksi_3]  CP:[peragaan_3]  P2:[instruksi_4]  CP:[peragaan_4]  P2:[instruksi_5]  CP:[peragaan_5]  P2:[instruksi_6]  CP:[peragaan_6]  P2:[penjelasan_2]</p>
5	<i>Mayang</i>	<p>P2: [instruksi_1]  CP:[peragaan_1]-TK:[lagu&amp;musik]  P2:[instruksi_2] –TK:[lagu&amp;musik]  CP:[peragaan_2] –TK:[lagu&amp;musik]  P2:[instruksi_3] –TK:[lagu&amp;musik]  CP:[peragaan_3] –TK:[lagu&amp;musik]  P2:[instruksi_4] –TK:[lagu&amp;musik]  CP:[peragaan_4] –TK:[lagu&amp;musik]  P2:[instruksi_5] –TK:[lagu&amp;musik]  CP:[peragaan_5] –TK:[lagu&amp;musik]  P2: [penjelasan] –TK:[lagu&amp;musik]  P2:[instruksi_6] –TK:[lagu&amp;musik]  CP:[peragaan_6] –TK:[lagu&amp;musik]</p>

6	<i>Pinang</i>	P2:[pembukaan] -TK:[lagu&musik] P2:[instruksi] -TK:[lagu&musik] CP:[peragaan] -TK:[lagu&musik] P2:[penjelasan] -TK:[lagu&musik] P2:[penutup] -TK:[lagu&musik]
7	<i>Uang Receh</i>	P1:[pembukaan] P1:[instruksi_1] CP:[peragaan_1] -TK:[ musik] P1:[instruksi_2] -TK:[ musik] CP:[peragaan_2]P1:-[tanggapan]-TK:[ musik] P1:[instruksi_3] -TK:[ musik] CP:[peragaan_3]-P1[tanggapan]-TK:[ musik] P1:[tanya_1] -TK:[ musik] CPP:[jawab_1] - TK:[ musik] P1:[tanya_2] -TK:[ musik] CPL:[jawab_2] -TK:[ musik] P1:[penjelasan] -TK:[ musik] P1:[instruksi_4] -TK[ musik] CP:[peragaan_4] -TK[ musik] P1[tanya_3] -TK[ musik] CPL[jawab_3] -TK[musik] P1[saran] -TK[musik]

Dari tabel di atas, setiap peragaan simbol memiliki urutan tindakan yang berbeda, namun terdapat kesamaan tindakan yang muncul dari setiap peragaan simbol tersebut. Secara garis besar urutan tindakan dalam setiap peragaan simbol dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu pembukaan, kegiatan inti, dan penutup.

Bagian pembukaan adalah tuturan awal *pangeuyeuk* sebelum memberikan instruksi. Dalam memulai setiap peragaan simbol, baik P1 dan P2 selalu melakukan kegiatan pembukaan yaitu dengan menunjukkan keberadaan simbol dan memberikan penjelasan awal. Kegiatan pembukaan dengan menunjukkan keberadaan simbol terdapat pada peragaan simbol *simsim sumbu tujuh*, *turub mandepun*, *alu lumpang*, dan *pinang* sedangkan kegiatan pembukaan dengan memberikan penjelasan awal

terdapat pada peragaan simbol sirih dan uang récéh. Pada peragaan simbol sirih, *pangeuyeuk* memberikan penjelasan bahwa *ngeuyeuk seureuh* merupakan acara utama dan keberadaannya sudah jelas terlihat sehingga sudah tidak perlu ditunjukkan lagi keberadaannya. Sedangkan pada peragaan simbol uang récéh, keberadaannya tidak ditunjukkan secara eksplisit karena uang récéh yang disembunyikan di balik tikar tersebut merupakan simbol rejeki yang harus dicari. Oleh sebab itu *pangeuyeuk* hanya memberikan penjelasan bahwa leluhur telah menyimpan amanat tentang bakal rejeki.

Setelah kegiatan pembukaan, kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti peragaan yang terdiri atas instruksi diikuti dengan peragaan, peragaan diikuti dengan tanggapan, peragaan, penjelasan dan iringan lagu dan musik pengiring. Rangkaian kegiatan tersebut bervariasi tergantung dari *pangeuyeuk* yang membawakannya. Kegiatan instruksi dilakukan oleh *pangeuyeuk* agar calon pengantin melakukan peragaan. Setelah instruksi diberikan, calon pengantin melakukan peragaan berdasarkan instruksi yang diberikan. Ketika calon pengantin melakukan peragaan, *pangeuyeuk* memperhatikan dan memberikan tanggapan. Setelah calon pengantin selesai melakukan peragaan, *pangeuyeuk* memberikan penjelasan tentang makna peragaan simbol. Selama peragaan dan penjelasan berlangsung, tim kesenian menyanyikan lagu dan memainkan musik pengiring sesuai dengan tema peragaan simbol yang dilakukan untuk penguat suasana.

Bagian penutup adalah akhir dari peragaan simbol. Dalam penutup ini, P1 dan P2 melakukan tindak tutur yang berbeda. P1 selalu mengakhiri dengan

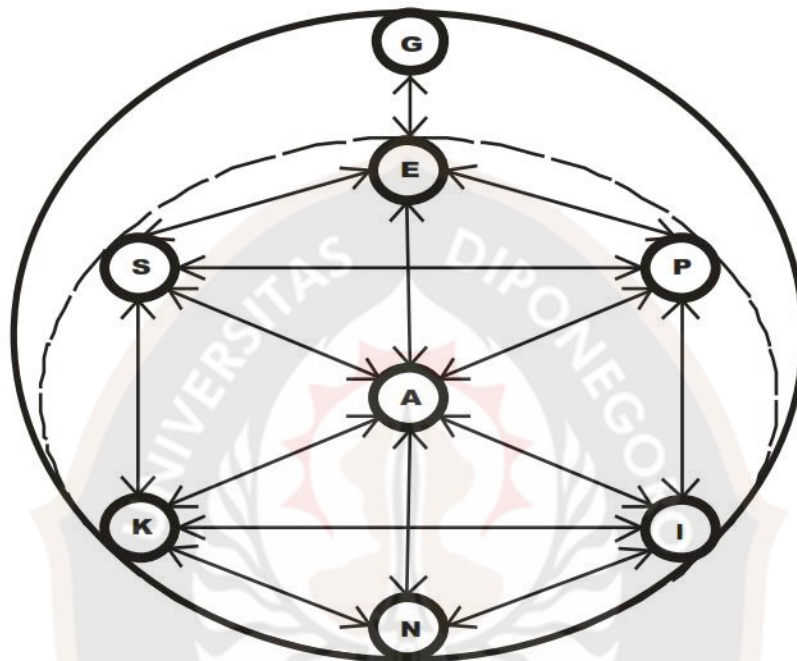
tuturan *Manawi kitu silokana dina....* ‘Demikianlah simbol dalam peragaan...’tetapi P2 selalu mengakhiri pemanduannya dengan menyerahkan kepada P1. Hal tersebut berkaitan erat dengan peranan masing-masing *pangeuyeuk*. P1 adalah *pangeuyeuk pangjejer* sehingga dia tidak perlu menyerahkan acara tersebut kepada siapapun sedangkan P2 adalah *pangeuyeuk* pendamping yang mendapat tugas untuk memandu peragaan simbol tertentu sehingga setelah P2 selesai menjalankan tugas maka dikembalikan pada P1 sebagai pemegang acara.

Selain pola urutan tindakan, pembahasan *act sequences* pada masing-masing peragaan simbol mengandung penjelasan makna yang merupakan ajaran dan nasehat yang mengacu pada nilai-nilai ideal dalam kehidupan rumah tangga, yaitu saling berbagi, introspeksi, tekun, teliti, hati-hati, tidak tergesa-gesa, bersama dalam suka dan duka, teguh pendirian, bekerjasama, penyatuan suami dan istri, kesuburan, berusaha untuk rejeki untuk kebutuhan rumah tangga. Nilai-nilai tersebut merupakan ajaran dan nasehat yang perlu dimaknai dan diaktualisasikan oleh calon pengantin ketika kelak berumah tangga. Dari uraian pembahasan komponen komunikasi ini dapat disimpulkan bahwa bahasa digunakan sebagai sarana penyampaian ide atau nilai-nilai yang dianut oleh komunitas.

## **B. Hubungan Antarkomponen Komunikasi**

Komponen-komponen komunikasi yang telah diuraikan memiliki keterkaitan/hubungan satu sama lain. Hubungan-hubungan tersebut yang

menyebabkan terbentuknya sebuah peristiwa komunikasi. Penulis menggambarannya dalam bentuk bagan yang disajikan di bawah ini:



**Bagan Komponen Komunikasi**

**Keterangan:**

- Lingkaran Besar : Kesatuan komponen komunikasi yang membentuk sebuah peristiwa komunikasi.
- Lingkaran Kecil : Kesatuan komponen komunikasi yang terdiri dari *ends, setting, participants, act sequences, key, instrumentalities* dan *norms* menggambarkan *genre* peristiwa komunikasi.
- Tanda panah : Penanda hubungan antar komponen komunikasi.

Berdasarkan bagan di atas, kita dapat mengetahui bahwa semua komponen membentuk sebuah kesatuan peristiwa komunikasi. *Genre* yang merupakan jenis acara dapat digambarkan melalui kesatuan komponen lainnya yaitu *end, setting, participants, key, instrumentalities, norms* dan *act sequences*. Selain itu, *act*

*sequences* berhubungan dengan komponen-komponen yang berada di sekelilingnya, yaitu *genre, end, setting, participants, key, instrumentalities, norms* dan *act sequences*.

Dari hubungan yang tergambar dari bagan di atas, penulis membahas tiga macam hubungan yaitu (1) hubungan antara *setting* dan *participants*, (2) hubungan antara *participants, act sequences, instrumentalities* dan *norms*, (3) hubungan antara *genre, end* dan *act sequences* sebagai berikut.

### **1. Hubungan antara *Setting* dan *Participants***

*Setting* merupakan situasi tempat, waktu dan keadaan fisik ketika para partisipan melakukan aktivitas komunikasi. Kedua komponen ini merupakan kesatuan konteks yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa komunikasi. Dalam peragaan simbol upacara *ngeuyeuk seureuh*, para partisipan yang terdiri atas *paramodana, pangeuyeuk, calon pengantin, orang tua calon pengantin, tim kesenian* dan *audience* berada di tempat upacara yaitu balai serbaguna dengan *setting* ruangan dialasi dengan karpet pada malam hari dengan posisi duduk sesuai dengan peran dan fungsinya. *Paramodana* berada di tengah area upacara; *pangeuyeuk, calon pengantin* dan *orang tua calon pengantin* duduk di ring pertama mengelilingi *paramodana* karena mereka adalah para partisipan utama, sedangkan partisipan lainnya yaitu *tim kesenian* dan *audience* berada di belakang para partisipan utama.

## 2. Hubungan antara *Participants, Act Sequences, Instrumentalities dan Norms*

Partisipan merupakan pelaku yang melakukan serangkaian tindakan komunikasi melalui sarana komunikasi tertentu. Bagaimana para partisipan melakukan tindakan komunikasi berkaitan dengan peran masing-masing partisipan tersebut. Pertama, *pangeuyeuk* yang berperan sebagai pembicara utama dalam menyampaikan nasihat kepada calon pengantin melakukan serangkaian tindakan komunikasi seperti menunjukkan keberadaan simbol, memberi instruksi agar calon pengantin melakukan peragaan simbol, memberi tanggapan atas peragaan simbol yang dilakukan oleh calon pengantin dan memberikan penjelasan makna tentang peragaan simbol tersebut. Tindakan komunikasi yang dilakukan oleh *pangeuyeuk* tersebut menggunakan sarana komunikasi verbal vokal berupa tuturan dan juga *gesture* berupa gerakan tangan dan kontak mata untuk mendukung tuturan yang disampaikan pada calon pengantin.

Kedua, calon pengantin yang berperan sebagai penerima nasihat, bertindak sesuai dengan arahan dari *pangeuyeuk* sebagai penyampai nasihat. Bila *pangeuyeuk* menunjukkan simbol maka calon pengantin memperhatikan, bila *pangeuyeuk* memberi instruksi maka calon pengantin melakukan peragaan instruksi, bila *pangeuyeuk* memberi tanggapan berupa koreksi terhadap peragaan yang dilakukan calon pengantin maka calon pengantin memperbaiki peragaannya sesuai dengan koreksi yang diarahkan oleh *pangeuyeuk*, bila *pangeuyeuk* bertanya maka calon

pengantin menjawab dan bila *pangeuyeuk* memberikan penjelasan makna peragaan simbol maka calon pengantin memperhatikan, memahami dan memaknai penjelasan *pangeuyeuk* karena dalam penjelasan tersebut terkandung ajaran dan nasihat tentang nilai-nilai kehidupan rumah tangga. Tindakan komunikasi yang dilakukan oleh calon pengantin tersebut menggunakan sarana komunikasi non-verbal non-vokal berupa gerakan kinesik dalam memperagakan simbol dan juga kontak mata ketika memperhatikan instruksi dan penjelasan dari *pangeuyeuk* dan juga sarana komunikasi verbal vokal berupa tuturan untuk menjawab pertanyaan dari *pangeuyeuk*.

Ketiga, para orang tua calon pengantin yang berperan sebagai pendamping calon pengantin selama upacara berlangsung melakukan tindakan komunikasi dengan memperhatikan apa yang dilakukan oleh anak-anak mereka sehingga sarana komunikasi yang mereka gunakan adalah sarana non verbal berupa kontak mata.

Keempat, *paramodana* yang berperan sebagai *inanimate participants* dan memiliki fungsi sebagai alat peraga yang digunakan oleh *pangeuyeuk* untuk menyampaikan nasihat kepada calon pengantin. *Paramodana* ini bersifat pasif karena diperagakan oleh calon pengantin.

Kelima, tim kesenian yaitu *juru mamaos* yang menyanyikan lagu pengiring dan *pangrawit* memainkan instrumen musik pengiring yaitu kecapi dan suling berperan untuk menambah kekhidmatan suasana upacara. Sarana komunikasi

yang digunakan oleh juru mamaos adalah vokal verbal berupa nyanyian syair lagu sedangkan sarana komunikasi yang digunakan oleh pangrawit adalah nonverbal vokal berupa suara musik dari kecapi dan suling.

Keenam, *audience* yang merupakan sanak saudara, teman dan para tamu undangan lainnya bertugas hanya menyaksikan upacara sebagai dukungan kepada calon pengantin yang sedang menjalani prosesi persiapan pernikahan sehingga sarana komunikasi yang mereka gunakan adalah sarana nonverbal non vokal berupa kehadiran, kontak mata dan perhatian terhadap apa yang dilakukan oleh *pangeuyeuk* dan calon pengantin.

Peran dan fungsi partisipan menggambarkan norma interaksi antarpartisipan dalam peristiwa komunikasi. Partisipan yang boleh melakukan tindakan komunikasi secara verbal dengan sangat dominan adalah *pangeuyeuk* karena berperan memandu dan menyampaikan nasihat kepada calon pengantin dalam setiap peragaan simbol sedangkan calon pengantin sebagai pihak penerima nasihat harus melakukan apa yang diinstruksikan oleh *pangeuyeuk* dan memperhatikan dan memaknai apa yang dinasihatkan oleh *pangeuyeuk* melalui peragaan simbol yang dilakukan. Tim kesenian melakukan tugasnya ketika calon pengantin sudah mulai melakukan peragaan sampai *pangeuyeuk* mengakhiri setiap peragaan simbol. Sementara itu, orang tua calon pengantin hanya berhak

menyaksikan saja sehingga dapat disimpulkan keseluruhan acara dikendalikan oleh *pangeuyeuk*.

Selain berhubungan dengan peran dan fungsi partisipan, norma interaksi juga berhubungan dengan tata aturan berbahasa Sunda yaitu tata krama bahasa Sunda (*undak usuk basa Sunda*). Tata krama bahasa Sunda yang berlaku dalam peristiwa peragaan simbol ini adalah penggunaan ragam hormat kepada yang lebih muda (*basa lemes*) dan ragam akrab (*basa loma*). Ragam tersebut harus digunakan oleh *pangeuyeuk* ketika memandu calon pengantin untuk memperagakan simbol dan menjelaskan makna peragaan simbol kepada calon pengantin.

Selanjutnya, tindakan calon pengantin yang memperagakan simbol atas instruksi *pangeuyeuk* dan tindakan *pangeuyeuk* yang memberikan penjelasan makna peragaan simbol kepada calon pengantin berhubungan dengan norma interpretasi. Setiap penjelasan makna peragaan simbol interpretasinya mengacu ajaran dan nasihat tentang nilai-nilai ideal dalam hidup berumah tangga seperti keteguhan pendirian, kebersamaan dalam suka dan duka, ketelitian dan kehati-hatian dalam melakukan suatu pekerjaan, kerjasama antara suami dan istri dan usaha suami dan istri dalam mencari rejeki untuk kebutuhan rumah tangga. Selain itu, tindakan peragaan simbol yang dilakukan oleh calon pengantin interpretasinya mengacu pula pada pendidikan seks yang dibungkus secara halus. Simbol-simbol yang mengacu pada pendidikan seks adalah simbol-simbol yang berpasangan;

simbol laki-laki dan perempuan, misalnya alu adalah simbol laki-laki dan lumpang adalah simbol perempuan. Simbol tersebut menggambarkan proses penyatuan suami dan istri setelah terikat perkawinan. Norma-norma interpretasi tersebut berhubungan dengan pengetahuan budaya dan juga pegangan hidup komunitas AKUR. Mereka memandang bahwa peristiwa upacara *ngeuyeuk seureuh* merupakan implementasi ‘pendidikan sebelum lahir’ yaitu proses mendidik anak sebelum dia dilahirkan ke dunia diawali dengan mendidik calon orang tua.

#### **4.2.3 Hubungan antara *Genre*, *End* dan *Act Sequences***

*Genre* atau jenis peristiwa komunikasi berhubungan dengan tujuan dan tindakan komunikasi. *Genre* peristiwa upacara *ngeuyeuk seureuh* merupakan upacara pra-nikah yang menggambarkan suatu tahapan persiapan sebelum perkawinan. *Genre* ini berhubungan dengan tujuan upacara yaitu tahapan persiapan perkawinan dilakukan melalui penyampaian ajaran dan nasihat kepada calon pengantin sebagai bekal menjalani kehidupan perkawinan. Tujuan upacara tersebut direalisasikan dalam bentuk tindakan-tindakan komunikasi yang dilakukan oleh partisipan. Dengan demikian, tujuan upacara *ngeuyeuk seureuh* adalah untuk menyampaikan nasihat kepada calon pengantin dilakukan melalui tindakan peragaan simbol dan penjelasan makna simbol.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Setelah analisis dan pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, komponen komunikasi dalam peragaan simbol meliputi *genre, setting, participant, end, key, instrumentalities, norms* dan *act sequences*. *Genre* peragaan simbol adalah tradisi lisan dalam upacara adat pranikah yang menjadi media pewarisan nilai-nilai kehidupan bagi komunitas AKUR. *Setting* peragaan simbol dalam upacara *ngeuyeuk seureuh* adalah pada malam menjelang upacara perkawinan yang diselenggarakan di balai pertemuan komunitas AKUR. *Participants* yang terlibat dalam peragaan simbol ini terdiri atas 6 pihak dan masing-masing memiliki peran yaitu (1) *pangeuyeuk* sebagai juru bicara yang menyampaikan ajaran dan nasehat melalui peragaan simbol, (2) calon pengantin adalah pihak yang menerima ajaran dan nasehat dari *pangeuyeuk*, (3) orang tua sebagai pendamping calon pengantin (4) *paramodana* sebagai *inanimate referent* (pihak yang dibicarakan), (5) tim kesenian sebagai pengiring peragaan simbol dan (6) sanak saudara dan tamu yang hadir sebagai *audience*. *Ends* dari peragaan simbol ini adalah untuk memberikan ajaran dan nasehat tentang nilai-nilai ideal kehidupan rumah tangga. *Keys* yang terbangun adalah kesakralan, kehidmatan dan keakraban. *Instrumentalities* yang digunakan adalah komunikasi lisan tatap muka yang mengandung beberapa elemen yaitu verbal vokal, verbal nonvokal, nonverbal vokal, dan nonverbal nonvokal. *Norms* terdiri atas norma

interaksi dan norma interpretasi. Norma interaksi meliputi aturan interaksi partisipan dalam peragaan simbol sesuai dengan peranannya masing-masing serta penerapan aturan tatakrama basa Sunda bagi pihak yang mengujarkan tuturan yaitu *pangeuyeuk*. Komponen-komponen tersebut berhubungan dengan perwujudan penggunaan tuturan dan aksi nonverbal dalam komponen *act sequences*. Pembahasannya meliputi urutan tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Secara umum pola urutan tindakan yang dari setiap peragaan simbol terdiri atas pembukaan, kegiatan inti dan penutup. Dalam pembukaan terdapat tuturan yang berfungsi untuk menunjukkan simbol dan memberi penjelasan awal. Dalam kegiatan inti terdapat variasi tuturan dan tindakan nonverbal yaitu (1) tuturan instruksi berfungsi untuk menyuruh calon pengantin melakukan peragaan, (2) tindakan nonverbal berupa peragaan berfungsi sebagai aksi peragaan berdasarkan instruksi yang diberikan, (3) musik dan lagu pengiring berfungsi sebagai penguat suasana khidmat, (4) tuturan tanggapan berfungsi untuk mengevaluasi peragaan yang dilakukan oleh calon pengantin, (5) tuturan penjelasan makna berfungsi sebagai ajaran dan nasehat yang diungkapkan melalui perumpamaan, ungkapan dan pribahasa. Bagian penutup terdapat tuturan yang berfungsi mengakhiri peragaan.

Kedua, hubungan antarkomponen yang menggambarkan keterkaitan komponen dalam peristiwa komunikasi dapat dibagi menjadi tiga hubungan yaitu hubungan antara *setting* dan *participants*, hubungan antara *participants*, *act sequences*, *instrumentalities* dan *norms* serta hubungan antara *genre*, *ends* dan *act sequences*. Pada dasarnya semua komponen komunikasi yang terdapat dalam

peragaan simbol upacara *ngeuyeuk seureuh* merupakan elemen-elemen yang saling berhubungan satu sama lain yang akhirnya membentuk sebuah peristiwa komunikasi

## **B. Saran**

Komponen komunikasi yang merangkai peristiwa peragaan simbol upacara *ngeuyeuk seureuh* mengindikasikan nilai-nilai simbolik, kearifan lokal dan kesantunan dalam bertutur yang berhubungan dengan aturan sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat sehingga penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh sejumlah pihak antara lain peneliti bahasa dan budaya serta para pendidik yang dapat memanfaatkan hasil kajian penelitian ini sebagai bahan ajar untuk bidang ilmu sosial dan humaniora.

Peristiwa komunikasi pada upacara *ngeuyeuk seureuh* ini memiliki data penelitian yang bervariasi sehingga untuk peneliti selanjutnya dapat membahas berbagai macam topik seperti analisis pola ragam beku pada teks *sadumuhung* dan *rajah* pada bagian pembuka acara *ngeuyeuk seureuh*, analisis syair lagu pengiring, dan analisis bentuk, fungsi dan makna seluruh simbol yang terdapat dalam upacara *ngeuyeuk seureuh*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 1994. *Upacara Perkawinan Adat Sunda*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Cresswell, John W. 1994. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Danadibrata. 2006. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Dharmojo. 2005. *Sistem Simbol dalam Munaba Waropen Papua*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Djatikusumah. 2000. *Adat Karuhun Urang: Pemaparan Budaya Spiritual*. Kuningan: Lembaga Pengkajian Budaya Nusantara
- Duranti, Allesandro. 1997. *Linguistics Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press
- Enninger, Werner. 1992. "Clothing". dalam Bauman R. (ed) *Folklore, Cultural Performances, and Popular Entertainments: A Communications-Centered Handbook*. New York: Oxford University Press
- Glathorn, A.A & Joyner, R.L. 2005. *Writing the Winning Thesis or Dissertation*. California: Corwin Press
- Goody, Jack. 1992. "Oral Culture". dalam Bauman R (ed). *Folklore, Cultural Performances, and Popular Entertainments: A Communications-Centered Handbook*. New York: Oxford University Press
- Hymes, Dell. 1972. "Models of The Interaction of Language and Social Life". dalam Gumperz, John dan Hymes, Dell (ed) *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. New York: Holt, Rinehart, Winston.
- \_\_\_\_\_. 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Pennsylvania: University of Pennsylvania Press.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi: Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Leeds-Hurwitz, Wendy. 2005. *Etnografi*. Fitch, K.L & Sanders, R.E. *Handbook of Language and Social Interaction*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta: LkiS.
- Lingkung Seni Purwawirahma. 2002. *Ngeuyeuk Seureuh: Cara Upacara Adat Sunda Karuhun*. Handout tidak diterbitkan
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Purwoko, Herudjati. 2008a. *Discourse Analysis: Kajian Wacana bagi Semua Orang*. Jakarta: PT Indeks
- \_\_\_\_\_. 2008b. *Wacana Komunikasi Arus Bawah*. Jakarta: PT Indeks
- \_\_\_\_\_. 2009. "Dar, ada film bagus di bioskop Rahayu": *Kalimat dan Ujaran dalam Tri-Tata* dalam Subagyo, P. Ari dan Macaryus, Sudyartomo (penyunting). *Peneroka Hakikat Bahasa*. Yogyakarta: USD
- \_\_\_\_\_. 2012. "Tentang Etnografi Komunikasi". Makalah belum diterbitkan.
- Hardjadibrata, Rabindranat R. 2003. *Sundanese-English Dictionary*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Saville-Troike, Muriel. 2003. *The Ethnography of Communication: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell.
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Massachusetts: Blackwell Publisher
- Scollon, Ron dan Scollon, Suzanne Wong. 1995. *Intercultural Communication: A Discourse Approach*. Cambridge: Blackwell Publisher
- Septiana, Dwiani. 2012. *Variasi dan Fungsi Bahasa dalam Riak pada Masyarakat Maanyan*. Tesis tidak dipublikasikan. Semarang: Universitas Diponegoro
- Sherzer, Joel. 1992. "Ethnography of Speaking" dalam *Folklore, Cultural Performances and Popular Entertainments: A Communication-Centered Handbook*. Diedit oleh Bauman R. Oxford: Oxford University Press.
- Sudaryat, Yayat dkk. 2011. *Tata Basa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

- Sumarlam. 2002. *Wacana Bahasa Jawa dalam Akad Nikah*. dalam Jurnal Penelitian Humaniora Vol 3, No2, 2002:106-120.
- Suryani, Elis. 2011. *Calakan Basa, Sastra katut Aksara Sunda*. Bogor: Penerbit Ghalia.
- Sutarma, I. G. P. 2011. “Ungkapan Larangan pada Masyarakat Petani Tabanan: Kajian Linguistik Kebudayaan”. Tesis tidak dipublikasikan. Bali: Universitas Udayana
- Suwardi. 2009. *Kramanisasi Seks dalam Kehidupan Orang Jawa Melalui Ungkapan Tradisional*. dalam Jurnal Penelitian Humaniora Vol 21, No 3 Oktober 2009 : Hal 274-284
- Suyanto, Budi. 2004. “Peristiwa Tutar dalam Upacara Ritual Masyarakat Tengger”. Tesis tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Tamsyah, Budi Rahayu. 1996. *Galuring Basa Sunda*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wardhaugh, Ronald. 2002. *An Introduction To Sociolinguistics*. Fourth Edition
- Warnaen, Suwarsih et.al. 1987. *Pandangan Hidup Orang Sunda seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda:Penelitian Tahap II*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Winfried, Nöth. 1990. *Handbook of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press diakses melalui [http://books.google.co.id/books?id=rHA4KQcPeNgC&pg=PA116&dq=definition+of+symbol&hl=en&sa=X&ei=1GXyUcGCN47lrQf6xIGACA&redir\\_esc=y#v=onepage&q=definition%20of%20symbol&f=false](http://books.google.co.id/books?id=rHA4KQcPeNgC&pg=PA116&dq=definition+of+symbol&hl=en&sa=X&ei=1GXyUcGCN47lrQf6xIGACA&redir_esc=y#v=onepage&q=definition%20of%20symbol&f=false)

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : P. Djatikusumah  
Usia : 81  
Peran : Pupuhu Adat  
Alamat : Cigugur- Kuningan
2. Nama : E. Kusnadi  
Usia : 70  
Peran : *Pangeuyeuk Pangjejer*  
Alamat : Kiaracondong- Bandung
3. Nama : K. Subarman  
Usia : 65  
Peran : *Pangeuyeuk* Pendamping  
Alamat : Cigugur-Kuningan
4. Nama : E. Sutisna  
Usia : 70  
Peran : *Pangeuyeuk* Pendamping  
Alamat : Samarang-Garut

LAMPIRAN FOTO



**Menyalakan *Simsim Sumbu Tujuh***



**Menggulung *Turub Mandepun***



**Meracik *Tékték***



**Memperagakan *Alu dan Lumpang***

LAMPIRAN FOTO



Membelah *Mayang*



Mengeluarkan *Mayang* dari Kelopaknya



Membelah Pinang



Menghitung Uang



Mencari Uang Receh di bawah tikar



Mencari Uang Receh di bawah tikar